

Makna *Naba'* Dalam Al-Qur'an

(Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik)

Skripsi

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Farid Muhlasol
NIM : 151410491

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
TAHUN 2019 M/1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Farid Muhlasol**
Nomor Induk Mahasiswa : 151410491
Jurusan / konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas / program : Ushuluddin
Judul Skripsi : **Makna *Naba'* Dalam Al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tematik
Linguistik).**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

Farid Muhlasol

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

Makna *Naba'* Dalam Al-Qur'an

(Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik).

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Farid Muhlasol

NIM. 151410491

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 1 Mei 2019

Menyetujui,
Pembimbing

Andi Rahman, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Makna *Naba'* Dalam Al-Qur'an

(Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik).

Disusun oleh:

Nama : Farid Muhlasol

Nim : 151410491

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 8 Mei 2019.

TIM PENGUJI

No	NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Andi Rahman, MA.	Ketua	
2.	Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum.	Penguji I	
3.	Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
4.	Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
5.	Amiril Ahmad, MA.	Sekretaris	

Jakarta, 1 Mei 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA

MOTTO

“Asyiknya Bercengkrama dan Berinteraksi dengan al-Qur’an”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk

Orang-orang terkasih:

Kedua Orang Tuaku dan Para Asatidz yang selalu mendoakanku

Institut dan Pesantren:

Institut PTIQ Jakarta
Pesantren Islami Salafi “Nurul Huda” Mojokerto
Pesantren “Bidayatul Hidayah” Mojokerto
LPTQ “As-Sa’idiyah” Mojokerto

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia kepada seluruh manusia. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Naba’ Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik)”** ini dapat selesai dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah, Muhammad Saw, serta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memotivasi, membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Untuk itu penulis mengucapkan rasa syukur, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta. Beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing kami yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan memotivasi kami dalam penyelesaian skripsi ini. *Jazakumullah Ahsanal Jaza’*, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkahnya. Amin.
3. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan, dan mencurahkan ilmu-ilmu mereka kepada penulis. Semoga Allah Swt. melipat gandakan amal kebaikan mereka.
4. KH. Ahmad Syifaury Ramli, selaku Pengasuh Pesantren Islami Salafi “Nurul Huda” Berat Kulon Mojokerto. Yang selalu mendoakan dan mengarahkan kami untuk menuntut ilmu di kampus Institut PTIQ Jakarta. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Beliau. Amin.
5. KH. Ahmad Fathoni Dimiyati, Lc. selaku Pengasuh Roudhatul Qur’an Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Mojokerto yang sabar dan istiqomah membimbing kami dalam menghafalkan kalam ilahi. Semoga amal Beliau dibalas yang terbaik oleh Allah Swt. Amin.
6. Ustadzah Hj. Heni Hamdiah, selaku Pengasuh LPTQ as-Saidiyah Wates Mojokerto yang selalu mendukung kami dalam belajar dan mendalami al-Qur’an. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan dan kelancaran dalam berjuang bersama al-Qur’an. Amin.

7. Orang tua kami, Bapak H. Abdul Manaf dan Ibu Hj. Muslimah, yang telah menjadi sumber penyemangat dalam hidup kami, menyebut nama kami dalam setiap doa-doanya. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan memberi keberkahan keduanya. Amin.
8. Keluarga Besar Pengurus Masjid “Nurul Iman” Bintaro, Masjid Jami’ Bintaro Jaya Sektor 1, Masjid Raya “Bani Umar” Graha Bintaro yang telah memberi fasilitas dan menerima kami untuk mengabdikan bersama al-Qur’an. Semoga kebaikan mereka menjadi amal jariyah yang tak pernah putus. Amin.
9. Keluarga Besar “Rumah Qira’at” (Ustad Haninur Rahman, Ustadzah Mastia Lestaluhu, Ustad Firhan Azmi, Ustad Salman, Ustad Qusyairi). Semoga Allah senantiasa memberikan kelancaran dan keberkahan dalam belajar dan mengajarkan al-Qur’an.
10. Sahabat-sahabat Mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin angkatan 2015-2016. Terima kasih telah menemani dalam belajar, diskusi, serta menghibur saya selama berjuang di kampus ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka besar harapan kami akan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri maupun semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 1 Mei 2019

Farid Muhlasol

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	`	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	-	-

2. Vocal Pendek.

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

3. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آ	Â
إ	Î
ؤ	Û

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	AU
أَيَّ	AI

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Tinjauan Pustaka.....	7
H. Sistematika Penyusunan.....	8
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG TAFSIR MAUDHU’L.....	11
A. Pengertian Tafsir Maudhu’i	11
B. Macam-macam Tafsir Maudhu’i.....	13
C. Perkembangan Metode Tafsir Maudhu’i.....	14
D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu’i.....	16
BAB III KAJIAN INTI TENTANG <i>NABA’</i>.....	19
A. Pengertian <i>Naba’</i>	19
B. Perbedaan <i>Naba’</i> , Akhbara dan ‘Allama.....	21

C. Macam-macam Bentuk <i>Naba'</i> dan Maknanya.....	21
1. Makna <i>Naba'</i> dalam Bentuk Isim.	22
a. Isim Mufrad (نَبَأً)	22
b. Jama' Taksir (انباء).....	38
2. Makna <i>Naba'</i> dalam bentuk Fi'il.....	49
a. Fi'il Madhi (نَبَأَ).....	49
b. Fi'il Mudhari Maf'ul Jama' Mukhatab (يُنَبِّئُكُمْ).....	54
c. Fi'il Mudhari Maf'ul Jama' Mukhatab (تُنَبِّئُكُمْ dan تُنَبِّئُكُمْ)....	66
d. Fi'il Mudhari' Maf'ul Jama' Gaib (يُنَبِّئُهُمْ, تُنَبِّئُهُمْ dan تُنَبِّئُهُمْ).75	
e. Fi'il Mudhari' (أُنَبِّئُونَ).....	83
f. Fi'il Mudhari' Maf'ul Mufrad Gaib (تُنَبِّئُونَهُ).....	83
g. Fi'il Mudhari' Nun Taukid (لَنُنَبِّئَنَّ).....	85
h. Fi'il Mudhari' Mabni Majhul (يُنَبِّئُ).....	89
i. Fi'il Mudhari' Maf'ul Mudzakar Mukhatab (يُنَبِّئُكَ).....	91
j. Fi'il Amar (أَنْبِئْ - أَنْبِئِي).....	94
BAB IV KONSEP <i>NABA'</i> DALAM AL_QUR'AN.....	103
A. <i>Naba'</i> Qadîm.....	104
B. <i>Naba'</i> Qâim.....	119
C. <i>Naba'</i> Qâdim.....	125
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Makna *Naba'* dalam al-Qur'an yang memiliki keberagaman makna. Dengan mengetahui keberagaman makna *Naba'* bertujuan untuk menghindari penafsiran al-Qur'an secara tekstualis dalam mengungkap makna atau ayat al-Qur'an. Dari kata *Naba'* atau berita penting muncul kata "*al-Nabi*" (pembawa berita menyampaikan risalah keagamaan).

Ada 72 kata tentang kata *Naba'* dalam al-Qur'an. Peneliti menjumpai pergeseran perubahan makna *Naba'* berpindah dari bentuk *isim* (kata benda) kedalam bentuk *fi'il* (kata kerja), baik *fi'il madhi*, *mudhori'* maupun *amar*, seperti kisah para Nabi, Hari Kiamat, al-Qur'an, *al-ihlak* (pembinasaan), janji dan ancaman. Makna dasar kata *Naba'* adalah kabar atau berita, ketika beralih kedalam *fi'il mudhari'* "*yunabbiukum*" bermakna "balasan". Begitu juga ketika beralih kedalam *fi'il amar* "*nabbi'*" bermakna "janji".

Hal menarik dalam penelitian ini adalah kata *Naba'* dalam kesatuan kalimat memiliki makna yang beragam atau berbeda dengan kalimat yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt: "*Watlu 'Alaihim Nababnai âdama bi al-haq*", "*an-Naba al-Mursalin*" kata *Naba'* di sini bermakna kisah. Dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman: "*Anbâu mâ kânû bihî yastahziûn*". Kata *Naba'* di sini bermakna adzab atau siksa.

Penulis menggunakan analisis deskriptif dalam menyelesaikan penelitian ini dengan mencari keberagaman makna *Naba'* dalam al-Qur'an. Selanjutnya hasil dari penelitian yang penulis lakukan, bahwa *Naba'* itu tidak hanya bermakna berita/kabar. Tetapi juga mengandung makna yang lain seperti *al-Jazâ'* (pembalasan), muhasabah, al-Qur'an, janji dan ancaman, siksaan, kisah, *al-ihlak* (pembinasaan), *khavar al-Fityah*, *khavar dzu fâidatin 'adzîmatin*, *khavar al-bâthin*, *khavar mutahaqqaq*, *ta'ajub*, *al-Rusyd min al-ghai dll*.

Kata Kunci: *Naba'*, Nabi, Maudhui.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menggunakan bahasa Arab. Kearaban al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah segi kebahasaannya, bukan ras dan etnik.¹ Meskipun dalam bahasa Arab, namun ia bersifat universal untuk seluruh umat manusia. Ini merupakan rancangan dari Allah Swt. yang ada hubungannya dengan pemilihan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah yang terakhir dan universal.²

Di samping itu, bahasa Arab adalah bahasa wahyu terakhir yang merupakan penyempurnaan dari wahyu sebelumnya, yang diberikan kepada Nabi yang terakhir yang merupakan *Khairu al-Anbiya wa al-Mursalin* (sebaik-baik para Nabi dan Rasul).³ Di sisi lain, bahasa Arab merupakan sebuah bahasa yang mempunyai banyak kekayaan dalam kosakatanya, dan ini adalah keistimewaan al-Qur'an sebagai bahasa al-Qur'an. Bahkan Allah Swt. dalam menyampaikan pesannya, bukan hanya karena bangsa Arab yang merupakan pembawa dan penerima risalah Islam pertama di dunia, namun di sisi lain karena ada keunikan

¹ Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 288.

² Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.55.

³ Muhammad Tholhah, *Aneka Pengkajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2016), hal. 97

dalam bahasa Arab.⁴ Berikut keunikan bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an:

1. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya mempunyai akar kata tiga huruf mati seperti *qara'a* dari *qaf-ra'-alif*. Dari akar kata yang terdiri dari tiga akar kata tersebut, bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa melahirkan banyak kosa kata baru, meskipun dengan mengotak-atik susunannya. Misalnya pada kata قرأ dengan mendahulukan huruf *hamzah* dan mengakhirkan huruf *ra* sehingga terbaca *aqarra* (أَقْرَأَ) yang berarti *mengakui* atau *mantap* dan *terang*. Atau dengan mendahulukan huruf *hamzah* dan mengakhirkan huruf *qaf* sehingga terbaca *ariqa* (أَرِقَ) yang berarti *gelisah/sulit tidur*. Utsman bin Jinni, seorang pakar bahasa Arab mengatakan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata oleh bahasa Arab bukan kebetulan, melainkan mengandung falsafah tersendiri.
2. Bunyi sangat menentukan dalam bahasa Arab. Perubahan huruf akhir itu terjadi karena faktor (*'amilah*) yang menyertainya. Ini yang dinamakan dengan *i'rab* (perubahan akhir suatu kata dalam suatu kalimat yang disebabkan oleh *amil* yang menyertainya. Sebagaimana dalam pelajaran Nahwu (gramatika Arab).
3. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan kosakata dan sinonimnya. Seperti kata قَعَدَ dan جَلَسَ.
4. Bahasa Arab memiliki tata bahasa yang detail dan rinci. Dalam hal ini terlihat antara bentuk *mudzakkar* (maskulin) dan *muannas* (feminim). Begitu juga keunikan bahasa Arab terlihat pada bilangannya, yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dua), dan *jama'* (banyak), baik untuk kata benda (*isim*) maupun kata kerja (*fi'il*).⁵

Menguasai keterangan di atas merupakan syarat utama bagi seorang mufasir. Abu Hayyan (w. 654 H - 745 H)⁶ mengatakan bahwa bagi seorang mufasir harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui ilmu lughah (bahasa). Pemahaman terhadap bahasa

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 37.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), hal. 244.

⁶ Abu Hayyan dilahirkan di desa *Misthnarasy* dekat wilayah Garnâth, pada tahun 654 H. Beliau merupakan salah satu ulama' yang sangat terkenal dengan kepakarannya dalam bahasa Arab dan Qirâ'at. Lihat: Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2019), cet. 2, hal. 123-124.

Arab baik yang tertulis maupu lisan pada dasarnya sama dengan bahasa lainnya, yakni memerlukan ilmu bantu untuk mengetahui mufradat. Dalam bahasa Arab ilmu bantu tersebut dinamakan dengan *'ulum al-Lughah al-'Arabiyah*.⁷

2. Mengetahui tata aturan bahasa Arab (Nahwu). Adanya ilmu nahwu dalam al-Qur'an bertujuan agar al-Qur'an terpelihara dari kesalahan dalam membaca dan menafsirkan firman Allah Swt.⁸
3. Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab. Sebagaimana termaktub dalam pelajaran Shorof.
4. Mengetahui Balaghah dan Manthiq.

Karena al-Qur'an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan berfungsi untuk dipelajari dan dipahami, kemudian dijadikan penuntun dalam kehidupan, maka dalam proses mempelajari dan memahami al-Qur'an tanpa memahami bahasa Arab dengan baik itu tidak mungkin bisa mengungkap kosakata dan kalimat dalam al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩).

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Shad [38]: 29).

Oleh karena itu, Seseorang apabila belum menguasai ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, maka seorang tersebut belum layak dan tidak pantas untuk menafsirkan al-Qur'an. Dikarenakan segala sesuatu yang kita lakukan dan ucapkan, apalagi menyangkut urusan agama. Itu semua ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya

⁷ Ali Abdul Wahid al-Wâfi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayani al-Arabi, 1962), hal. 7-9.

⁸ Muhammad Abdul Kadir, *Turuq al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nakhdhah al-Misyriyah, 1979), hal. 167.

pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. al-Isrâ' [17]: 36).

Beberapa faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah:

1. Subjektivitas mufasir.
2. Kekeliruan dalam menetapkan metode dan kaidah.
3. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat.
4. Kedangkalan pengetahuan tentang materi al-Qur'an.
5. Tidak memperhatikan konteks, baik *asbab al-Nuzûl*, *munâsabah*, maupun sosial kemasyarakatan.
6. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.⁹

Di zaman Millennial yang serba bising ini, Musthofa Bishri pernah mengatakan dalam pengajiannya, bahwa baru-baru ini dikejutkan dengan banyaknya Ulama' dan Ustad yang viral di medsos menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an. Padahal banyak di antara mereka secara keilmuan dalam mengkaji al-Qur'an masih butuh untuk mengasah lebih jauh lagi. Di antaranya salah satu dari mereka yang sama-sama kita ketahui dalam mentashrif dan membedakan antara mufrad dan jama' saja masih terjadi kekeliruan, apalagi menafsirkan al-Qur'an dan berfatwa kepada masyarakat, maka seluruhnya akan rusak dengan semua yang disampaikannya.¹⁰

Salah satu contoh keteledoran seorang Ustad yang salah mentashrif dengan mencampuradukkan antara bentuk *كَفَّرَ* dengan *كَفَّرَ*. Tidak lama *statement* ini, muncul dari Ustad yang lain yang tidak bisa membedakan antara kafir yang merupakan bentuk mufrad dengan *kuffar* yang berbentuk jama' taksir.¹¹

Beliau (Gus Mus) menuturkan bahwa sejatinya yang dinamakan kembali kepada al-Qur'an adalah mengkaji semua ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Seperti ilmu lughah, gramatikal Arab (Nahwu atau

⁹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2009), hal. 03.

¹⁰ Keterangan ini penulis ambil dari pengajian KH. Musthofa Bishri dalam you tube, berikut *link* nya <https://youtu.be/ye3Y-BjY3Rs>.

¹¹ Keterangan ini penulis temukan dalam acara Talkshow tvOne dalam you tube tentang Pernyataan Tegas Haikal Hasan tentang Puisi Neno Warisman. Berikut *link* nya https://youtu.be/_77rQCl2yLs. Beserta Penjelasan Ustadz Tengku Zulkarnain tentang Kafir/Non Muslim. Berikut *link* nya <https://youtu.be/r816WzAxxTY>.

Sharaf), Balaghah dan Mantiqnya. Dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut mufasir dapat merasakan kesastraan yang luar biasa dalam al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas, penulis tertarik membahas kajian linguistik dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis dalam tahap belajar sebagai pengkaji al-Qur'an, berawal dari pengamatan penulis ketika membaca kata **يُنَبِّئُكُمْ** pada Surah al-Jumua' ayat 08. Ternyata banyak penulis jumpai kata **يُنَبِّئُكُمْ** dari Surah-surah yang lain, tentu dengan makna dan konteks isi yang berbeda. Ketertarikan ini yang membuat penulis ingin mendalami kosakata *Naba'* dalam al-Qur'an yang mempunyai beragam makna. Dengan demikian penulis merasa perlu mengangkat judul skripsi "**Makna *Naba'* Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik)**".

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa makna *Naba'* dan derivasinya dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Mufasir menjelaskan tentang *Naba'* dalam al-Qur'an?
3. Apa saja objek dan sasaran *Naba'* dalam al-Qur'an?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan di atas, masalah pokok dalam skripsi ini adalah:

1. Apa makna *Naba'* dalam al-Qur'an?

D. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas penulis memberikan batasan masalah guna mempermudah dalam penafsiran, diantaranya:

1. Penjelasan/keterangan hanya membahas kata *Naba'* beserta derivasinya dalam al-Qur'an.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah menjelaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna *Naba'* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui macam-macam bentuk *Naba'* dalam al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk khazanah

keilmuan Islam, khususnya yang berbicara tentang *Naba'* dalam al-Qur'an, sehingga penulis mengetahui keberagaman makna *Naba'* dalam al-Qur'an. Di samping itu, penulis berharap dengan memahami *Naba'* ini, penulis belajar untuk semakin cinta kepada al-Qur'an, baik dari segi membaca, mengerti makna dan tafsirnya, dan yang lebih penting bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang akademik, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu di Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta.

F. Metodologi Penelitian

Mengingat bahwa objek yang diteliti adalah *Naba'* dalam al-Qur'an, maka metode yang relevan digunakan penelitian ini adalah melalui pendekatan analisis-deskriptif, dalam hal ini peneliti berusaha menemukan atau mengungkapkan beragam makna dalam kata *Naba'*, sehingga rumusan atau kesimpulannya dapat melahirkan gagasan yang komprehensif terhadap suatu masalah.

Demi mempermudah dalam pembahasan, di sini penulis menggunakan *Library research* atau penelitian kepustakaan bersifat kualitatif. *Library research* adalah menghimpun sumber data dari berbagai buku atau tulisan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini:

1. Data.
 - a. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang *Naba'*.
 - b. Penafsiran Ulama' dalam memahami term *Naba'*.
2. Sumber Penelitian.

Beberapa karya yang memiliki relevansi dengan tema Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

 - a. Sumber data primer

Adapun data dan informasi primer yang disajikan dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat.
 - b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang ada kaitannya dan menjelaskan tentang *Naba'* seperti kitab *Ruḥ al-Ma'âni* karya Sayyid Mahmud

al-Alusi, kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Syirazi Syafi'I al-Baidhawi, kitab *Tafsir al-Kasyaf* karya Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim Tafsir UII, kitab *al-Mishbâh* Karya Ulama' tafsir Indonesia yang bernama M Quraish Shihab, kitab *Tafsir al-Bayân* karya Hasbi ash-Shiddiqi, kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama RI, kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Buku lainnya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an* karya M Quraish Shihab, buku *Membumikan al-Qur'an* karya M Qusaish Shihab, buku *Kaidah Tafsir* karya M Quraish Shihab, buku *Komunikasi Islam* karya Harjani Hefni, buku *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* karya Idnan A. Idris, buku *Komunikasi Islami* karya A. Muis, buku *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif* karya Mohammad Kholison, buku *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qeur'an* karya Thoshihiko Izutsu, dan untuk menelusuri kata yang berhubungan dengan tema menggunakan kitab *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghīb al Ashfihani, kitab *Mu'jam al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir.

G. Tinjauan Pustaka

Dari sisi tinjauan pustaka penelitian ini, sepanjang pengamatan peneliti, bahwa wacana yang memperbincangkan tentang *Naba'* dalam al-Qur'an hanya sedikit, akan tetapi ada penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mempunyai relevansi (berkaitan) dengan penelitian ini di antaranya:

1. *Tipologi dan Respon Terhadap Informasi Menurut al-Qur'an (pemaknaan term-term informasi dalam al-Qur'an)*. Dalam skripsi tersebut, Zaimuddin menjelaskan terkait fenomena informasi saat ini, Dia juga memaparkan berbagai term yang bermakna informasi seperti term *Naba'*, term khobar, term hadits dan term ifk, dalam skripsinya dia memetakan tipologi informasi menurut al-Qur'an sesuai aturan term-termnya, kemudian melihat respon masyarakat waktu itu dan mencoba mengaktualisasikan dengan masyarakat saat ini. Kelebihan dari skripsi ini adalah membahas seluruh term berita yang ada di al-Qur'an, namun kekurangannya dari setiap term berita yang ada belum dijelaskan secara detail.
2. *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, skripsi/buku yang ditulis oleh Idnan A. Idris ini memuat tentang konsep umum tentang

berita hoax yang terdiri dari pandangan umum berita hoax, hukum umum positif tentang berita hoax, konsep berita dalam al-Qur'an yang di dalamnya ada term *Naba'*, kemudian menjelaskan tentang mengungkap perilaku berita hoax dalam al-Qur'an yang memuat istilah hoax dalam al-Qur'an, fenomena sosial perilaku hoax, dampak dan ancaman perilaku berita hoax, dan yang terakhir tentang sikap dan solusi yang memuat sikap Rasulullah menghadapi berita hoax, solusi al-Qur'an menyikapi berita hoax. Kelebihan dari skripsi ini dalam penjelasan mengenai hoax dan cara mengklarifikasinya sangat detail, akan tetapi dalam pemaparan term berita al-Qur'an yang lain tidak dijelaskan secara menyeluruh.

3. *Menyikapi Berita yang Belum Jelas Kebenarannya (Studi Analisis Teori Penafsiran M. Quraish Shihab serta Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi dalam Menafsirkan Kata Naba')*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Agus Khalili ini memuat tentang penafsiran kata *Naba'* oleh M. Quraish Shihab dan Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi dengan pendekatan semantik dan disertai dengan analisis kedua mufasir tersebut. Kelebihan dari skripsi ini adalah bisa mengetahui secara menyeluruh tentang kata *Naba'* dari kedua mufasir, namun kekurangannya, penjelasan *Naba'* hanya dalam lima ayat yang dipilih, yakni Q.S. al-Hujurat [49]: 06, Q.S. al-A'raf [07]: 101, Q.S. Hud [11]: 120, Q.S. Thaha [20]: 99, Q.S. an-Naba' [78]: 1-3, bukan seluruh term *Naba'* beserta derivasinya.

H. Sistematika Penyusunan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari koridor yang ditentukan, sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan dalam sistematika berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, berisikan tentang permasalahan dan argumen dasar berkaitan dengan pentingnya penelitian ini. Selain itu, terdapat pula identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, pembahasan mengenai kajian umum tentang tafsir Maudhu'i yang memuat tentang pengertian/definisi tafsir Maudhu'i (tematik), macam-macam tafsir Maudhu'i, perkembangan metode tafsir Maudhu'i.

Bab ketiga, berkaitan tentang definisi *Naba'*, baik secara bahasa, maupun secara istilah, macam-macam bentuknya, term *Naba'* dalam al-Qur'an, beberapa pendapat mufasir tentang ayat-ayat *Naba'*, kemudian nantinya diharapkan agar memberikan gambaran yang mendalam dan jelas tentang makna kata *Naba'*.

Bab keempat, pembahasan tentang konsep *Naba'* dalam al-Qur'an yang memuat tentang *Naba' Qadîm*, *Qâim* dan *Qâdim*.

Bab kelima, penutup. memuat tentang kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah beserta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG TAFSIR MAUDHU'I

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir al-Qur'an merupakan sebuah pengetahuan yang sangat penting kedudukannya bagi umat Islam. Berhubungan dengan pemahaman tersebut, dalam agama Islam itu sangat dibutuhkan ketepatan pemahaman kalam Ilahi. Untuk menangkap semua kandungan al-Qur'an itu tidak cukup dengan hanya membacanya, tanpa tafsir tidak akan diperoleh pemahaman yang tepat terhadap berbagai ayat yang ada di dalam al-Qur'an.¹

Abdullah Syahatah mengatakan dalam *Ulûm al-Tafsîr*, bahwa tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang pengetahuan yang terdapat dalam kalamullah. Khalid Abdurrahman juga mengatakan dalam *Ushûl al-Tafsîr wa Qawa'idihî* bahwa ilmu tafsir seharusnya dijadikan sebagai perhatian pokok, sehingga perintah dan larangan yang termaktub dalam al-Qur'an dapat diketahui serta dapat dikeluarkan rahasia-rahasia al-Qur'an.²

Setiap kata dalam al-Qur'an pasti memiliki tujuan, guna menangkap pesan-pesan, etika, moral-spiritual, dan hukum. Oleh karena itu, tujuan dalam mempelajari tafsir adalah untuk memahami makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, butir-butir akhlak dan petunjuk

¹ Ahmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 141.

² Samsurahman, *Pengantar Ilmu Tafsîr*, (Jakarta: Cahaya prima Sentosa, 2014), hal. 41-42.

yang lain untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian penafsir akan terpelihara dan terhindar dari kesalahan memahami isi al-Qur'an.³

Bagi seluruh umat Islam wajib hukumnya mengamalkan al-Qur'an, karenanya ia harus mempelajari tafsir, karena al-Qur'an itu diturunkan untuk dipelajari dan dipahami kemudian dijadikan penuntun dalam kehidupan. Mempelajari dan memahami al-Qur'an tanpa tafsir itu tidak mungkin. Allah Swt. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩).

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad [38]: 29).*⁴

Maudhu'i (tematik) adalah salah satu di antara metode penafsiran al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara/jalan, dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*method*" dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*thoriqoh*" dan "*manhaj*". Dalam bahasa Indonesia kata "metode" diartikan dengan "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam studi al-Qur'an, "metode" adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw.⁵

Kata *Maudhu'i* (المَوْضُوعِي) merupakan isim maf'ul dari kata *wadha'a* (وَضَعَ) yang berarti masalah (المَسْئَلَةُ) dan pokok pembicaraan (مَدَارُ الْكَلَامِ).⁶ *Maudhu'i* juga disebut dengan tematik, dikarenakan pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, tafsir *Maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa

³ T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), hal. 37.

⁴ Samsurahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 44.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, hal. 54-55.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1565.

ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tartib turunnya masing-masing ayat (asbabun nuzul), dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.⁷

Yang dimaksud dengan tafsir Maudhu'i itu artinya mufasir tidak memulai dari surah pertama sampai surah ke-114, akan tetapi memilih satu tema dalam al-Qur'an, kemudian menghimpun seluruh ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tersebut, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut.⁸ Semuanya itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil dan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasinya berasal dari al-Qur'an dan hadis, maupun dengan pemikiran rasional.⁹

Menurut Mushtafa Muslim tafsir Maudhu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya untuk melakukan analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹⁰

Tema dalam tafsir Maudhu'i menjadi hal yang paling menonjol, selain itu ciri-ciri tafsir Maudhu'i lainnya yaitu:

1. Pemilihan tema term tertentu menjadi sangat menonjol.
2. Mufasir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf.
3. Ayat yang dikumpulkan sesuai dengan tema yang dibahas.
4. Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema.
5. Petunjuk yang termuat dalam ayat dijadikan sumber kajian.¹¹

B. Macam-macam Tafsir Maudhu'i

Menurut al-Farmawi, tafsir Maudhu'i ini memiliki dua bentuk: *Pertama*, membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh,

⁷ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa, 2018), hal. 468-469.

⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2017), hal. 11.

⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, hal. 72.

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 391.

¹¹ Samsurahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 124.

memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan lainnya, atau satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini, surat tersebut tampak dalam bentuk yang utuh, teliti, teratur, betul-betul cermat dan sempurna, metode Maudhu'i seperti ini juga disebut dengan metode Maudhu'i plural (*al-Maudhu'i al-Jami'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu, di samping itu disebut juga dengan tafsir *al-Mudhu'i 'Âm*. Contoh kitab tafsir yang ditulis secara Maudhu'i jami' yaitu: *Surah al-Wâqi'ah wa Manhajuhâ fi al-'Aqâ'id* karya Muhammad Gharib, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad al-Ghayali, *al-Tafsir Wadhîh* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi dll.

Kedua, bentuk tafsir Maudhu'i yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah atau tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil sebuah kesimpulan, bentuk seperti ini yang sering digunakan dan laris di kalangan para pengkaji tafsir Maudhu'i, metode ini juga memiliki nama lain yaitu metode tematik singular atau tunggal (*al-Maudhu'i al-Ahadi*), mengingat karena tema yang dibahas hanya satu dan bisa disebut juga dengan tafsir *al-Maudhu'i al-Khâs* (khusus). Contoh kitab tafsir yang ditulis secara Maudhu'i ahadi adalah: *al-Musthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an (al-Ilah, al-Rabb, al-Ibâdah, al-Din)* karya Abi al-A'la al-Maududi, *Kalimah al-Haqq fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad bin 'Abdu al-Rahim al-rawi dll.

Namun, Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat saja serta mengumpulkan semua ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian satu-persatu ditafsirkan dan dikemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an.

C. Perkembangan Metode Tafsir Maudhu'i

Berbicara tentang Perkembangan metode tafsir Maudhu'i, benih metode ini bisa dibilang sudah ada sejak kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dimana Beliau sering menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lain. Abdul Hayyi al-Farmawi dalam konteks ini beliau mengatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan al-Qur'an merupakan masuk dalam kategori tafsir Maudhu'i, dan ini sekaligus sebagai pertumbuhan tafsir Maudhu'i, seperti contohnya di bawah ini:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ (٥٩).

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (QS. al-An'am [06]: 59).

Terkait ayat di atas al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memaknai lafadz “*Mafatih al-Gaib*” dengan firman Allah berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤).

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman [31]: 34).

Ali Khalil mengomentari penafsiran Nabi di atas, dengan mengatakan bahwa Rasulullah sebenarnya ingin memberitahu kepada para sahabatnya, kesamaran atau ketidakjelasan ungkapan dalam al-Qur'an itu dapat diselesaikan dengan melihat ungkapan lain dalam al-Qur'an. Dengan ini Ali Khalil ingin menunjukkan kepada kita bahwa benih tafsir Maudhu'i sudah ditanam oleh Nabi Saw.¹²

Metode Maudhu'i meskipun benihnya sudah berkembang sejak masa Rasulullah, akan tetapi ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Metode Tahlili lahir jauh sebelum metode Maudhu'i, ia dikenal sejak Tafsir al-Farra (w. 206 H) atau Ibnu Majah (w.273 H) dan paling lambat at-Thabari (w. 310 H).¹³ Kemudian tumbuh bibit-bibit kitab-kitab tafsir yang mengkaji secara khusus masalah-masalah secara

¹² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 160.

¹³ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. xiii.

tematik di antaranya: kitab *at-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibnul Qayyim, kitab *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, kitab *Mufradat al-Qur'an* karya Raghib al-Ashfihani, kitab *an-Nasikh wal Mansukh* karya Abu Ja'far an-Nahas, kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, kitab *ahkam al-Qur'an* karya al-Jasshash dll.¹⁴

Secara umum metode tafsir ini banyak diminati dan digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan ini, akan tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tafsir Maudhu'i ini sebagai pelengkap dari tafsir metode tahlili dan dinilai kurang paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Farmawi, pencetus pertama kali tafsir Maudhu'i adalah Ahmad al-Kumy, yakni pada saat itu beliau menjadi ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar.¹⁵ Ahmad al-Kumy berpendapat bahwa zaman sekarang ini, kita sangat membutuhkan atas kehadiran metode tafsir Maudhu'i, dikarenakan dengan adanya metode ini akan bisa memahami masalah sampai pada hakikat masalah itu dengan tuntas.

Dalam mempraktikkan tafsir Maudhu'i ini, penafsir hendaknya memposisikan al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufasir bertanya, al-Qur'an menjawab, "*Istantiq al-Qur'an*" (ajaklah al-Qur'an berbicara atau birkan al-Qur'an menguraikan maksudnya), konon ini merupakan pesan dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib. Dengan pesan ini mengharuskan mufasir untuk merujuk kepada al-Qur'an dalam memahami kandungannya, dari sini lahirlah metode Maudhu'i, yakni, penafsir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁶

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Quraish Shihab berpesan kepada penafsir bahwa metode Maudhu'i itu kelihatannya mudah akan tetapi dalam paraktiknya terasa lumayan sulit, oleh karena itu diperlukan keahlian dalam akademis serta kehati-hatian dan ketelitian dalam menafsirkannya, di samping

¹⁴ Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjem: Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 430-431.

¹⁵ Khairul Anwar dkk, *Al-Qur'an Kita: Study Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 231.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hal. 87.

itu Beliau berpesan, dalam menggunakan metode Maudhu'i ini harus bersikap rendah hati, dikarenakan banyak peneliti yang mengeluh dan takjub dengan keluasan makna satu kata saja yang ada dalam al-Qur'an, belum menyangkut makna yang lain.¹⁷

Di antara keistimewahan (kelebihan) dari metode Maudhu'i ini yaitu:

1. Merupakan cara termudah dan terpendek dalam menggali hidayah al-Qur'an dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat adalah sebagai cara terbaik yang diutamakan dalam tafsir Maudhu'i. Penafsir dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.
3. Bisa menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konseptual berdasarkan petunjuk al-Qur'an.
4. Dengan adanya menghimpun berbagai ayat dalam masalah tertentu dapat dihayati ketinggian *fashâhah* dan *balâghah* dari al-Qur'an.
5. Dengan study Maudhu'i ini, apabila ada ayat-ayat yang kelihatan bertentangan, maka dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁸
6. Metode ini juga dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang mempunyai maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
7. Dengan melalui metode ini, semua juru dakwah, baik yang sudah professional maupun yang masih amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an.
8. Memungkinkan penafsir untuk mengetahui hukum-hukum Allah secara jelas dan mendalam.
9. Memastikan penafsir dalam menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an, sehingga hati dan akal merasa puas terhadap aturan-aturan yang ditetapkan Allah.
10. Membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian-uraian kitab tafsir yang beragam.
11. Pada zaman modern ini, sebagaimana yang dikatakan oleh al-

¹⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. xvi.

¹⁸ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, hal. 470.

Sayyid al-Kummi bahwa adanya metode ini sangat membantu dengan lebih cepat dalam menemukan pesan-pesan al-Qur'an.

Adapun kekurangan dari metode Maudhu'i adalah tidak dapat menafsirkan semua ayat dan tidak bisa menjawab semua persoalan.

Setelah membicarakan tentang keistimewahan (kelebihan) dan kekurangan dari metode Maudhu'i ini, perlu diketahui bahwa ada beberapa hal yang harus disadari oleh penafsir dalam menggunakan metode tafsir Maudhu'i (tematik) ini:

1. Hendaknya disadari bagi setiap penafsir bahwa dengan menggunakan metode ini, jangan berkesimpulan telah menafsirkan al-Qur'an memiliki keindahan, keajaiban, dan keagungan yang hakikatnya tidak akan diketahui. Sebab, apabila menafsirkan al-Qur'an dengan berkesimpulan demikian, maka ia tidak akan percaya diri dan merasa ragu sehingga kesimpulan yang dihasilkan akan menyebabkan keliru.
2. Hendaknya disadari bahwa yang diteliti dengan menggunakan metode ini hanyalah tema yang ditentukan, bukan di luar tema itu, jika tidak, penafsir tidak akan melihat dari keindahan al-Qur'an, tidak akan merasakan kemukjizatan al-Qur'an, di samping itu, tidak dapat menemukan munasabah (korelasi) antara ayat. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak menentukan terlebih dahulu tujuannya dalam memahami al-Qur'an, maka tidak akan sampai pada hasil yang ditawarkan oleh metode Maudhu'i ini.
3. Hendaknya disadari bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, al-Qur'an diturunkan dalam jangka waktu sekitar 23 tahun dengan peristiwa yang melatarbelakanginya, penafsir yang tidak mengerti atau mengetahui mana surat atau ayat yang lebih dahulu atau belakangan turun, asbab al-Nuzul, munasabah (korelasi) antara surat dan ayat, sunnah-sunnah Nabi, dan pendapat para sahabat, maka akan tergelincir dalam kekeliruan.
4. Harus mengikuti prosedur metode Maudhu'i dengan konsekuen dan teliti, apabila tidak, maka format sebuah tema al-Qur'an yang utuh tidak akan ditemukan.¹⁹

¹⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara penerapannya*, terj: Rosihon Anwar, hal. 55-59.

BAB III

KAJIAN INTI TENTANG *NABA'*

A. Pengertian *Naba'*

Kata *Naba'* terdiri dari huruf *nun*, *ba'*, dan *hamzah* (نأ), yang berarti bersuara pelan dan samar. *Naba'* juga berarti naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, di samping itu *Naba'* juga diartikan sebagai berita penting atau agung.¹

Ada keterkaitan antara makna *Naba'* sebagai berita dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari kata *Naba'*, muncul kata Nabi, yang berarti tempat yang tinggi, jalan yang terang, utusan Allah yang membawa risalah disebut Nabi. Para Nabi menerima pemberitaan dari Allah sebagai petunjuk kepada manusia agar menuju jalan yang terang.²

Ada beberapa Ulama' yang berpendapat tentang pengertian *Naba'*:

1. Mutawalli Sya'rawi (w. 1417 H/ 1998 M)³ mempunyai dua

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hal. 1375.

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid. 02, hal. 675.

³ Mutawalli Sya'rawi dilahirkan pada tanggal 16 April tahun 1911 M. di desa Daqadus, distrik Mith Ghamr, provinsi Daqahlia, Mesir. Al-Sya'rawi merupakan Ulama' kontemporer yang sangat masyhur kepopulerannya, khususnya di bidang fikih, tafsir, dan bahasa Arab. Di samping itu, Beliau merupakan Ulama' tafsir yang sangat memberikan perhatian kepada mukjizat ilmiah, yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu modern. Lihat:

pendapat dalam mengartikan kata *Naba'*. *Pertama*, diartikan dengan berita penting yang harus dikatakan dan wajib didengarkan serta diambil darinya i'tibar dan dijadikan perbandingan. Tidak bisa dikatakan sebagai *Naba'* kalau beritanya bersifat remeh dan biasa. *Kedua*, *Naba'* di sini diartikan dengan suatu berita penting yang menarik perhatian, berita tersebut memiliki pengaruh yang besar dan bersifat tegas, serta bukan sebutan berita secara umum.⁴

2. Al-Munawi mendefinisikan *Naba'* dengan khabar yang mempunyai manfaat yang besar yang bisa menghasilkan kualitas berita sampai kepada derajat ilmu (akurat) atau *ghalabah al-dzan* (kemungkinan kebenarannya lebih besar). Menurutnya sifat dari *Naba'* adalah bebas dari informasi yang mengandung dosa, kebenaran informasi tersebut layaknya berita mutawatir (seperti firman Allah Swt. dan hadis Nabi Saw.).⁵
3. Rasyid Ridho (w. 1354 H/ 1926 M)⁶ mengatakan bahwa *Naba'* merupakan bukan sekedar berita, melainkan berita penting yang menghasilkan atau mendapatkan perhatian luas dari masyarakat.⁷
4. Raghīb al-Ashfihani mengkategorikan suatu berita sebagai *Naba'* dengan tiga syarat atau kriteria yaitu: memberi faedah (mengandung manfaat) yang besar dalam pemberitannya, membuahkan pengetahuan, dan adanya kepastian atau minimal mengalahkan dugaan (paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya).⁸

Dari beberapa definisi tentang *Naba'* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua berita dapat dikategorikan sebagai *Naba'*, suatu pemberitaan dapat dikategorikan sebagai *Naba'*

Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2013), cet. 1, hal. 219-223.

⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005), jilid. 10, hal. 50.

⁵ Muhammad Abd. Rauf al-Munawi, *al-Taufiq 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410), hal. 691.

⁶ Rasyid Ridha adalah salah satu tokoh pembaharu Islam murid terdekat dari Muhammad Abduh. Beliau dilahirkan pada 1282 H/1865 M di Qulmun, Lebanon. Rasyid Ridha merupakan seorang intelektual muslim yang mengembangkan modernism Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Lihat: Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, cet. 2, hal. 183.

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-hakim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), jilid. 07, hal. 379.

⁸ Raghīb al-Ashfihani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beyrut: Dar Ibn al-Jauzi, 2010), hal. 533.

apabila bersumber dari Allah dan berita tersebut termasuk hal yang penting.⁹

B. Perbedaan *Naba'*, Akhbara dan 'Allama

Naba' (berita yang penting), hanya digunakan bila ada peristiwa yang sangat penting dan besar,¹⁰ berbeda dengan kata khabar, yang pada umumnya digunakan pada berita-berita sepele. Misalnya dalam Surah al-Naml-22:

وَجِئْنَاكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

Dan kubawa kepadamu dari Negri Saba' suatu berita penting yang diyakini.

Lafadz ini merupakan lafadz yang indah dan memiliki makna yang mendalam, berbeda apabila menggunakan *min Sabain bikhabin*, maka lafadznya tidak indah.¹¹

Terkait lafadz *Allama*, lafadz *Allama* berbeda dengan lafadz *Naba*, *allama* mempunyai makna mengetahui dan biasanya ditentukan oleh akal serta setidaknya dibutuhkan akal untuk mencapainya. Seperti Surah al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Allah mengajarkan kepada Adam tentang Nama-nama benda seluruhnya.

C. Macam-macam Bentuk *Naba'* dan Maknanya

Kata *Naba'* dalam al-Qur'an mempunyai dua bentuk, isim dan Fi'il. *Naba'* yang berbentuk isim dan Fi'il mempunyai makna yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam bahasa Arab ada sebuah kaidah yang berbunyi:

زِيَادَةُ الْمَبْنِيِّ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 675.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), jilid. 15, hal. 07.

¹¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawi*, jilid. 10, hal. 184.

“Penambahan kata mengindikasikan penambahan makna”.

Yakni apabila ada kata dasar mendapatkan imbuan maka ia memiliki maksud yang berbeda dengan kata dasarnya.¹² Berikut penjelasannya:

1. Makna *Naba'* dalam Bentuk Isim

Kata *Naba'* yang bentuknya isim disebut 29 kali dalam al-Qur'an, yang sudah penulis temukan dalam *Mu'jam Mufahras li alfâzh al-Qur'an* ada 17 dalam bentuk mufrad dan 12 dalam bentuk jama'.¹³ Adapun pembagiannya antara lain:

a. Isim Mufrad (نَبَأٌ)

Kata *Naba'* yang berupa isim mufrad termaktub dalam al-Qur'an surah al-Mâidah [05]: 27, al-An'âm [06]: 34, al-A'râf [07]: 175, al-Taubah [09]: 70, Yûnus [10]: 71, Ibrâhîm [14]: 09, al-Kahfi [18]: 13, al-Syu'ârâ' [26]: 69, al-Naml [27]: 22, al-Qashas [28]: 03, Shad [38]: 21, Shad [38]: 67, Shad 38]: 88, Al-Hujurât [49]: 06, al-Taghâbun [64]: 05, an-*Naba'* [78]: 1-2. Berikut perinciannya:

1) Kisah dua Anak Adam

Allah Swt. berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلَ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ
قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ لِلَّهِ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata: “Aku pasti membunuhmu!”. Ia berkata: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Mâidah [05]: 27).

Ada dua pendapat terkait وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ (ceritakan kepada mereka), pertama, *watlu alâ al-Nâs* (bacakanlah kepada manusia), kedua, *watlu*

¹² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman bagi Pengkaji al-Qur'an*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2017), hal. 122.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Mu'jam Mufahras li alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth) hal. 858-859.

alâ ahl al-kitab (bacakanlah kepada Ahlul Kitab).¹⁴ *Naba'* pada ayat ini bermakna قصة (kisah/cerita), yakni kisah tentang kedua putra Nabi Adam.¹⁵ Kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Imrân [03]: 62).

Latar belakang dari cerita ini adalah Nabi Adam dalam perkawinan dengan Hawa, atas kehendak Allah Nabi Adam dikaruniai banyak anak kembar dengan harapan agar perkawinan silang antara yang satu dengan yang lainnya bisa terjadi. Dalam permulaan perkembangbiakan, seorang lelaki harus menikah dengan saudara perempuannya, akan tetapi dalam fase selanjutnya, Allah menginginkan agar membuat jarak, di mana anak laki-laki mengawini wanita yang berbeda kandungan dengannya. Mayoritas ulama tafsir sepakat diceritakan bahwa Nabi Adam mempunyai dua anak yaitu Qabil dan Habil.¹⁶ Dikarenakan saudara perempuan kembaran habil (Labudza) tidak cantik, sementara saudara perempuan Qabil (Iqlimah) cantik, Qabil menginginkan saudara perempuannya sendiri. Nabi Adam pun menolak keinginan Qabil. Mereka berdua mempersembahkan kurban, namun di antara keduanya hanya kurban habil yang diterima. Dikarenakan kurban Qabil tidak diterima, maka Qabil mempunyai i'tikad jelek dengan membunuh Habil, akan tetapi dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara detail mengenai pembunuhan Habil, hanya diceritakan ketika Qabil mengubur mayat saja, sebagaimana firman Allah di bawah ini:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ

¹⁴ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid. 06, hal. 209.

¹⁵ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *al-Kasyâf*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tth), jilid. 01, hal. 286.

¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawî*, jilid. 03, hal. 625-628.

مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَحِي فَاصْبِحْ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Ia berkata: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (Q.S. al-Mâidah [05]: 31).

2) Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya

Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّا لَعَلَيْهِمْ نَبَأٌ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرِكُمْ عَلَيْكُمْ عُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ (٧١)

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tanggguh kepadaku. (Q.S. Yûnus [10]: 71).

Dalam ayat ini kata *Naba'* diartikan dengan *خَبْرُهُ* مَعَ قَوْمِهِ yaitu berita yang agung mengenai Nabi Nuh dan Kaumnya.¹⁷ Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kepada Kaum Musyrikin Makkah tentang peristiwa Nabi Nuh dan Kaumnya, yakni bahwa Nabi Nuh menyatakan dirinya mempunyai tekad yang bulat dalam menyebarkan agama Allah dan bertawakkal kepada-Nya, serta tidak memperdulikan umatnya yang keberatan atas kehadirannya dalam menyeru mereka menyembah Allah, sampai-sampai Nabi Nuh menganjurkan apabila umatnya mempunyai rencana untuk membunuh

¹⁷ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.th), jilid. 03, hal. 119.

dirinya hendaknya dilakukan secara terang-terangan dan tidak menundanya. Dalam hal ini, Nabi Nuh tidak memperdulikan dan tidak takut kepada kaumnya karena mereka bukan apa-apa.¹⁸

3) Kisah Nabi Ibrahim

Allah Swt. berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (Q.S. al-Syu'ârâ'[26]: 69).

Kata *Naba'* dalam ayat ini diartikan dengan *خَبْرٌ عَظِيمٌ* (berita yang agung) tentang Nabi Ibrahim.¹⁹ Allah menyuruh Nabi menyampaikan kepada umatnya tentang kisah Nabi Ibrahim, agar bisa mencontoh dan meneladani sifat-sifat mulia yang menghiasi pribadi Nabi Ibrahim sebagai seorang yang berikhlas dalam beramal, bertawakkal, senantiasa mengesakan Allah, di samping itu Nabi Ibrahim dianugrahi oleh Allah otak yang cerdas menentang kaumnya yang menyembah berhala.²⁰

4) Kisah (cerita) Bal'am bin Baura'

Allah Swt. berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (Q.S. al-A'râf [07]: 175).

Naba' di sini berarti *خَبْرُهُ الَّذِي لَهُ شَأْنٌ وَ خَطَرٌ*, yakni khabar

¹⁸ Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, *Lubab al-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994), jilid 4, hal. 294.

¹⁹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid. 11, hal. 138.

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), jilid. 07, hal. 94.

tentang peristiwa atau kejadian yang menimpa Bal'am bin Baura'.²¹ Allah menyuruh Rasul-Nya membacakan berita kepada orang Yahudi dan Musyrik. Dalam sebuah riwayat ada seorang laki-laki mengenai salah satu ulama' Bani Israil yang bernama Bal'am bin Baura' yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah dan memahami dalil-dalil tentang al-kitab, namun lelaki itu mendurhakai dirinya dengan meninggalkan ilmunya sendiri, bahkan telah mengingkari isinya. Kemudian datang setan menggoda dirinya. Ia terpengaruh dan akhirnya tersesat dan menjadi teman setan. Ini merupakan sebuah pelajaran tentang orang yang menzalimi dirinya sendiri.²²

5) Kisah Nabi Musa dan Firaun

Allah Swt. berfirman:

تَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِيِّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٣)

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Qashas [28]: 03).

Naba' dalam ayat ini diartikan dengan *خَبْرُهُمَا الْعَجِيبُ الشَّانُ* (berita) mengenai Nabi Musa dan Firaun yang menakjubkan.²³ Allah Swt. membacakan atau menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan Fir'aun kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Cerita tentang keterangan ini terdapat diawal surah al-Qashas untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman agar bertambah imannya serta agar yakin bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.²⁴

Setelah memperhatikan tabel kata *Naba'* di atas, lima ayat kata *Naba'* tersebut diawali dengan kata "Uthu". Kata *أُتِلُّ* berasal dari kata *tala-yathu-tuluwwa* (تلا-يتلوا-تلوا), yang berarti mengikuti, membaca, mengiringi, menceritakan. Kata tersebut dalam al-Qur'an hanya digunakan untuk dua pengertian. *Pertama*, arti "mengiringi" seperti

²¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 06, hal. 163.

²² Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, jilid. 02, hal. 130.

²³ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 11, hal. 64.

²⁴ Burhan al-Din, *Nadzm al-Durâr*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2006), jilid. 05, hal.

pada Q.S al-Syams [91]: 2, (وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَاهَا) “*dan demi bulan apabila mengiringinya. Kedua, arti “membaca”*”. Untuk arti yang kedua ini kata *tala* dan derivasinya banyak dipakai oleh al-Qur’an.

Kata *tala* lebih khusus dari pada *qara’a*. Kata *tala* objeknya hanya digunakan untuk membaca sesuatu yang agung, suci, dan datang dari Allah, serta tidak digunakan untuk membaca hasil karya manusia dan fenomena alam. Berbeda dengan kata *qara’a*, objek kata *qara’a* sama dengan *tala*, yakni bacaan yang bersumber dari tuhan, akan tetapi juga mencakup bacaan yang tidak bersumber dari Allah. Dengan demikian kata *Naba’* di atas diikuti dengan kata “*utlu*” bukan “*iqra*”. Dengan dalih kata *Naba’* merupakan berita agung yang muncul dari kata *Nabi* yang berarti orang-orang yang menyampaikan berita tentang Allah. Dan kata *tala* objeknya hanya bersifat suci dan benar. Di sini kata *Naba’* sangat relevan jika diikuti dengan kata *utlu*.²⁵

6) Kisah Nabi Sulaiman

Allah Swt. berfirman:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (Q.S. al-Naml [27]: 22).

Makna *Naba’* pada ayat ini adalah حَبْرٌ مُتَحَفِّقٌ yakni berita yang benar serta penuh dengan keyakinan.²⁶ Dalam ayat ini diceritakan bahwa setelah Nabi Sulaiman mengancam burung Hud-hud karena pergi tanpa pamit. Apabila burung Hud-hud tersebut pergi dengan tanpa membawa alasan, maka Nabi Sulaiman akan menghukumnya, agar menjadi pelajaran bagi yang lain.

Ketika burung Hud-hud kembali, Nabi Sulaiman menanyakan alasannya. Burung Hud-hud menjawab bahwa ia terbang dan pergi di daerah yang jauh dan sampai di daerah Saba’. Ia mengetahui sesuatu yang belum diketahui Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, berita yang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid. 03, hal. 982.

²⁶ Syirazi Syafi’i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrar al-Ta’wîl*, jilid. 04, hal. 158.

dibawanya adalah suatu berita yang penting serta diyakini kebenarannya, bukan berita dari orang ke orang (hoax), melainkan hasil penyelidikan sendiri.²⁷

7) Kisah Nabi Dawud

Allah Swt. berfirman:

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخُضُمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١)

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar. (Q.S. Shad [38]: 21).

Naba' pada ayat ini mempunyai makna *Ta'ajub* (kekaguman) dan *Tasywiq* (kejutan).²⁸ Ada salah satu peristiwa yang menarik yang disebutkan Allah di antara kisah Nabi Dawud, yang dimulai dengan pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah dan pengikutnya. Kisah mengenai orang yang berperkara dengan Nabi Dawud (الخضم) yaitu sekelompok orang yang bersengketa menemui Nabi Dawud memanjat dinding mihrab. Pada saat itu Nabi Dawud berada dalam mihrab (tempat peribadatan) sedang beribadah kepada Allah Swt. Nabi Dawud takut dan mengira mereka datang untuk menghabisinya. Mereka berkata dan meminta agar Nabi Dawud tidak usah takut, mereka merupakan pihak bersengketa. Nabi Dawud diminta untuk memutuskan secara adil dan bimbingan ke jalan yang benar. Singkat cerita keputusan yang diambil Nabi Dawud dalam cerita itu mengandung kekeliruan karena ia mengatakan sebelum melakukan klarifikasi.

Kesalahan dan kekurangan yang ia sadari dalam peristiwa ini ada ketergesaan dalam menjawab jawaban, padahal ia belum memperoleh jawaban yang sebenarnya, prasangka dari orang yang memperdayakannya adalah ujian dari Allah. Alhasil Nabi Dawud meminta maaf kepada Allah, dan Allah memaafkannya.²⁹

8) Kisah Ashabul Kahfi

Allah Swt. berfirman:

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: kerjaya Printing Industries, 2003). jilid. 07, hal. 5217.

²⁸ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 13, hal. 262.

²⁹ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT, Dana Bakti Primayasa, 1990), jilid. 08, hal. 383-384.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ تَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِيئْتَهُ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزَدْنَا لَهُم هُدًى (١٣)

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S. al-Kahfi [18]: 13).

Makna *Naba'* dalam ayat ini diartikan dengan الخبر الفتيمة (khabar tentang pemuda).³⁰ Allah mengatakan kepada Rasulullah bahwa cerita tentang Ashabul Kahfi adalah mengandung kebenaran. Sesungguhnya mereka adalah seorang pemuda yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, yang menjadi isyarat bahwa pemuda ini menerima kebenaran dan hidayah serta akan ditambah petunjuknya oleh Allah Swt. untuk mengetahui kebenaran berupa apa-apa yang dicintai oleh Allah dan yang dibenci-Nya.³¹ Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (١٧)

Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya. (Q.S. Muhammad [47]: 17).

9) Kisah (cerita) Rasul yang didustakan.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ آتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ
اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ تَبِئِ الْمُرْسَلِينَ (٣٤)

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita

³⁰ Abi al-Faraj Jamaluddin Abdul Rahman, *Zad al-Masîr fi Ilm al-Tafsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2009), jilid: 03, hal. 30.

³¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 04, hal. 411.

rasul-rasul itu. (Q.S. al-An'âm [06]: 34).

Makna *Naba'* di sini berarti *قِصَّةٌ* kisah (cerita) mengenai para Rasul yang bersabar atas pendustaan yang dilakukan orang musyrik.³² Allah Swt. Memilih seorang rasul, maka Dia mengetahui bahwa utusan tersebut mampu untuk mengahadapinya. Allah Swt. tidak akan membiarkan kejahatan mengalahkan para utusan-Nya, bahkan Dia akan melindungi dan menjamin kemenangan bagi para Rasulnya.³³ Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ (١٧١) إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ (١٧٢)

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. (Q.S. Ash-Shaffât [37]: 171-172).

Kata *Naba'* dalam ayat ini didhofahkan kepada kata *al-Mursalîn*, yang dimaksud sebagian berita para Rasul dalam ayat ini adalah pendustaan para Rasul yang dilakukan oleh umatnya mereka dan kemenangan yang didapatkan oleh mereka setelah mereka bersabar.³⁴

10) Pelajaran Umat Terdahulu bagi Orang Munafik

Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَأْتِهِمُ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ
أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُظِلِّمَهُمْ وَكَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٧٠)

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Q.S. al-Taubah [09]: 70).

³² Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, jilid. 02, hal. 15.

³³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawî*, jilid. 4, hal. 230-231.

³⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, jilid. 07, hal. 379.

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah تَقْرِيرٌ وَ تَحْذِيرٌ (penyelesaian dan peringatan).³⁵ Yakni sebuah peringatan bagi orang Munafik untuk mengambil pelajaran dari kaum terdahulu. Sebagaimana kaumnya Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Ibrahim, Ashab al-Madyan (kaumnya Nabi Syuaib), dan Mu'tafikat (kaum Nabi Luth). Allah Swt. mencela orang Munafik dengan mengatakan bahwa mengapa mereka tidak mengetahui cerita umat terdahulu seperti kaumnya Nabi Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud, kaum Ibrahim dan penduduk Madyan dan kaum Luth. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, dikarenakan mereka tidak mengindahkan petunjuk Allah yang dibawa oleh Para Rasul.³⁶

11) Pelajaran Umat Terdahulu bagi seluruh Manusia

Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (٩)

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya. (Q.S. Ibrâhîm [14]: 09).

Makna dari *Naba'* dalam ayat ini adalah sebagai Tadabbur, yakni sebagai renungan bagi mukmin dan kafir atas musibah yang menimpa kaum terdahulu.³⁷ Allah menunjukkan ayat ini kepada manusia seluruhnya, dan menyatakan kepada mereka apakah sudah mendapatkan berita-berita umat terdahulu, dan peristiwa yang mereka

³⁵ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 06, hal. 196.

³⁶ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid. 08, hal. 132.

³⁷ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 08, hal. 286.

alami. Kalau belum mengetahui itu merupakan hal yang wajar, karena hanya Allah yang benar-benar mengetahui atas hal itu, dan ilmu yang diberikan Allah kepada manusia hanyalah sedikit.

Beberapa rasul yang datang kepada umat terdahulu dengan membawa bukti yang nyata, namun mereka menutup tangannya kedalam mulut mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka menolak apa yang ditawarkan Allah, seandainya mereka menerima itu menjadi kenikmatan bagi mereka, di samping itu mereka ragu dan tidak yakin atas kebenaran yang diserukan oleh Rasul.³⁸

12) Pelajaran Umat Terdahulu bagi orang Kafir

Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٥)

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir terdahulu. Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. (Q.S. al-Taghâbun [64]: 05).

Makna dari *Naba'* dalam ayat ini adalah حَبْرٌ قَوْمِ نُوْحٍ وَهُودٍ وَصَالِحٍ, Allah memperingatkan orang-orang musyrik penduduk Makkah tentang peristiwa atau kejadian yang telah dialami oleh umat terdahulu atas pengingkaran dan pembangkangan mereka secara terang-terangan selama di dunia. Akhirnya mereka merasakan akibat perbuatan mereka dengan diadzab oleh Allah dengan bermacam-macam siksaan.³⁹

13) Kebenaran al-Qur'an

Allah Swt. berfirman:

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (٦٧)

Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. (Q.S. al-An'âm [06]: 67).

Yang dimaksud *Naba'* dalam ayat ini adalah حَبْرٌ يُرِيدُ بِهِ إِمَّا الْعَذَابُ

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 06, hal. 336.

³⁹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 15, hal. 179.

بِهِ أَوْ الْإِيْتَاعُ, khabar yang dimaksud di sini adalah adzab atau ancaman.⁴⁰ Semua berita yang ada di dalam al-Qur'an (yang dibawa oleh Rasul itu ada waktu terjadinya, pada saat itu semua akan mengetahui apakah berita itu benar atau dusta, dan akan mengetahui hikmah dibalik terjadinya suatu peristiwa.⁴¹

14) Bukti Kebenaran Nabi

Allah Swt. berfirman:

قُلْ هُوَ تَبَأٌ عَظِيمٌ (٦٧)

Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar. (Q.S. Shad [38]: 67)

Makna *Naba'* pada ayat ini bermakna لَا خَبْرٌ دُونَ فَائِدَةٍ عَظِيمَةٍ جَدًّا (berita yang mempunyai faidah yang besar sekali serta tidak diragukan lagi keasliannya).⁴² Allah mengancam para penentang agama-Nya dengan menyuruh Nabi Muhammad berkata kepada orang musyrik makkah, bahwa berita tentang Rasul sebagai utusan serta Allah Maha Esa dan Maha Kuasa tiada sekutu baginya itu merupakan berita yang sangat besar faedahnya bagi seluruh manusia, karena berita itu dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, menunjukkan jalan yang lurus, menuju hidup bahagia di dunia dan akhirat. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau mengerti dan berpaling dari Agama Allah Swt.⁴³

15) Kebenaran al-Qur'an

Allah Swt. berfirman:

وَلَتَعْلَمَنَّ تَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ (٨٨)

Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi. (Q.S. Shad [38]: 88).

167.

⁴⁰ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal.

⁴¹ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 03, hal. 172.

⁴² Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 13, hal. 324.

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 08, hal. 394.

Makna *Naba'* dalam ayat ini bermakna خبر صدق القرآن.⁴⁴ kebenaran al-Qur'an pasti akan terbukti pada waktunya nanti. Diakhir surat ini Allah menyampaikan kepada orang yang tidak mengindahkan seruan Rasul, setelah mati, mereka akan mengetahui apakah tindakan yang mereka lakukan itu benar atau salah.

Sesungguhnya orang musyrik mengetahui nasib yang sebenarnya sesudah ia mati, sebagaimana pendapat dari Hasan al-Bashri: Hai anak adam ketika kamu mati kamu akan didatangi oleh berita yang yakin.⁴⁵

16) Memastikan Berita (*Tabayun*)

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ بِبَيِّنَاتٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. al-Hujurât [49]: 06).

Dalam ayat ini *Naba'* mempunyai makna حَبْرٌ عَظِيمٌ وَمَا لَهُ قَدْرٌ (berita besar yang harus dikira-kirakan).⁴⁶ Apabila datang seorang fasiq membawa berita apa saja, maka jangan segera menerima berita itu sebelum diteliti kebenarannya. Oleh karena itu, prinsip dasar agama Islam dalam menyebarkan informasi adalah menutup rapat informasi yang tidak baik yang terkait dengan orang lain, dan terutama yang terkait dengan masalah pribadi.⁴⁷ Di samping itu, selalu melakukan *chek and recheck* dalam menerima informasi dan tidak secepatnya mengambil kesimpulan. Rasulullah Saw. bersabda:

الَّتَائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

⁴⁴ Abi al-Faraj Jamaluddin Abdul Rahman, *Zad al-Masîr fi Ilm al-Tafsîr*, jilid: 4, hal. 39.

⁴⁵ Ahmad Mushtafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), Jilid, 23, hal. 38.

⁴⁶ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 14, hal. 219.

⁴⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hal. 166.

*Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah, sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.*⁴⁸

Langkah selanjutnya dalam menyikapi suatu informasi yang belum pasti kebenarannya yaitu dengan *Tawaqquf*, yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. al-Isrâ' [17]: 36).

Ayat ini merupakan tuntunan universal, di manapun dan kapanpun nurani manusia itu menilai dirinya pasti baik dan menilai lawannya sebagai sesuatu yang buruk. Penggunaan bentuk tunggal pada ayat ini mencakup nilai-nilai setiap orang. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengatakan sesuatu yang tidak ketahui, begitu juga setiap sesuatu yang dilihat dan didengar, kalau belum mengerti. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati yang merupakan alat pengetahuan, alat-alat ini akan dimintai pertanggungjawaban terkait bagaimana pemilik menggunakannya.⁴⁹

Emha Ainun Najib (Cak Nun) beliau mengatakan dalam pengajian Maiyahnya bahwa media sosial (medsos) itu sound sistemnya (wadahnya) orang yang menggunjing, yang berbicara tidak ada kewajiban untuk bertanggung jawab atas perkataan yang diucapkannya. Salah satu bentuk meme yang sering viral yaitu hoax, merupakan alat untuk menjalankan salah niat. Oleh karena itu, seseorang tidak ada yang bisa menentukan/menjamin bahwa informasi ini hoax/bukan.

Salah satu solusi terbaik menurut Cak Nun untuk mengkonfirmasi tentang berita hoax adalah dengan akal. Ibarat mau menyantap makanan, cara makan nasi berbeda dengan minum air. Makan nasi harus dikunyah terlebih dahulu dan minum air langsung ditelan. Begitu juga

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya, al-Baihaqi dalam Sunan-Nya, dari Anas bin Malik ra. Lihat: Muhammad Nashruddin al-Bani, *Silsilah al-Shahîhah*, hal. 1795.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), jilid. 03, hal. 86.

ketika mendapatkan informasi jangan langsung ditelan seperti minum air, saring terlebih dahulu dengan akal sehatmu, seseorang harus bisa menjadi dokter atas dirinya sendiri.

Ada sebuah pedoman untuk menentukan sebuah informasi bisa dikatakan hoax:

- a) Bisa merugikan orang lain.
- b) Menyebabkan pecah belah antara kubu satu dengan yang lainnya.
- c) Memutus persaudaraan/silaturahmi.⁵⁰

17) Hari Kiamat

Allah Swt. berfirman:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبِئِ الْعَظِيمِ (٢)

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar. (Q.S. an-Nabâ': 1-2).

Ada tiga pendapat Ulama' tentang *النَّبِئِ الْعَظِيمِ* (berita yang agung) dalam kitab *Zad al-Masîr fi Ilm al-Tafsîr* karangan Ibnu Jauzi (w. 597 H/1203 M).⁵¹ *Pertama*, Mujahid, Muqatil dan Farra' mengartikan kata *Naba'* dengan al-Qur'an. *Kedua*, Qatadah mengatakan bahwa *Naba'* dalam ayat ini adalah hari kebangkitan. *Ketiga*, al-Zujjaj mengartikan *Naba'* dalam ayat ini dengan perintah Nabi Saw.⁵²

Kaum Musyrikin penduduk Makkah bertanya di antara mereka tentang berita yang besar, mengenai berita yang penting dan menakutkan ini yakni hari kebangkitan setelah mati mereka memperselisihkan. Ada di antara mereka yang mendustakan dan membenarkan, mengkufuri dan mengimani.⁵³ Sebagaimana firman Allah Swt.:

⁵⁰ Keterangan ini saya dapatkan dari perkumpulan Pengajian Maiyah Cak Nun di youtube yang menerangkan tentang hoax pada tgl 16 Januari. Berikut link nya <https://youtu.be/LmqnD3RII6I>.

⁵¹ Ibnu Jauzi lahir di Baghdad 510 H/1116 M. Nama lengkap Ibnu Jauzi adalah Jamaluddin Abu al-Farraj Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullah al-Jauzi al-Qurasyi al-Baghdadi. Dalam penafsirannya Beliau sangat konsisten dalam menukil riwayat-riwayat, menjelaskan asbab al-Nuzul, makna kebahasaan, unsur balaghah dll. Lihat: Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 83-86.

⁵² Abi al-Faraj Jamaluddin Abdul Rahman, *Zad al-Masîr fi Ilm al-Tafsîr*, jilid. 04, hal. 184.

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wal-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid. 15, hal. 331.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (٣٧)

Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 37).

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنَّ نَظْنَؤُا إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيْقِينَ (٣٢)

Apabila dikatakan (kepadamu): Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya, niscaya kamu menjawab: Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya). (Q.S. al-Jâsiyah [45]: 32).

TABEL 1 (تَبَأُ)

No	Kata	Ayat	Makna
1		وَإِنلُ عَلَيْهِمُ تَبَأُ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ (المائدة: ٢٧)	kisah (kisah)
2		وَإِنلُ عَلَيْهِمُ تَبَأُ نُوحٍ (يونس: ٧١)	(berita Nabi Nuh dan Kaumnya)
3		وَإِنلُ عَلَيْهِمُ تَبَأُ إِبْرَاهِيمَ (الشعراء: ٦٩)	kisah (kisah)
4		وَإِنلُ عَلَيْهِمُ تَبَأُ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا (الاعراف: ١٧٥)	حَبْرُهُ الَّذِي لَهُ شَأْنٌ وَحَطْرُ
5		تَتَلَوُا عَلَيْكَ مِنْ تَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ (القصص: ٣)	حَبْرُهُمَا الْعَجِيبُ الشَّأْنُ
6		بِنَبِيٍّ يَقِينٍ (النمل: ٢٢)	خبر متحقق
7		وَهَلْ أَتَاكَ تَبَأُ الْخُصْمِ (ص: ٢١)	تَعَجُّبٌ وَ تَشْوِيقٌ
8		تَبَأَهُمُ بِالْحَقِّ (الكهف: ٣١)	الحَبْرُ الفَتِيَّةُ
9		مِنْ تَبَأِ الْمُرْسَلِينَ (الانعام: ٣٤)	قِصَّةٌ

10	(نَبَأٌ)	أَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (التوبة: ٧٠)	(penyelesaian dan peringatan) تَفْرِيرٌ وَتَحْذِيرٌ
11		أَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ (ابراهيم: ٩)	Tadabbur
12		نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ (التغابن: ٥)	خَبْرٌ قَوْمٍ تُوحٍ وَهُودٍ وَصَالِحٍ
13		لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ (الانعام: ٧٦)	خَبْرٌ يُرِيدُ بِهِ إِمَّا الْعَذَابَ أَوْ الْإِعَادُ بِهِ
14		قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ (ص: ٧٦)	خَبْرٌ دُونَ فَائِدَةٍ عَظِيمَةٍ جِدًّا لَا رَيْبَ فِيهِ أَصْلًا
15		وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ (ص: ٨٨)	خبر صدق القران
16		بَنِيًّا فَتَبَيَّنُوا (الحجرات: ٦)	خَبْرٌ عَظِيمٌ وَمَا لَهُ قَدْرٌ
17		عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (النبا: ٢)	al-Qur'an, Hari Kebangkitan dan perintah Nabi Saw.

b. Jama' Taksir (انباء)

Kata Anba' merupakan jama' dari kata *Naba'*. Ayat-ayat *Naba'* dalam bentuk jama', termaktub dalam surah ali Imrân [03]: 44, al-An'âm [06]: 05, al-A'râf [07]: 101, Hûd [11]: 49, Hûd [11]: 100, Hûd [11]: 120, Yûsuf [12]: 102, Thohâ [20]: 99, al-Syu'ârâ' [26]: 06, al-Qashash [28]: 66, al-Ahẓâb [33]: 20, al-Qamar [54]: 04. Berikut penjelasannya:

1) Orang Kafir yang mendustakan al-Qur'an

Allah Swt. berfirman:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءٌ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٥)

Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (Q.S. al-An'âm [06]: 05).

Yang dimaksud *Naba'* di sini adalah العقاب او العذاب, yakni siksaan di dunia dan akhirat yang disebabkan oleh mereka yang

mendustakan para Rasul.⁵⁴ Sebelum ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir yang enggan dan membangkang tidak mau mendengarkan penjelasan-penjelasan Ilahi. Mereka mendustakan, dan melebihi dari orang yang acuh tak acuh, karena orang yang acuh tak acuh belum tentu mendustakan. Kemudian mereka memperolok-olok dengan tujuan agar orang lain tidak menerimanya, ini merupakan puncak dari keingkarannya.

Karena mereka memperolok dan mentertawakan Agama, sehingga mereka disiksa.⁵⁵ Sebagaimana penjelasan dalam ayat selanjutnya:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ (٦)

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Q.S. an-An'âm [06]: 06)

2) Orang Kafir yang mendustakan al-Qur'an

Allah Swt. berfirman:

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٦)

Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (Q.S. al-Syu'ârâ' [26]: 06).

Yang dimaksud *Naba'* di sini adalah العذاب او العقاب . Adzab (siksaan) dalam ayat ini bersifat العاحلة (didahulukan) sebagaimana

⁵⁴ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal. 154.

⁵⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 02, hal. 786.

adzab yang diturunkan saat perang badar, di samping itu bersifat الاجلة, yakni adzab tersebut ditunda besok pada hari kiamat.⁵⁶ Pada ayat sebelumnya menjelaskan orang yang enggan menerima kebenaran. Pada ayat ini diterangkan bahwa ketika berita tentang kebenaran (al-Qur'an) datang, mereka mendustakan dan memperolok-olok. Allah akan mengancam mereka di akhirat akibat cemoohan dan olok-olokan mereka, dengan cara mereka disiksa di neraka Jahannam dengan siksaan yang amat pedih.⁵⁷ Allah Swt. berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَعْتَهُ قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا
وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (٣١)

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu. (Q.S. al-An'âm [06]: 31).

3) Kebingungan Musyrikin di Hari Akhir

Allah Swt. berfirman:

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ (٦٦)

Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya. (Q.S. al-Qashash [28]: 66).

Naba' yang dimaksud dalam ayat ini adalah الغمى⁵⁸ yakni buta serta kebingungan ketika di akhirat karena selama di dunia tidak mengindahkan seruan dakwah Rasul.

Ayat yang lalu menyatakan tentang bagaimana mereka menyambut seruan para Rasul yang menyeru kepada mereka untuk

⁵⁶ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 11, hal. 91.

⁵⁷ Said Hawwa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (Beirut: Dar al-Salam, 1989), jilid. 07, hal. 3904.

⁵⁸ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, jilid. 03, hal. 188.

membersihkan diri dari penyembahan berhala, mengajak bertauhid mengesakan Allah. Namun mereka diam seribu bahasa dan buta, yakni mereka bingung atas pertanyaan yang telah dilontarkannya. Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (١٠٩)

(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?. Para rasul menjawab: Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib. (Q.S. al-An'âm [06]: 109).

Oleh karena itu, mereka tidak saling tanya-menanya. Di sini diibaratkan sebagaimana orang yang bertanya dalam kesulitan dan kesukaran. Ini menunjukkan bahwa selain orang yang beriman termasuk dalam kategori orang yang merugi di Akhirat diakibatkan ketika di dunia ketika ada Rasul menyampaikan kebenaran, mereka tidak mengindahkan.⁵⁹

4) Pelajaran Negeri yang dibinasakan

Allah Swt. berfirman:

دَلِيلٌ مِنْ أَتْبَاءِ الْفَرَى تَفْصُحُهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (١٠٠)

Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (Q.S. Hûd [11]: 100).

Kata *Naba'* dalam ayat ini diartikan dengan *الْمُهْلَكَةُ* (dibinasakan).⁶⁰ Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa dibinasakannya negeri itu bukanlah Allah menganiaya mereka, namun itu semua disebabkan oleh mereka sendiri yang menyekutukan Allah dan mengadakan kerusakan

⁵⁹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid. 08, hal. 163.

⁶⁰ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal.

di muka bumi, sehingga adzab tidak dapat ditunda kepadanya. Seandainya mereka dibiarkan dalam keadaan yang demikian berlarut-larut, maka mereka akan bertambah dalam penganiayaan, kejahatan, dan pengrusakan di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧)

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (Q.S. Nûh [71]: 27).

Negeri-negeri yang dibinasakan (dihancurkan) oleh Allah Swt. itu masih terdapat bekasnya seperti tembok-tembok, dan terdapat juga negeri-negeri yang sudah rata tanah dan hilang bekasnya.⁶¹

5) Hikmah dibalik Kisah Nabi dan Umat Terdahulu

Allah Swt. berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثَبَّتْنَا بِهِ فَعُوذًا بِهٖ فَعُوذًا وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Hûd [11]: 120).

Maksud *Naba'* dalam ayat ini adalah بَيَانٌ.⁶² Kata *Naba'* dalam ayat ini menjelaskan bahwa apa yang dibawa setiap rasul itu merupakan obat bagi penyakit sosial yang diderita oleh kaumnya. Dan dibalik hikmah dari kebangkangan umatnya semuanya itu berguna untuk meneguhkan hati Rasulullah Saw. Yakni kisah ini menjadi selingan atas apa yang dialami oleh rasul dari kekerasan hati kaumnya. Selain itu kisah tersebut telah menanamkan kebenaran yang mantap dan keyakinan yang mendalam, dan semuanya itu merupakan pengajaran

⁶¹ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 576.

⁶² Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, jilid. 02, hal. 299.

dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang beriman.⁶³

6) Berita Gaib tentang pelajaran yang bisa diambil dari Kisah Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as, dan Maryam Allah Swt. berfirman:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (٤٤)

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Q.S. ali Imrân [03]: 44).

Maksud *Naba'* dalam ayat ini adalah Wahyu⁶⁴ yang telah Allah beritahukan kepada Nabi Muhammad Saw. Semisal kisah Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as, dan Maryam merupakan sebagian dari berita gaib yang tidak diketahui satu orangpun baik Nabi sendiri maupun kaumnya. Kisah-kisah tersebut hanya diketahui melalui perantara wahyu *ruh al-amîn* malaikat Jibril, agar menjadi bukti kenabian dan menjadi hujjah bagi orang yang mengingkari/menolakinya.⁶⁵

7) Berita Gaib Tentang Kisah Nabi Nuh as Allah Swt. berfirman:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ (٤٩)

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Hûd [11]: 49).

⁶³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid. 06, hal. 693.

⁶⁴ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal.

⁶⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 02, hal. 91.

Maksud *Naba'* dalam ayat ini adalah Wahyu.⁶⁶ Berita Nabi Nuh merupakan salah satu berita gaib yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bukti kebenaran kenabian dan peringatan bagi kaum yang mendustakannya.⁶⁷ Kisah ini belum pernah diketahui sebelumnya oleh Nabi Muhammad Saw. dan kaumnya, sehingga mereka menuduhnya bahwa kisah itu diperoleh dari orang lain, akan tetapi, Allah lah yang mewahyukan itu kepada Nabi Muhammad.

Allah memerintahkan bersabar kepada Nabi Muhammad atas ejekan dan cemoohan kaumnya tersebut, sebagaimana Nabi Nuh yang bersabar dalam menghadapi kaumnya yang mencemooh dan mengejek beratus-ratusan tahun lamanya. Kesudahannya bagi orang yang baik adalah kemenangan dan keberuntungan yang didapatkan oleh orang yang bertaqwa dan bersabar. Sebaliknya kekalahan dan kerugian akan menimpa orang-orang yang membangkang terhadap kebenaran dan orang-orang yang jahat.⁶⁸ Ini sejalan dengan firman Allah Swt:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يُقُومُ الْأَشْهَادُ (٥١)

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (Q.S. Ghâfir [40]: 51).

8) Berita Gaib tentang Pelajaran yang bisa di petik dari Kisah Nabi Yusuf

Allah Swt. berfirman:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ (١٠٢)

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (Q.S. Yûsuf [12]: 102).

⁶⁶ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasyâf*, jilid. hal. 274.

⁶⁷ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 07, hal. 112.

⁶⁸ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04. hal. 522.

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah Wahyu.⁶⁹ Kisah kisah tentang Nabi Yusuf merupakan berita-berita gaib yang tidak pernah diketahui Nabi Muhammad Saw. Dan informasi atau berita tersebut benar-benar bersumber dari Allah Swt. Dalam hal ini termasuk mukjizat Nabi bahwa beliau belum pernah mempelajari kitab-kitab, tidak pernah berguru kepada siapapun, dan tidak pernah hadir bersama mereka. Perantara wahyu dari Allah lah yang menyebabkan Nabi mengetahui tentang peristiwa ini.⁷⁰

9) Hikmah dari Kisah Umat-umat terdahulu

Allah Swt. berfirman:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩)

Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (Q.S. Thohâ [20]: 99).

Maksud *Naba'* dalam ayat ini adalah الْحَوَادِثِ الْمَاضِيَةِ (cerita masa lalu).⁷¹ ketika Allah Swt menjelaskan tentang kisah Nabi Musa da Fir'aun. Dalam hal ini patut dibuat teladan dan contoh oleh Nabi Muhammad ketika menyerukan sebuah peringatan (al-Qur'an) kepada kaumnya yang ingkar dan durhaka.⁷²

10) Hikmah dari Kata *Naba'*

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (٤)

Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). (Q.S. al-Qamar [54]: 04).

Maksud *Naba'* dalam ayat ini adalah قُرُونِ الْحَالِيَةِ وَقُرُونِ الْأَخِيرَةِ

⁶⁹ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 178.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 06, hal. 181.

⁷¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 16, hal. 258.

⁷² Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid. 11, hal. 114.

(generasi masa lalu).⁷³ Sesungguhnya telah datang kepada orang-orang kafir mengenai berita-berita dalam al-Qur'an tentang umat terdahulu yang mendustakan para Rasulnya, dan sejatinya berita tersebut sudah cukup sebagai teguran, nasihat dan pelajaran bagi orang-orang kafir.⁷⁴ Berita tersebut digambarkan dalam ayat berikutnya:

حِكْمَةٌ بِالْعَمَىٰ فَمَا تَعْنُ التُّذْرُ (٥)

Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). (Q.S. al-Qamar: 05).

11) Pelajaran dari Negeri yang dibinasakan

Allah Swt. berfirman:

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَثْبَائِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ (١٠١)

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. (Q.S. al-A'râf [07]: 101).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah الاخبار العظيمة (khabar yang agung).⁷⁵ Bentuk kata kerja *mudhari'*/present tense pada kata *نَقُصُّ* "Kami ceritakan", ini mengesankan bahwa sebagian kisah yang belum diceritakan akan disampaikan pada waktunya nanti. Pada ayat ini Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa Dia menceritakan tentang berita-berita tentang negeri-negeri yang dibinasakan lantaran tingkah laku penduduknya yang ingkar tidak mengindahkan dakwah rasul dan suka berbuat maksiat. Allah mengunci hati mereka karena

⁷³ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal. 164.

⁷⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar*, jilid. 03, hal. 739.

⁷⁵ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 06, hal. 22.

kekufuran yang mereka lakukan.⁷⁶

12) Kisah Orang Munafik yang Ketakutan

Allah Swt. berfirman:

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ
أُتْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا (٢٠)

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. (Q.S. al-Aḥzâb: 20).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *عَنْ أَحْبَابِكُمْ وَعَمَّا جَزَى عَلَيْكُمْ*, (khabar orang munafiq yang lari tidak ikut perang).⁷⁷ Kisah orang-orang Munafik akibat ketakutan yang mengira tentara yang bersekutu masih berada di medan pertempuran, padahal mereka sudah lari berserakan, kembali ke negeri mereka masing-masing. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang munafik itu pengecut dan tidak beriman, maka mereka tidak ikut berperang, dan apabila tentara itu kembali menyerang, mereka menginginkan berada di dusun-dusun bersama orang baduwi, agar tidak kena bahaya dari peperangan.

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa pada peperangan yang lalu, apabila orang munafik ikut berperang di barisan terdepan bersama orang muslimin, maka mereka juga tidak ikut berperang, atau walaupun mereka berperang, mereka tidak sepenuh hati dalam peperangan tersebut.⁷⁸

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 04, hal. 225.

⁷⁷ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, jilid. 02, hal. 99.

⁷⁸ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Râzi*, jilid. 12, hal. 203.

Tabel 2 (أنبياء)

No	Kata	Ayat	Kandungan Makna
1	أنبياء	أَنْبِيَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الانعام: ٥)	العذاب او العقاب
2		أَنْبِيَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الشعراء: ٦)	العذاب او العقاب
3		ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ (ال عمران: ٤٤)	Wahyu
4		ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ (هود: ٤٩)	Wahyu
5		ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ (يوسف: ١٠٢)	Wahyu
6		مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا تَبَيَّنَتْ بِهِ فُؤَادُكَ (هود: ١٢٠)	بَيَانِيَّةٌ
7		مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ (طه: ٩٩)	الْحَوَادِثِ الْمَاضِيَةِ
8		مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (القمر: ٤)	قُرُونِ الْحَالِيَةِ وَقُرُونِ الْآخِرَةِ
9		فَعَمِيَّتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبِيَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ (القصص: ٦٦)	الْعُمِّيُّ
10		تِلْكَ الْفُرَى تَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا (الاعراف: ١٠١)	الاجبار العظيمة
11		ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفُرَى (هود: ١٠٠)	الْمُهْلِكَةُ
12		يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ (الاحزاب: ٢٠)	عَنْ أَحْبَابِكُمْ وَعَمَّا جَرَى عَلَيْكُمْ

2. Makna *Naba* ' dalam bentuk Fi'il

Adapun Kata *Naba* ' dalam bentuk Fi'il, berdasarkan penelusuran penulis dalam *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Qur'an* disebut 46 kali,⁷⁹ berikut rinciannya:

a. Fi'il Madhi (نَبَأَ)

Kata *Naba* ' yang berbentuk Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarrad (نَبَأَ) dalam al-Qur'an disebut tiga kali yaitu di surah al-Taubah [09]: 94, Yûsuf [12]: 37, al-Tahrîm [66]: 03. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1) Alasan Orang Munafik dalam Perang Tabuk

Allah Swt. berfirman:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَحْبَابِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٤)

Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka, katakanlah (Muhammad) “janganlah kamu mengemukakan alasan, kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasulnya, kemudian kamu dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-Taubah [09]: 94).

Makna *Naba* ' dalam ayat ini adalah *اعلمنا والثاني اعلمنا*.⁸⁰ Pada ayat-ayat sebelum ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tentang orang-orang yang tidak ikut perang kepada Nabi dan tidak mendapatkan dosa, karena ada udzur kepada mereka, seperti halnya orang-orang yang sakit, orang-orang yang lemah baik yang sudah lanjut usia maupun belum dewasa. Di samping itu, Allah Swt. juga menjelaskan tentang orang-orang yang boleh dicela karena tidak mengikuti perang, padahal mereka

⁷⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal. 858-859.

⁸⁰ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 07, hal. 04.

adalah orang yang kaya dan berbadan sehat yang memilih tinggal di rumah bersama orang-orang yang udzur, Allah Swt. menegaskan bahwa hati mereka terkunci.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan perilaku orang-orang tersebut, ketika kembali dari perang Tabuk orang munafik yang tidak ikut perang dengan tanpa udzur datang kepada Nabi dan kaum muslimin seraya meminta maaf atas ketidakhadiran dalam medan peperangan. Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. berkata kepada orang munafik dengan mengatakan bahwa tidak akan mempercayai alasan-alasan palsu yang mereka buat, Allah Swt. dan Rasulnya memperhatikan tingkah laku mereka.⁸¹

Semua akan dikembalikan kepada Dzat yang mengetahui setiap rahasia yang tersembunyi dan kenyataan, kemudian ketika di padang mahsyar dan dihisab, semuanya akan diberitahukan serta ditampakkan semua balasan atas perbuatannya selama di duniya.⁸² Sebagaimana yang Allah menjanjikan kepada orang munafik dalam surah al-Nisâ’:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥)

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (Q.S. al-Nisâ’ [04]: 145).

2) Nabi Yusuf dan Dua Pemuda

Allah Swt. berfirman:

قَالَ لَا يَا تُيُوسُفُ طَعَامٌ تَرزُقَانِيهِ إِلَّا تَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

Yusuf berkata: “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman

⁸¹ Tim Tafsir UII, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 222.

⁸² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, jilid. 11, hal. 04.

kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (Q.S. Yûsuf [12]: 37).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *بِتَأْوِيلِ مَا قَصَصْتُمَا عَلَيَّ* (menakwilkan apa yang engkau berdua ceritakan kepadaku) atau *بِتَأْوِيلِ الطَّعَامِ* (menakwilkan makanan).⁸³ Dalam ayat ini sebelum Yusuf memberikan takwil mimpi tersebut, Ia terlebih dahulu berdakwah tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Yusuf berkata kepada kedua pemuda itu dengan mengatakan bahwa tidak ada makanan yang datang kepada kalian berdua, kecuali aku dapat kabarkan kepada kalian dan sebelum makanan itu sampai kepada kalian, ini merupakan bukti bahwa Nabi Yusuf mendapatkan wahyu ketika berada dalam penjara, ini sejalan dengan perkataan Nabi Isa.⁸⁴ Beliau mengucapkan:

وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ

Aku akan kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. (Q.S. ali-Imrân [03]: 94).

Selanjutnya Nabi Yusuf menjelaskan akan meninggalkan kepercayaan orang-orang yang tidak benar, kekafiran dan kemusyrikan, serta orang yang mengingkari kehidupan akhirat.⁸⁵

3) Tantangan sebagai Istri Nabi

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ وَأَطْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ بِهَا قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ تَبَيَّنَ الْعَلِيمُ الْحَبِيرُ (٣)

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala Ia menceritakan peristiwa itu dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain.

163.

⁸³ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal.

⁸⁴ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 12, hal. 287.

⁸⁵ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 12.

Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan itu lalu bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal». (Q.S. al-Tahrîm [66]: 03).

Pada ayat ini kata تَبَيَّنَتْ bermakna أَحْبَرْتُ, sedangkan pada kata تَبَيَّنَتْ bermakna أَخْبَرَ (mengabarkan), تَبَيَّنَتْ bermakna أَخْبَرَ (mengabarkan), تَبَيَّنَتْ bermakna أَخْبَرَ (mengabarkan) dan تَبَيَّنَتْ bermakna أَخْبَرَ (mengabarkan).⁸⁶ Allah mengingatkan pada satu peristiwa Nabi, di mana ketika Nabi meminta kepada Hafshah untuk merahasiakan kepada siapapun tentang Nabi pernah meminum madu bersama Zainab binti Jahasy. Akan tetapi ketika Hafshah memberitahukan kepada Aisyah, karena Ia mengira hal ini tidak apa-apa, dan Allah memberitahukan Nabi Muhammad atas yang diberitakan Hafshah kepada Aisyah. Di saat Nabi memberitahu tentang pembicaraannya dengan Aisyah, Hafshah heran dan bertanya: siapakah yang memberitahumu tentang hal ini kepadamu?, dan Nabi menjawab: bahwa yang memberitahukannya adalah Allah yang Maha Mengetahui segala rahasia hati para hambanya baik yang dzahir maupun bathin.⁸⁷

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥)

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Q.S. al-Imrân [03]: 05).

⁸⁶ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal. 225.

⁸⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, (Arab: Dar Ihya' al-Turats, t.th), jilid. 10, hal. 46-47.

TABEL 3 (نبأ)

No	Kata	Ayat	Kandungan Makna
1	نبأ	قَدْ نَبَأْنَا اللَّهَ مِنْ أَحْبَابِكُمْ	الاول عرفنا والثاني اعلمنا
2		نَبَأْتُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ	بِتَأْوِيلِ مَا قَصَصْتُمْ عَلَيَّ
3		فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ	أَخْبَرْتُ
		فَلَمَّا نَبَأَهَا بِهِ	أَخْبَرَ
		قَالَ نَبَأَنِي الْعَلِيمُ الْحَبِيرُ	أَوْفَقَ لِلْإِعْلَامِ

b. Fi'il Mudhari Maf'ul Jama' Mukhatab (يُبَيِّنُكُمْ)

Kata *Naba'* yang berbentuk Fi'il Mudhari Tsulatsi Mujarrad (يُبَيِّنُكُمْ) beserta derivasinya ada 37 kata, yaitu di surah ali Imrân [03]: 15, ali Imrân [03]: 94, al-Mâidah [05]: 14, al-Mâidah [05]: 48, al-Mâidah [05]: 60, al-Mâidah [05]: 105, al-An'âm [06]: 60, al-An'âm [06]: 108, al-An'âm [06]: 159, al-An'âm [06]: 164, al-Taubah [09]: 64, al-Taubah [09]: 94, al-Taubah [09]: 105, Yûnus [10]: 18, Yûnus [10]: 23, Yûnus [10]: 53, Yûsuf [12]: 15, Yûsuf [12]: 45, al-Ra'du [13]: 33, al-Kahfi [18]: 78, al-Kahfi [18]: 103, al-Hajj [22]: 72, al-Nûr [24]: 64, al-Syu'ârâ [26]: 221, al-Ankabût [29]: 08, Luqmân [31]: 15, Luqmân [31]: 23, Sabâ' [34]: 07, Fâthir [35]: 14, al-Zumar [39]: 7, Fusshilat [41]: 50, al-Mujâdalah [58]: 06, al-Mujâdalah [58]: 07, al-Najm [53]: 36, al-Jumu'ah [62]: 8, al-Taghâbun [64]: 07, al-Qiyâmah [75]: 13. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Indahny Perbedaan

Allah Swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlan perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlan engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijakannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikannya kepadamu, maka berlombah-lombahlah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukannya kepadamu terhadap apa yang dahulu Kami perselisihkan. (Q.S.Al-Mâidah [05]: 48).

Makna *Naba'* di sini diartikan sebagai *الْجَزَاءُ* (balasan)⁸⁸ yang terperinci tentang perkara haq dan bathil. Ayat ini berbicara tentang al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., di mana fungsi al-Qur'an yaitu sebagai *muhaimin*. Kata *muhaimin* memiliki dua arti, *pertama*, untuk menjadi saksi kebenaran dari kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya. *Kedua*, mempunyai arti terpelihara, yakni berbagai cara Allah dalam memelihara kitab suci ini, di antaranya dengan hadirnya banyak penghafal al-Qur'an, banyak penyebaran mushaf-mushaf al-Qur'an, begitu juga terpelihara maknanya dengan melalui penafsiran terus-menerus. Oleh karena itu, setiap ada kesalahan baik disengaja maupun tidak dalam bacaan atau tulisan al-Qur'an, pasti segera diketahui.⁸⁹ Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr [15]: 09).

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا Setiap umat diberikan syariat dan minhaj. *Syariat* merupakan jalan air, sedangkan secara terminologi *syir'ah* (syari'at) adalah hukum-hukum praktis yang berbeda-beda antara Rasul satu dengan yang lainnya. *Minhaj* adalah jalan darat, sebuah aktivitas manusia berasal dari air dan makanan yang dihasilkan dari bumi, begitu juga dengan nilai-nilai juga dihasilkan dari kedua ini. Jadi, minhaj (jalan luas) ini bisa memudahkan untuk mendapatkan syariat.

“*Khitab*” dari ayat ini tertuju kepada tiga umat, umat Nabi Musa dengan Taurat sebagai syariatnya, umat Nabi Isa dengan Injil sebagai syariatnya, dan umat Nabi Muhammad dengan al-Qur'an sebagai syariatnya.⁹⁰ Seandainya Allah menghendaki semua manusia sama dalam satu golongan, tentu Allah sangat mampu, akan tetapi Allah berkehendak lain dengan menghadirkan sebuah perbedaan dengan tujuan agar perbedaan dalam ibadah menjadi suatu keakraban dan tradisi. Semua perbedaan intinya hanyalah suatu cobaan dan ujian dari

⁸⁸ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 04, hal. 226.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 03, hal. 122-123.

⁹⁰ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid. 06, hal. 14-15.

Allah Swt, yang terpenting dalam menghadapi suatu perbedaan adalah *فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ* (Berlomba-lomba dalam kebaikan).

تَحْتَلِفُونَ maksud dari perselisihan di sini adalah tentang perselisihan perkara agama yang menyangkut di dunia.⁹¹

2) Istiqamah dalam Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فِيمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu, karena orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kepada Dia akan menerangkan kepadamu apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mâidah [05]: 105).

Syirazi Syafi'i al-Baidhawi mengartikan *Naba'* dalam ayat ini sebagai *الْوَعْدُ* (janji) dan *الْوَعِيدُ* (ancaman),⁹² sedangkan Mahmud al-Alusi mengartikan *Naba'* dalam ayat ini dengan *الْكَوَابُ* (pahala) dan *الْعِقَابُ* (siksaan).⁹³ Allah Swt. memerintahkan orang mukmin untuk senantiasa menjaga diri dari maksiat, memperbaiki diri, melakukan kebaikan dengan sungguh-sungguh. Allah mengabarkan bahwa keburukan orang lain tidak akan membahayakan siapapun baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang.

Ayat ini tidak dapat dipergunakan untuk menggugurkan amar ma'ruf nahi munkar. Ayat ini hanya menerangkan bahwa kesalahan orang lain tidak memudharatkan (membahayakan) kita, dan kita tidak diadzab lantaran kesesatan orang lain.⁹⁴

Ayat ini juga menggambarkan kepada kita bahwa orang yang selalu istiqamah melakukan kebaikan, maka tidak akan terkena

⁹¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 04, hal. 226.

⁹² Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal. 147.

⁹³ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 05, hal. 106.

⁹⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayân, Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012) Cet. 1, Ed. 3. hal. 125.

hukuman akibat dari dosa orang lain.⁹⁵ Sebagaimana firman Allah Swt.:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Q.S. al-Mudatsir [74]: 38).

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا

Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. (Q.S. al-An'âm [06]: 164).

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman harus senantiasa meningkatkan diri dengan iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, amal saleh dan tetap dalam petunjuk Allah. Apabila mereka melakukan ini semua, maka tidak akan dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh jelek. Selama berpegang teguh kepada petunjuk-petunjuk Allah, maka dosa dari orang-orang yang berbuat kejahatan tidak akan menjalar kepadanya.⁹⁶ Pada akhir ayat terdapat peringatan secara umum dari Allah baik bagi orang mukmin atau orang yang melanggar bahwa semuanya akan kembali kepada Allah serta akan diberitahukan seluruh amal yang telah dikerjakan selama di dunia.⁹⁷

3) Ketuhanan

Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ رَبُّكُمُ الَّذِي أَلْهَمَكُمُ الدِّينَ وَإِلَّا تُكْفِرُوا بِاللَّهِ إِنَّكُمْ فِي عِندِهِ لَمَكْرُومُونَ
قُلْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (١٦٤)

Katakanlah (Muhammad), “apakah patut aku mencari tuhan selain Allah, padahal dialah bagi segala sesuatu, setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fil Aqîdah wal-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid. 04, hal. 104-106.

⁹⁶ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT, Dana Bakti Primayasa, 1990), jilid. 07, hal. 41.

⁹⁷ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakh al-Râzi*, jilid. 06, hal. 120.

lain. Kemudian kepada tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S. al-An'âm [06]: 164).

Kata *Naba'* dalam ayat ini mempunyai makna الرَّشْدُ مِنَ الْعَيِّ (petunjuk dari kesesatan) dan تَمْيِيزُ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ (pembeda antara yang haq dan bathil).⁹⁸ Pada ayat ini Nabi Muhammad Saw. diperintah Allah untuk menolak ajakan orang musyrik untuk mengikuti mereka, padahal hanya Allah lah yang menjaga, melindungi, membimbing dan mengatur dalam segala sesuatu.⁹⁹ Selain itu, ayat ini merupakan dasar pokok bahwa seseorang tidak diadzab lantaran kesalahan orang lain, serta menyuruh kita untuk berlaku ikhlas dalam beribadah dan bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁰⁰

Dalam ayat ini juga diberitahukan bahwa tentang kenyataan di hari kiamat yang akan datang, yakni mengenai ketentuan, balasan, dan keadilan Allah Swt. Setiap orang akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang dilakukannya, apabila baik maka akan mendapatkan balasan kebaikan, dan apabila buruk maka akan mendapatkan balasan keburukan. Merupakan keadilan Allah Swt. bahwa seseorang tidak akan menanggung kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.

Selama-lamanya orang hidup di dunia, sesungguhnya semuanya tidak akan bisa menghindar dari yang namanya kematian. Ia pasti akan kembali kepada Allah Swt. Di samping itu, segala sesuatu atau perbuatan yang dilakukan dan diperselisihkan manusia selama di dunia, Allah akan memberitahukan, memperlihatkan, dan menampakkannya di akhirat¹⁰¹

4) Allah Tidak Butuh Makhluk

Allah Swt. berfirman:

إِنْ نَكُفِّرُوا فِإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)

⁹⁸ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal. 192.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 03, hal. 766-767.

¹⁰⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayân, Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, hal. 150.

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, *Lubab al-Tafsîr min Ibnu Katsîr*; jilid. 04, hal. 344.

Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu). (Q.S. az-Zumar [39]: 07).

Dalam ayat ini *Naba'* diartikan dengan dua makna, *pertama*, sebagai الْمَجَازَاة (balasan), *kedua*, الْمَحَاسِبَةُ (introspeksi diri).¹⁰² Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Apabila orang kafir itu tetap mengingkari ke Maha Esaan Allah dan enggan bersyukur kepada Allah, maka sedikitpun dalam hal ini tidak akan merugikan Allah yang Maha Kaya yang tidak sedikitpun butuh kepada makhluk. Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ (٨)

Musa berkata: “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Ibrâhîm [14]: 08).

Akan tetapi dengan kebebasan ini bukan berarti Allah membiarkan dalam kedurhakaan. Allah memberi dan merestui hamba-Nya dalam bersyukur dan tidak meridhai hambanya untuk melakukan kufur. Seseorang tidak akan memikul beban dosa dari orang lain serta semuanya akan kembali kepada Allah dan akan diberitahukan seluruh amalnya baik yang kufur maupun yang bersyukur.¹⁰³

Ridha dan *iradah* mempunyai perbedaan, *Ridha* adalah kondisi kejiwaan akibat adanya sesuatu yang sesuai sehingga menghasilkan kegembiraan dan pada gilirannya mengantarkan kepada cinta, *ridha* mengandung makna kesenangan dan kebahagiaan serta biasanya dihadapkan dengan murka. Sedangkan *iradah* mengandung makna ketidakberatan, biasanya dihadapkan dengan *ikrah* atau

¹⁰² Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal. 37.

¹⁰³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Darr Suhun, t. th), jilid .09, hal. 341.

ketidakketerpaksaan.

Selanjutnya tentang kata *Ibad*, biasanya digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan hamba-hamba Allah yang taat atau yang menyadari dosanya dan ingin mendekat kepada Allah. yakni hamba Allah baik yang taat dan durhaka. Jadi, Allah tidak meridhai hambanya yang taat untuk melakukan sebuah kekufuran¹⁰⁴

5) Bentuk Kekuasaan Allah

Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ ثُمَّ يُنْفِثُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٦٠)

Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (Q.S. al-An'âm [06]: 60).

Dalam ayat ini *Naba'* diartikan sebagai *الْمُجَازَاة* (balasan) amal yang dikerjakan selama di dunia.¹⁰⁵ Allah Swt. menampakkan beberapa kekuasaannya beserta fase-fase yang dilalui manusia mulai dari kehidupan, kematian, dibangkitkan kembali setelah mati pada hari penghitungan amal perbuatan di akhirat, dan Allah mematikan hambanya di dalam tidurnya pada malam hari.

Tidur merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah untuk mengistirahatkan jiwa yang lelah dari segala aktivitas dan kegiatan dalam kehidupan. Tidur juga merupakan salah satu nikmat untuk membenahi diri, oleh karena itu tidur disebut juga dengan kematian kecil.¹⁰⁶ Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ
الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 11, hal. 445-446.

¹⁰⁵ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'ânî*, jilid. 05, hal. 254.

¹⁰⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'râwî*, jilid. 04, hal. 288.

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (Q.S. al-Zumar [39]: 42).

Allah Swt. mengetahui apa yang dilakukan manusia di siang hari, orang yang beriman akan mengisih waktu sianginya dengan segala macam amal yang diridloi Allah Swt. Sejatinya hidup di dunia hanyalah sementara, hidup yang sebenarnya hanyalah di akhirat.

Adanya Allah menidurkan manusia di malam hari dan membangunkan di siang hari, dengan perputaran waktu ini, habislah umur mereka. dan akhirnya mereka diwafatkan/kembali kepada Allah untuk ditimbang mengenai amal baik dan buruk yang dilakukan selama di dunia.¹⁰⁷

Kata *Naba'* di atas diawali dengan huruf '*athaf fa'*' (ف) yang mana dalam kaidah penafsiran huruf '*athaf fa'*' memiliki fungsi (للتعقيب), yang menunjukkan arti mengiringi. Penggunaan huruf *athaf fa'* di sini menunjukkan bahwa setelah seorang hamba kembali kepada Allah lalu mendapatkan balasan baik/ buruk dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Berbeda dengan kata *Naba'* pada surah al-An'am [06]: 60. Kata *Naba'* pada ayat ini diawali dengan huruf '*athaf tsumma'*', yang memiliki fungsi "للترتيب على التراخي", yakni menunjukkan arti sebuah peristiwa yang memiliki jarak waktu yang lama. Sebagaimana penerapan dalam surah al-An'am [06]: 60 yang menjelaskan beberapa bentuk kekuasaan Allah yang berupa fase-fase yang dilalui manusia mulai dari kehidupan, kematian, dan mendapatkan balasan atas perbuatan yang dilakukan selama di dunia.¹⁰⁸

6) Alasan orang Munafik yang tidak ikut Perang Tabuk

Allah Swt. berfirman:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ كُمْ قَدْ تَبَيَّنَ اللَّهُ مِنْ أَعْيَابِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٤)

¹⁰⁷ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 07, hal. 164.

¹⁰⁸ Mushtafa al-Ghalâyaini, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyah*, jilid. 03, hal. 245.

Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka, katakanlah (Muhammad) “janganlah kamu mengemukakan alasan, kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasulnya, kemudian kamu dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-Taubah [09]: 94).

Makna *Naba'* dalam ayat ini menurut al-Alusi dan Zamakhsari berarti balasan.¹⁰⁹ Sedangkan Baidhawi memberi makna dengan التَّوْبِيخُ (memarahi) dan الْعِقَابُ (siksaan).¹¹⁰ Dalam hal ini orang Munafik mendapatkan balasan yang berupa amarah dan siksa dari Allah Swt.

7) Amal Shaleh

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitahukannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-Taubah [09]: 105).

Naba' dalam ayat ini diartikan sebagai الْمَجَازَاة (balasan) amal yang dikerjakan selama di dunia, baik maupun buruk.¹¹¹ Ayat ini memerintahkan manusia untuk beramal shaleh. Allah Swt. dan Rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat dan menilai amal-amal yang dilakukan hambanya.

Ada faedah terkait penyebutan bahwa Allah, Rasul, dan orang

¹⁰⁹ Lihat: Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 07, hal. 05 dan Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyâf*, hal. 446.

¹¹⁰ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 94.

¹¹¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 07, hal. 24

beriman akan melihat amalnya. Abu Muslim mengatakan bahwa orang yang beriman akan menyaksikan Allah pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Q.S. al-Baqarah [02]: 143, Rosulullah juga menyaksikan umatnya sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Nisâ' [04]: 41. Orang yang menyaksikan itu pasti melihat dulu sebelum menyaksikan, jadi yang dimaksud Allah, Rasul, orang beriman melihat amalannya adalah mereka menyaksikan amalnya pada hari kiamat, dikarenakan mereka termasuk orang yang jujur, pemaaf dan mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.¹¹²

Kemudian segala akan dikembalikan kepada Dzat yang mengetahui setiap rahasia yang tersembunyi dan kenyataan. Kebaikan dan kejelekan manusia semuanya akan diberitahukan dan ditampakkan ketika dihisab dihadapan Allah Swt.¹¹³

8) Kematian

Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Katakanlah, “sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-Jumu’ah [62]: 08).

Kata *Naba'* pada ayat ini dimaknai dengan يُجَازِيكُمْ (balasan).¹¹⁴ Diterangkan pada sebelum ayat ini bahwa orang Yahudi yang mengaku sebagai kekasihnya Allah, namun mereka takut dengan kematian. Padahal perlu diketahui, meskipun seseorang lari ke ujung dunia, kematian tidak akan bisa mengelak dari-nya.¹¹⁵ Allah Swt. berfirman:

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

¹¹² Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid. 08, hal. 194.

¹¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, jilid 11, hal. 34.

¹¹⁴ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ânî*, jilid. 15, hal. 143.

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fil Aqîdah wal-Syarî’ah wa al-Manhaj*, jilid. 14, hal. 565.

Sesuatu Umat tidak dapat mendahului ajalnya dan tidak dapat pula melambatkannya. (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 43).

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (Q.S. an-Nisâ' [04]: 78).

Segala sesuatu dikembalikan kepada Allah Swt. Dzat yang mengetahui hal-hal gaib dan hal-hal yang nyata, yang mengetahui segala sesuatu yang tidak terlihat di langit dan di bumi, yang mengetahui setiap apa yang dirahasiakan hambanya dan menampakkan serta memperlihatkan segala yang disembunyikan. Segala amal yang dikerjakan oleh manusia baik dan buruk Allah akan memberitahukannya.¹¹⁶

9) Ejekan Orang Kafir terhadap Hari Akhir

Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُبَيِّنُ لَكُمْ إِذَا مُرِّقْتُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (٧)

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? (Q.S. Sabâ' [34]: 07).

Makna *Naba'* dalam ayat ini dimaknai dengan **يُحَدِّثُكُمْ** (menceritakan). Keterangan dalam ayat ini menyatakan bahwa sebagian orang kafir berkata kepada orang kafir lainnya sebagai bentuk ejekan dan olok-olok kepada Nabi Muhammad dengan mengatakan maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki (Nabi Muhammad) yang mengabarkan kepadamu apabila kalian mati, maka kalian akan menjadi tanah yang hancur lebur dimakan tanah dan kalian dibangkitkan lagi. Ini menunjukkan penolakan mereka terhadap kenistayaan hari kiamat

¹¹⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*; jilid. 07, hal. 446.

yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹⁷

Di samping itu, mereka juga mengingkari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hati mereka sudah terlalu fanatik keras, sehingga semua pemahaman yang bertentangan dengan mereka dianggap salah dan sesat, mata batin mereka tertutup untuk menerima kebenaran.¹¹⁸

TABEL 4 (يُنَبِّئُكُمْ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	يُنَبِّئُكُمْ	فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: ٤٨)	الْجَزَاءُ
2		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (المائدة: ١٠٥)	الْوَعِيدُ dan الْوَعْدُ
3		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (الانعام: ١٦٤)	تَمْيِيزٌ dan التَّرْشِيدُ مِنَ الْعَيِّ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ
4		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (الزمر: ٧)	الْمُحَاسَبَةُ dan الْمَجَازَاةُ
5		تَمُّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (الانعام: ٦٠)	الْمَجَازَاةُ
6		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة: ٩٤)	الْمَجَازَاةُ
7		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة: ١٠٥)	الْمَجَازَاةُ
8		فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (الجمعة: ٨)	الْمَجَازَاةُ
9		يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُرِّقْتُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ (سبأ: ٧)	يُحَدِّثُكُمْ

¹¹⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 06, hal. 39.

¹¹⁸ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 101.

c. Fi'il Mudhari Maf'ul Jama' Mukhatab (نُبِّئُكُمْ dan أُنبِئُكُمْ)

1) Kenikmatan yang Abadi

Allah Swt. berfirman:

قُلْ أُؤْتِبُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِالصَّيِّرِ بِالْعِبَادِ (٥١)

Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. ali-Imrân [03]: 15).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah khabar tentang تَقْرِيرٌ (penetapan) dan تَتَبُّعٌ (penyetujuan) bahwa pahala yang diberikan Allah lebih baik dari segala kesenangan di dunia.¹¹⁹ Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menanyakan kepada kaumnya terkait apakah mereka senang diberitahu tentang hal-hal yang lebih baik dari segala macam kesenangan? Allah menjelaskan yang lebih baik balasan yang diperoleh oleh orang yang bertaqwa disisi tuhannya adalah:

Pertama, mendapatkan kenikmatan keindahan surga yang terdapat sungai mengalir di bawahnya, pasangan hidup yang bersih dari segala cacat dan kelemahan, serta bersifat abadi. Sesungguhnya kenikmatan akhirat itu lebih baik dari pada kenikmatan dunia, kenikmatan dunia bersifat sementara dan sirna, berbeda dengan kenikmatan akhirat yang sifatnya kekal.

Kedua, mendapatkan ridha Allah, ini merupakan kenikmatan yang paling agung.¹²⁰ Allah Swt. berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينٍ طَيِّبَةً فِي

¹¹⁹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'ânî*, jilid. 03, hal. 162.

¹²⁰ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid. 04, hal. 214-

جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٢٧)

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (Q.S. al-Taubah [09]: 72).

2) Pembalasan yang buruk bagi orang kafir

Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ (٠٦)

Katakanlah: «Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?». Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (Q.S. al-Mâidah [05]: 60).

Makna *Naba'* dalam ayat ini berarti تَبَيَّنَتْ (mencela).¹²¹ Pada ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad berkata kepada Ahlu Kitab: “maukah aku beritahu kalian tentang pembalasan yang lebih buruk di sisi Allah pada hari kiamat, besok yang dilaknat dan dimurkai tidak mendapatkan ridha selamanya?” Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi yang menyembah *thaghut*.¹²² Itulah seburuk-buruknya tempat di akhirat.

3) Nabi Yusuf dan dua Pemuda

Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (٥٤)

¹²¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 04, hal. 255.

¹²² Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, *Lubab al-Tafsîr min Ibnu Katsîr*; jilid. 03, hal. 115.

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: «Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)». (Q.S. Yûsuf [12]: 45).

Dalam ayat ini *Naba'* diartikan sebagai أُخْبِرْكُمْ (memberitakan).¹²³ Dalam ayat ini diterangkan bahwa Nabi Yusuf dapat menakwilkan mimpi raja. Ini diawali dengan peristiwa kedua temannya yang sama-sama di penjara pernah mimpinya ditakwilkan oleh Nabi Yusuf, setelah salah satu temannya keluar dari penjara dan mendengar kabar bahwa raja sedang ada problem terkait mimpinya yang membuat hatinya gelisah.

Akhirnya temannya Nabi Yusuf mengadap ke Raja dan memberitahu bahwa di dalam penjara ada pemuda yang bernama Yusuf yang punya keahlian dalam mentakwilkan mimpinya tersebut, maka pemuda itu diutus untuk menemui Yusuf.¹²⁴

4) Orang Kafir yang enggan menerima hidayah

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأَتَّبِعُكُمْ بِشَرِّ مَن دَلَّكُمْ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسِئَ الْمَصِيرُ (٢٧)

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: “Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?” Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (Q.S. al-Hajj [22]: 72).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah اِحاطبكم (aku berkata

¹²³ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al kasyaf*, jilid. 02, hal. 324.

¹²⁴ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 12, hal. 304.

kepadamu).¹²⁵ Apabila dibacakan al-Qur'an kepada mereka, mereka hampir mau menyerang dan memukul orang-orang yang sedang membaca ayat itu. Maksud dari keterangan ini, al-Dhahak mengatakan bahwa mereka nyaris menganiaya dengan tangan mereka terhadap orang yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam hal ini karena keangkuhan dan kesombongan mereka, Allah mengancam dan menjanjikan kepada mereka bahwa kebencian dan kemarahan mereka karena mendengar ayat-ayat Allah itu sebenarnya lebih kecil dari pada adzab di neraka, yakni seburuk-buruk tempat yang dituju oleh orang-orang yang menyekutukan Allah pada hari kiamat.¹²⁶

5) Sikap orang Kafir terhadap al-Qur'an yang diturunkan Allah

Allah Swt. berfirman:

هَلْ أَتَيْتُمُ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلَ الشَّيَاطِينُ (١٢٢)

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?. (Q.S. al-Syu'ârâ' [26]: 221).

Dalam ayat ini *Naba'* diartikan sebagai *اعلمكم (aku mengajarkanmu)*.¹²⁷ Pada zaman dahulu orang kafir berkata bahwa al-Qur'an diturunkan oleh setan, dan ini dibantah oleh Allah dengan firmanNya:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Q.S. al-An'âm [06]: 121).

Dan ayat selanjutnya memperjelas bahwa setan itu turun kepada orang-orang pendusta. Oleh karena itu, dikatakan افك (orang yang

¹²⁵ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 10, hal. 296.

¹²⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabârî*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), jilid.18, hal. 638-641.

¹²⁷ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 11, hal. 209.

membulak balik suatu kebenaran).¹²⁸

6) Kisah Nabi Isa

Allah Swt. berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٤)

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): «Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (Q.S. ali-Imrân [03]: 49).

Kata *Naba'* dalam ayat ini diartikan dengan الاخبار بالمغيبية (berita gaib).¹²⁹ Allah Swt. mengutus Nabi Musa kepada Bani Israil untuk mengatakan kepada mereka bahwa kedatangannya membawa tanda yang besar, yakni mukjizat. Beberapa mukjizat itu di antaranya:

- a) Nabi Isa membuat sesuatu yang berbentuk burung dari tanah, kemudian ditiup dan dengan izin Allah burungnya hidup layaknya burung-burung yang lain.
- b) Allah memberikan mukjizat dengan jenis ketabiban kepada Nabi Isa, dengan izin Allah Nabi Isa bisa mengabati penyakit buta dan sopak.
- c) Dengan izin Allah Nabi Isa bisa menghidupkan orang mati.
- d) Nabi Isa dapat memberitahukan tentang apa yang dimakan dan apa yang disimpan orang dirumahnya.

Peristiwa yang diinformasikan ini merupakan bukti yang cukup

¹²⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawî*, jilid. 10, hal. 147.

¹²⁹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 03, hal. 271.

jelas bahwa Nabi Isa mendapatkan informasi dari Dzat yang Maha Mengetahui.¹³⁰

7) Keharusan berbuat baik kepada orang tua

Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabût [29]: 08).

Pada ayat ini *Naba'* diartikan sebagai *الْجَزَاءُ* (balasan).¹³¹ Allah memerintahkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tua yang merupakan kerabat yang terdekat. Maka bagi seorang anak ada kewajiban seperti memberi nafkah, memelihara dan menghormatinya.

Hubungan karena Allah menjadi yang utama, namun apabila kedua orang tua menginginkan seorang anak menjadi kafir kepada Allah dan menyekutukan Allah, maka tidak ada kewajiban bagi seorang anak untuk menuruti kemauan orang tua. Sebab tidak ada ketaatan seorang makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.

Hanya kepada Allah seluruh makhluk dikembalikan. Segala yang dilakukan orang mukmin maupun orang kafir selama di dunia akan diberitahukan atau dibalas oleh Allah. Firman ini merupakan janji yang menyenangkan bagi anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya dan mengikuti hidayah. Serta menjadi ancaman bagi anak yang durhaka terhadap orang tuanya dan mengikuti jalan kesesatan.¹³²

8) Kisah Luqman dan Wasiat kepada Putranya

Allah Swt. berfirman:

¹³⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawî*, jilid. 02, hal. 341-346.

¹³¹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 11, hal. 206.

¹³² Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasîr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), jilid. 02, hal. 451.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٥١)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqmân [31]: 15).

Naba' dalam ayat ini bermakna dengan *أُجَابَئِكُمْ* (membalas).¹³³ Apabila kedua orang tua memaksakan untuk menyekutukan Allah dalam hal ibadah, maka janganlah mematuhi keduanya. Namun dalam masalah keduniawian jangan memutuskan hubungan dan tetap menghormatinya. Berbakti kepada kedua orang tua sangat dianjurkan dengan catatan tidak bertentangan dalam masalah aqidah.¹³⁴ Keterangan dalam ayat ini hampir sama dengan surah al-Ankâbut [29]: 08.

9) Kerugian yang Haqiqi

Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (٣٠١)

Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?. (Q.S. al-Kahfi [18]: 103).

Naba' dalam ayat ini bermakna dengan *نُحْبِرُكُمْ*.¹³⁵ Nabi di perintah Allah untuk mengatakan kepada ahli Kitab Yahudi dan Nashrani yang telah membantahnya, dengan mengatakan: “maukah diberitahu tentang orang-orang yang merugi perbuatannya?”. Mereka adalah orang yang bersusah payah mengerjakan pekerjaannya dengan mengharapkan pahala dan karunia, akan tetapi yang mereka dapatkan adalah malapetaka

¹³³ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal. 214.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 10, hal. 304-305.

¹³⁵ Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahrul Muhîth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Il-miah, 2010), jilid. 06, hal. 157.

dan kebinasaan. Seperti orang yang membeli barang dan mengharapkan keuntungan, namun yang diperolehnya hanyalah kerugian, dikarenakan selama hidupnya mereka tidak memanfaatkan hidupnya dengan taat kepada Allah Swt.¹³⁶

10) Larangan melampaui batas

Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّا أَتَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَثْنَاكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٢)

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Yûnus [10]: 23).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *أَجْرًا* (beberapa balasan).¹³⁷ Allah Swt. telah melukiskan watak dan tabiat manusia apabila dalam keadaan bahaya dan ancaman, mereka berserah diri kepada Allah Swt. Ketika mereka diselamatkan oleh Allah dari malapetaka, mereka dengan tanpa malu melampaui batas dan berbuat kezhaliman. Bahkan mereka durhaka kepadanya dengan melakukan penganiayaan yang tidak dibenarkan oleh Allah.

Perlu diingat bagi seluruh manusia bahwa perlampauan batas yang dilakukan manusia itu akan berdampak kembali kepada dirinya sendiri. Sebuah kenikmatan yang kalian nikmati hanya kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan terbatas. Hanya kepada Allah semua akan dikembalikan, kemudian diwaktu kembali kepadanya nanti akan diperlihatkan segala perbuatan yang pernah dikerjakan, baik perbuatan yang diridhoi maupun yang dimurkai.¹³⁸

¹³⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasîr*; jilid. 02, hal. 190.

¹³⁷ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal.

¹³⁸ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakhruddîn al-Râzî*, jilid. 09, hal.

TABEL 5 (أُنَبِّئُكُمْ, نُنَبِّئُكُمْ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	أُنَبِّئُكُمْ	قُلْ أُو۟نَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا (ال عمران: ١٥)	Khabar
2		قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا (المائدة: ٦٠)	اخاطبكم
3		قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مُتَوَبِّعًا عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ (الحج: ٢٧)	تبكيت
4		هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَتَزَلَّىٰ الشَّيَاطِينُ (الشعراء: ٢٢١)	اعلمكم
5		وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ (ال عمران: ٩٤)	berita gaib (الاحبار بالمغيبية)
6		فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (العنكبوت: ٨)	(balasan) الجزاء
7		فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمن: ١٥)	(membalas). أجا زيكُم
8	نُنَبِّئُكُمْ	قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (الكهق: ١٠٣)	نُخْبِرُكُمْ
9		فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (يونس: ٢٣)	أَجْزَاءُ

d. Fi'il Mudhari' Maf'ul Jama' Gaib (نُسِبْتُهُمْ , تَسِبْتُهُمْ , يُنْسِبُهُمْ)

1) Larangan Mencaci Maki Agama orang lain

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. al-An'âm [06]: 108).

Makna *Naba'* yang terdapat dalam ayat ini adalah الْمُحَاسَبَةُ (balasan dan intropeksi).¹³⁹ Allah Swt. melarang kepada kaum muslimin untuk memaki kepercayaan orang musyrikin. Dalam hal ini agar terpelihara kesucian dalam agama-agama, dan agar tercipta hubungan yang harmonis antar umat beragama. Manusia itu sangat mudah terpancing emosi dan mudah marah apabila agama dan kepercayaannya disinggung. Di sini bisa diambil kesimpulan bahwa sebuah ketaatan atau kemashlahatan apabila menimbulkan kemaksiatan atau kerugian maka harus ditinggalkan.

Antara agama dan pengetahuan itu berbeda. Agama bersemi dalam hati penganutnya, hati merupakan sumber emosi. Sedangkan pengetahuan harus mengandalkan hati dan pikiran. Oleh karena itu, mengubah kepercayaan sangat sulit dibanding mengubah pendapat ilmiah.

عَدْوًا ini berarti permusuhan dan melampaui batas, dan ada juga yang mengartikan lari atau tergesa-gesa. Ini menunjukkan bahwa setiap pelecehan agama apapun itu, pasti akan melampaui batas dan menyebabkan permusuhan. Pada lanjutan ayat ini بِغَيْرِ عِلْمٍ *dengan tanpa ilmu*, orang yang suka mencaci maki agama pada hakikatnya mereka

¹³⁹ Syirazy Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal. 177.

tidak memiliki ilmu pengetahuan.¹⁴⁰

Allah menghiiasi setiap umat yang menganggap baik pekerjaannya. Seperti orang-orang kafir yang sudah cinta dan fanatik terhadap tuhan mereka, padahal kepada Allah lah mereka akan kembali serta seluruh perbuatannya baik maupun buruk akan diberitahukan oleh Allah Swt.¹⁴¹

2) Allah Maha Memiliki dan Mengetahui segala sesuatu

Allah Swt. berfirman:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٤)

Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Nûr [24]: 64).

Naba' dalam ayat ini mempunyai makna *الْجَزَاءُ حَيْرًا أَوْ شَرًّا* (balasan baik dan buruk) dan *التَّوْبِخُ بِسُوءِ الْأَعْمَالِ* (kecaman bagi orang yang berperilaku buruk).¹⁴² Semua yang ada di langit dan di bumi milik Allah Swt. dan senantiasa mengetahui keadaan yang sekarang ini, baik dalam keadaan taat maupun durhaka. Penglihatan Allah bersifat universal dan menyeluruh, Allah dapat melihat di mana makhluk tidak bisa melihat. Semua manusia pasti kembali kepada Allah serta seluruh amal perbuatan mereka selama di dunia akan tampakkan oleh Allah. Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu.¹⁴³

3) Kaum Yahudi yang merusak janji

Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 04, hal. 109.

¹⁴¹ Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, *Lubab al-Tafsir min Ibnu Katsir*; jilid. 03, hal. 270.

¹⁴² Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 10, hal. 334.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 08, hal. 263.

وَالْبَعْضَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١٤)

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”, ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (Q.S. al-Mâidah [05]: 14).

Makna *Naba'* dalam ayat ini yaitu بِالْجَزَاءِ وَالْعِقَابِ (balasan dan siksaan).¹⁴⁴ Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah Swt. mengambil janji dari orang-orang yang mengaku beragama Nashrani, yakni dalam hal tauhid dan keimanan kepada Nabi Muhammad. penjelasan ini tertera dalam kitab Injil, melainkan mereka melupakan sebagian dari yang diperingatkan dalam kitab Injil, yakni tentang beriman kepada Nabi Muhammad. Jadi, orang-orang Nashrani banyak yang tidak mematuhi dan merubah-merubah kitab Injil dari yang ashlinya. Sehingga Allah menjadikan permusuhan di antara mereka sampai hari kiamat. Ini sebagai ancaman dan balasan Allah atas pelanggaran yang mereka lakukan.¹⁴⁵

4) Pecah Belah dalam Agama

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شَيْعًا لَسْتُ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka

¹⁴⁴ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 02, hal. 119.

¹⁴⁵ Imam al-Qurthubi, *Tafsîr al-Quthubî*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid. 06, hal. 282-285.

perbuat. (Q.S. al-An'âm [06]: 159).

Makna *Naba'* dalam ayat ini bermakna الْعِقَابُ (siksaan).¹⁴⁶ Kata يَعْزِلُونَ di sini dimaknai dengan kejelekan yang diikuti dengan hawa nafsu.¹⁴⁷ Orang-orang yang berpecah belah dalam Agamanya kemudian mereka menjadi bermacam-macam, serta menjadi kelompok yang fanatik. Maka, orang ini telah lepas dari tanggung jawab Nabi Muhammad Saw. dan Allah yang akan mengatur pembalasan terhadap mereka.¹⁴⁸

Ada beberapa penyebab perpecahan dikalangan umat Islam yang mengakibatkan kelemahan mereka dalam urusan dunia:

- a) Pertentangan tentang perebutan kekuasaan.
- b) Fanatik kebangsaan tentang keturunan ras yang tidak senang apabila dikuasai orang lain.
- c) Fanatik terhadap madzab-madzhab, pendapat pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.
- d) Fatwa agama yang berdasarkan rasional saja, banyak pada zaman sekarang orang yang belum menguasai di bidang agama namun berani memberikan fatwa kepada umat.
- e) Tipu daya dan usaha kelompok yang memusuhi Islam, sehingga banyak dijumpai (yang tidak benar).¹⁴⁹

Mereka akan diberitahukan atas perbuatan yang mereka lakukan.

5) Ilmu Allah meliputi segala sesuatu

Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧)

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang,

¹⁴⁶ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil*, jilid. 02, hal. 191.

¹⁴⁷ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 08, hal. 73.

¹⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 08, hal. 148.

¹⁴⁹ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 03, hal. 388.

melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Mujâdalah [58]: 07).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah تَفْضِيحًا (mempermalukan), تَقْرِيرًا (memutuskan).¹⁵⁰ Ayat ini menerangkan bagaimana luas dan mendalamnya pengetahuan Allah tentang makhluk yang diciptakannya. Ilmu Allah mencakup segala yang ada di langit dan di bumi, tiada pembicaraan yang rahasia di antara para makhluk. Sampai-sampai apabila ada tiga orang yang berbisik-bisik di langit dan di bumi, maka Allah yang keempatnya, bahkan sampai berapa saja mereka berbisik dan melakukan perundingan yang rahasia pasti Allah mengetahuinya. Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (٧٨)

Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib. (Q.S. al-Taubah [09]: 78).

Kemudian di akhir ayat ini Allah menegaskan dan memberitahukan kebenaran Allah yang Maha mengetahui segala sesuatu akan mereka ketahui pada hari kiamat, yaitu pada saat amal perbuatan mereka dikemukakan baik maupun buruk.¹⁵¹

6) Hari Kebangkitan

Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ يَعْتَصِبُ كُلُّ نَفْسٍ ذَنْبَهَا وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الْقُبُورِ وَيَجْعَلُهُمْ فِي سَرَابٍ مُّهِينَةٍ يَوْمَ يُعْتَبَرُ بِمَا عَمِلُوا أَمْ خَصَّاهُ اللَّهُ وَتَسْوَهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٦)

Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya,

¹⁵⁰ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal. 194.

¹⁵¹ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 10, hal. 16-17.

lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (Q.S. al-Mujâdalah [58]: 06).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *تُخْجِلًا* (mempermalukan), *تَوْبِيحًا* (mengkecam), dan *تَشْهِيرًا* (mengumumkan).¹⁵² Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang menentang dan melanggar hukum Allah nanti di akhirat. Allah Swt. akan mengumpulkan dan membangkitkan seluruh manusia sejak manusia pertama zaman Nabi Adam sampai akhir kehidupan manusia, tidak ada yang tersisa seorang pun. Kemudian Allah akan memberitahukan dan mengamalkan seluruh amal perbuatannya baik maupun buruk, semuanya tercatat dalam buku catatan mereka masing-masing. Akan tetapi mereka melupakan buku catatan tersebut, karena hati mereka telah buta dan ingkar kepada Allah Swt.¹⁵³

7) Orang Munafik yang takut

Allah Swt. berfirman:

يَخَذِرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَغْفِرُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَخْتَرُونَ (٦٤)

Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. (Q.S. al-Taubah [09]: 64).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *تُخْبِرُهُمْ* (mengabarkan).¹⁵⁴ Ayat ini menjelaskan tingkah laku orang munafik yang pernah diungkapkan dalam perang Tabuk. Mereka merasa khawatir dengan ayat atau surat yang diturunkan dan menjelaskan segala sesuatu yang mereka lakukan. Dalam hal ini disebabkan posisi mereka berada di antara iman dan kufur, serta selalu mencela dan mengejek Nabi beserta orang-orang mukmin. Allah Swt. menyuruh Nabi berkata kepada mereka untuk meneruskan

¹⁵² Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al Kasyâf*, jilid. 04, hal.83.

¹⁵³ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 07, hal. 323.

¹⁵⁴ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 06, hal. 179.

ejekan-ejekan yang mereka lakukan, dan Allah akan menampakkan terhadap apa yang kalian takuti.¹⁵⁵

8) Kafirnya seseorang tidak akan membahayakan orang lain atas kekafirannya

Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٢٣)

Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.S. Luqmân [31]: 23).

Naba' dalam ayat ini bermakna *فُتِحَازِنِهِمْ بِالْإِهْلَاكِ وَالتَّعْذِيبِ* (mereka mendapat balasan berupa kehancuran dan siksaan).¹⁵⁶ Ayat ini adalah hiburan bagi Nabi dan Sahabat yang telah disedihkan oeh tingkah laku orang kafir. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan agama Allah, bukan untuk menjadikan mereka beriman. Jadi, barang siapa yang kafir, maka kekafirannya itu tidak akan merugikan dan membahayakan orang lain di dunia dan akhirat. Mereka semua akan kemabali kepada Allah pada hari kiamat dan akan dibeberkan semua perbuatannya.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 147.

¹⁵⁶ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'ânî*, jilid. 12, hal. 145.

¹⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid. 11, hal. 183.

TABEL 6 (يُبَيِّنُهُمْ, تُبَيِّنُهُمْ, نُبَيِّنُهُمْ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	يُبَيِّنُهُمْ	فَيُبَيِّنُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الانعام: ٨٠١)	(balasan dan introspeksi) الْمُحَاسَبَةُ وَالْمَجَازَاتُ
2		وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُبَيِّنُهُمْ بِمَا عَمِلُوا (النور: ٤٦)	(balasan baik dan buruk) الْجَزَاءُ خَيْرًا أَوْ شَرًّا
3		وَسَوْفَ يُبَيِّنُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (المائدة: ٤١)	(balasan dan siksaan) الْجَزَاءُ وَالْعِقَابُ
4		ثُمَّ يُبَيِّنُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (الانعام: ٩٥١)	(siksaan) الْعِقَابُ
5		ثُمَّ يُبَيِّنُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (المجادلة: ٧)	(mempermalukan), (memutuskan) تَفْضِيحًا تَقْرِيرًا
6		فَيُبَيِّنُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ (المجادلة: ٦)	(mempermalukan), (mengkecam), dan (mengumumkan) تَحْقِيقًا تَوْبِيحًا تَشْهِيرًا
7	تُبَيِّنُهُمْ	تُبَيِّنُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ (التوبة: ٤٦)	(mengabarkan) تُخْبِرُهُمْ
8	نُبَيِّنُهُمْ	إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُبَيِّنُهُمْ بِمَا عَمِلُوا (لقمن: ٣٢)	فَنُحَازِيهِمْ بِالْإِهْلَاكِ وَالنَّعْدِيبِ

e. Fi'il Mudhari' (أَتَيْتُونَ)

1) Kenyataan Syirik Zaman Jahiliyah

Allah Swt. berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَيْتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: «Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah». Katakanlah: «Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?» Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu). (Q.S. Yûnus [10]: 18).

Naba' dalam ayat ini bermakna أَتَيْتُونَ¹⁵⁸ sebuah istifham (pertanyaan) cacian dan penghinaan kepada mereka. Allah Swt. menerangkan kebodohan orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala yang termasuk benda mati dan tidak mampu memberi madharat dan manfaat sedikitpun. Bahkan mereka mengatakan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafa'at kepada mereka. Mereka mengklaim bahwa berhala itu mempunyai kekuatan yang bisa mendatangkan madharat dan manfaat.

Kemudian Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengatakan kepada mereka bahwa Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?, ketidaktahuan ini merupakan adanya dalil atas kenihilan pemberi syafa'at dan sekutu bagi Allah Swt.¹⁵⁹

f. Fi'il Mudhari' Maf'ul Mufrad Gaib (تَسْبِيحُونَ)

1) Bantahan Allah terhadap Orang Kafir

Allah Swt. berfirman:

¹⁵⁸ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Tafsîr Al kasyâf*, jilid. 02, hal. 230.

¹⁵⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasîr*, jilid. 01, hal. 577.

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بَيَّاهِرٌ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (۳۳)

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. (Q.S. al-Ra'du [13]: 33).

Naba' dalam ayat ini bermakna ¹⁶⁰ بَلِّغْ أُمَّتَكَ مِنَ اللَّهِ Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengawasi atas setiap diri, Maha Mengetahui atas semua amal perbuatan baik maupun buruk, tiada suatuupun yang tersembunyi diluar pengetahuannya. Allah Swt. berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (۵۹)

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). (Q.S. al-An'âm [06]: 59).

Allah Swt. yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Bagaimana mungkin bisa disamakan dengan tuhan orang kafir yang tiada memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat dan tidak mampu menghalau madharat bagi dirinya dan orang lain. Memang tidak ada

¹⁶⁰ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 08, hal. 231.

yang mempersamakan Tuhan yang sifatnya demikian, kecuali orang musyrik yang tertutup mata batinnya maka dalam ayat ini. Allah menyuruh Nabi Muhammad menanyakan kepada mereka: “beritahu Kami tentang siapa sekutu-sekutu itu, atau kalian hendak memberitahu Allah atas sekutu itu. Seandainya itu benar ada di bumi pasti Allah mengetahuinya, kalau demikian maka ucapan mereka hanya kata-kata kosong yang tidak mempunyai hakikat kebenaran sama sekali.”

Dan pada akhir ayat dijelaskan bahwa berdebat dengan orang musyrik itu sama sekali tidak ada faedahnya. Mereka telah terpukau oleh godaan setan yang menggambarkan kepada mereka bahwa tipu daya yang mereka lakukan adalah suatu kebaikan. dikarenakan mereka mengikuti langkah setan, maka Allah palingkan mereka dari jalannya, tidak ada yang memberikan petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Allah Swt. berfirman:

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٣٧)

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. (Q.S. al-Nahl [16]: 37).

Suatu pahala dari Allah itu hanya didapatkan dari Allah bagi hambanya yang taat kepadanya, dan seseorang yang disesatkan oleh Allah itu tidak akan menemukan sebuah keimanan.¹⁶¹

g. Fi'il Mudhari' Nun Taukid (لَنْتَبَيَّنَنَّ)

1) Watak Asli Manusia

Allah Swt. berfirman:

وَلَكِنَّ أَدْقَنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّنَتْهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَكِنَّ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْخُسْرَىٰ فَلَنْتَبَيَّنَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنْدَيْفَتَهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (٥٠)

Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: “Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka

¹⁶¹ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid. 10, hal. 64.

sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya”. Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras. (Q.S. Fusshilat [41]: 50).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah فَانْتَفِرَعَنَّ (maka kami akan mencela atau menegur dengan keras).¹⁶² Ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang yang putus asa (orang kafir) dari rahmat Allah Swt. yaitu *pertama*, apabila mereka diberikan rahmat dan anugerah oleh Allah sesudah ditimpa kesengsaraan dan kesusahan, mereka mengatakan bahwa yang diperoleh itu atas usaha dan kepandaiannya sendiri. *Kedua*, mereka tidak percaya dengan adanya hari kiamat. *Ketiga*, mereka tidak mengakui hari pembalasan. Mereka berkeyakinan kembali kepada Allah dengan mendapatkan kebaikan dan kesenangan.

Dan Allah pada akhir ayat ini menyampaikan berbagai kemaksiatan yang dilakukan orang kafir pada hari kiamat dan membalas mereka dengan siksaan yang keras dan banyak.¹⁶³

2) Hari Kebangkitan

Allah Swt. berfirman:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ (٧)

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Taghâbun [64]: 07).

Makna dalam ayat ini adalah الْمُحَاسَبَةُ وَالْمُحَازَاتِ.¹⁶⁴ Al-Za'mu adalah pengakuan bathil atau perkataan yang lebih mendekati kepada kebohongan. Jadi, ayat ini menerangkan keingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan. Sungguh benar-benar akan diberitakan dan

¹⁶² Ahmad bin Yusuf bin Abd al-Daim, *Umdah al-Huffadz fi Tafsir Asyraf al-Alfadz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), jilid. 04, hal. 135.

¹⁶³ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 09, hal. 11.

¹⁶⁴ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 05, hal.

dibeberkan semua perbuatan kalian baik maupun buruk, pembeberan amal perbuatan dan penentuan balasan merupakan perkara yang sangat mudah dan ringan bagi Allah Swt.¹⁶⁵

3) Kisah Nabi Yusuf dan Saudaranya

Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُمُتِ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: «Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi». (Q.S. Yûsuf [12]: 15).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah ¹⁶⁶تُنَبِّئَنَّهُمْ. Pada ayat 10 dalam surat ini diceritakan bahwa saudara-saudaranya Yusuf sepakat untuk memasukkan Yusuf kedalam sungai. Dan pada ayat ini diceritakan setelah sampai di suatu tempat yang ada sumurnya, mereka memasukkan Yusuf kedalam sumur. Di saat Yusuf kritis di dalam sumur, saudaranya beranggapan bahwa Yusuf akan mati kedinginan dan kelaparan di dalamnya. Namun Allah mengilhamkan kepada Yusuf agar Dia tidak bersedih dan khawatir. Allah akan memeliharanya, dan nanti akan mendapatkan pertolongan dari kafilah serta mendapatkan derajat yang tinggi sehingga bisa mengingatkan saudaranya atas penghianatannya. Ini merupakan bukti kenabian Nabi Yusuf as.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 07, hal. 480.

¹⁶⁶ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 157.

¹⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Aisar*, jilid. 03, hal. 781.

TABEL 7

(أَتْنِبُونَ، تَنْبِئُونَهُ، لَنْبِئُونَ، لَنْبِئَنَّهُمْ، فَلَنْبِئَنَّ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	أَتْنِبُونَ	قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ (يونس: ١٨)	أَتُخْبِرُونَهُ
2	تَنْبِئُونَهُ	أَمْ تَنْبِئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ (الرعد: ٣٣)	بَلْ أَتُخْبِرُونَ اللَّهَ
3	لَنْبِئُونَ	فَلَنْبِئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا (فصلت: ٥٠)	فَلَنْقَرِعَنَّ
4	لَنْبِئَنَّهُمْ	ثُمَّ لَنْبِئَنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ (التغابن: ٧)	الْمُحَاسِبَةَ وَ الْمُجَازَاتِ
5	فَلَنْبِئَنَّ	لَنْبِئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (يوسف: ١٥)	لَنْحَدِّثَنَّهُمْ

h. Fi'il Mudhari' Mabni Majhul (يُنْبَأُ)

1) Syariat Nabi Ibrahim

Allah Swt. berfirman:

أَمْ لَمْ يُنْبَأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (٣٦)

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?. (Q.S. al-Najm [53]: 36).

Makna dalam ayat ini adalah *بَانَ أَمَّ مُخْبِرٌ*.¹⁶⁸ Ayat ini menjelaskan ketentuan syariat Nabi Ibrahim, “*Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?*”. Pada ayat selanjutnya dijelaskan *وَأَبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى* yakni bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan tugas dan menyempurnakan janji setianya secara lengkap, utuh, dan menunaikannya secara optimal apa yang diperintahkan Allah dan menyampaikan risalahnya dengan sempurna.¹⁶⁹ Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. (Q.S. al-Baqarah [02]: 124).

2) Keadaan Hari Kiamat

Allah Swt. berfirman:

يُنْبَأُ الْإِنْسَانَ بِيَوْمِئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣)

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 13).

Makna dalam ayat ini adalah *يُخْبِرُ*.¹⁷⁰ Ketika telah tiba waktunya

¹⁶⁸ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 15, hal. 100.

¹⁶⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasîr*, jilid. 03, hal. 278.

¹⁷⁰ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'âni*, jilid. 16, hal. 241.

menghisab dan menimbang amalnya. Semuanya akan dibebankan semua apa yang dikerjakan dan dilalaikannya. Berikut adalah tabel Fi'il Mudhari يُنَّبَأُ:

TABEL 8 (يُنَّبَأُ)

No	Kata	Ayat	Makna
1		أَمْ لَمْ يُنَّبَأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (النجم: ٣٦)	بَلْ أَلَمْ يُخْبِرْ
2	يُنَّبَأُ	يُنَّبَأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (القيامة: ١٣)	خَبَرَ.

i. Fi'il Mudhari' Maf'ul Mudzakar Mukhatab (يُنَبِّئُكَ)

1) Kebodohan Orang Kafir

Allah Swt. berfirman:

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (٤١)

Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. (Q.S. Fâthir [35]: 14).

Makna dalam ayat ini adalah وَلَا يُنَبِّئُكَ. ¹⁷¹ Ayat ini menerangkan tentang tuhan orang kafir yang tidak dapat mendengar apabila penyembahnya menyeru, dikarenakan mereka adalah benda mati dan tidak bernyawa, tidak bisa berbuat apa-apa, serta tidak bisa mengabulkan permintaan mereka di hari kiamat. Pemberitaan mengenai hal ini adalah benar karena yang memberitakan Allah yang Maha Mengetahui. Ini merupakan suatu kebodohan karena hati mereka tertutup dari hidayah Allah Swt. ¹⁷²

2) Janji Allah kepada Kafir Quraisy

Allah Swt. berfirman:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُوبُ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ أَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ (٣٥)

Dan mereka menanyakan kepadamu: “Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya). (Q.S. Yûnus [10]: 53).

Makna dalam ayat ini adalah يَسْتَنْبِئُونَكَ. ¹⁷³ Allah Swt.

¹⁷¹ Mahmud bin Umar al-Zamaksari, *Al Kasyâf*, jilid. 03, hal. 304.

¹⁷² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawî*, jilid. 11, hal. 208.

¹⁷³ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*, jilid. 07, hal. 197.

menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa orang-orang kafir Quraisy akan menanyakan berita yang sangat penting yaitu tentang ancaman Allah yang akan ditimpakan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Dalam hal ini berita tersebut benar atau hanya untuk menakut-nakuti saja, menghadapi pertanyaan yang demikian ini, Rasulullah Saw. diperintahkan menjawab: bahwa berita itu benar-benar akan terjadi, Allah menyatakan dengan *Lam Qasam* dengan sumpah yang menunjukkan bahwa janji itu akan benar-benar terjadi.¹⁷⁴ Allah Swt. berfirman:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ (٧) مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ (٨)

Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorangpun yang dapat menolaknya. (Q.S. al-Thûr [52]: 07-08).

3) Hikmah dari Perbuatan Nabi Khidhir

Allah Swt. berfirman:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Khidhr berkata: «Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Q.S. al-Kahfi [18]: 78).

Makna dalam ayat ini adalah Khobar al-Bathin.¹⁷⁵ Nabi Khidhir berkata kepada Nabi Musa as: “*pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu*”, Nabi Khidhir berkata: “aku akan memberitahukan hikmah-hikmah dibalik perbuatanku, yang kamu tidak sabar terhadapnya”. Dijelaskan dalam ayat selanjutnya seperti membunuh anak untuk menyelamatkan bapak ibu anak yang dibunuh dari kekafiran. Melubangi kapal agar kapalnya selamat dari penyitaan orang yang zhalim. Dan menegakkan dinding rumah dengan tujuan menyelamatkan harta pustaka kepunyaan dua anak yatim yang berada di bawah dinding yang akan roboh.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Tim Tafsir UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 04, hal. 398.

¹⁷⁵ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 290.

¹⁷⁶ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsîr al-Fakhruddîn al-Râzî*, jilid. 11, hal.

TABEL 9

(سَأَيْبُكَ , وَيَسْتَعِزُّوْنَكَ , يُخَبِّرُكَ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	يُخَبِّرُكَ	وَلَا يُخَبِّرُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (فاطر: ١٤)	وَلَا يُخَبِّرُكَ
2	يَسْتَعِزُّوْنَكَ	وَيَسْتَعِزُّوْنَكَ أَحَقُّ هُوَ (يونس: ٥٣)	يَسْتَعِزُّوْنَكَ
3	سَأَيْبُكَ	سَأَيْبُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (الكهف: ٨٧)	Khoobar al-Bathin

j. Fi'il Amar (أَنْبَى - نَبَى)

Kata *Naba'* dalam bentuk Fi'il amar ada 6, empat dalam bentuk نَبَى yaitu di surah al-An'âm [06]: 143, al-Hijr [15]: 49, al-Hijr [15]: 51, al-Qamar [54]: 28 dan dua dalam bentuk أَنْبَى yaitu di surah al-Baqarah [01]: 31, al-Baqarah [01]: 33.

1) Keputusan Hukum yang Rusak oleh Orang Kafir

Allah Swt. berfirman:

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْرِ اثْنَيْنِ قُلِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمَّ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِيٌّ يَعْلَمُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٤٣)

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-An'âm [06]: 143).

Naba' dalam ayat ini bermakna أَحْبَبُونِي بِأَمْرِ مَعْلُومٍ مِنْ جِهَةِ اللَّهِ “kabarkanlah kepadaku tentang pengetahuan yang mempunyai tujuan kepada Allah”.¹⁷⁷ Sebelum ayat ini diterangkan bahwa Allah pencipta segala sesuatu, baik tanaman, buah-buahan, maupun binatang ternak yang dimanfaatkan dan dibagi-bagi oleh orang musyrik sesuai dengan cara berfikir mereka yang rusak. Ada yang mereka jadikan halal dan ada yang mereka jadikan haram.

Dan pada ayat ini Allah menciptakan delapan ekor binatang yang berpasang-pasangan, jantan dan betina, masing-masing tidak dapat lahir kecuali dengan pasangannya. Allah memerintahkan Nabi untuk menanyakan dengan nada menyalahkan kepada kaum Musyrikin yang mengada-ada dalam berhujjah dengan mengharamkan kedua jantan atau betina tersebut, atau mengharamkan yang dikandung dari kedua Rahim betina tersebut. Sesungguhnya Allah tidak pernah mengharamkan dari keempat binatang tersebut, dan itu hanya yang tidak mempunyai dalil

¹⁷⁷ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al kasyaf*, jilid. 02 hal. 57.

atau mereka ngawur dalam berhujjah.¹⁷⁸

2) Allah Maha Pengampun

Allah Swt. Berfirman:

تَبَيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ (٤٩)

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hijr [15]: 49).

Naba' dalam ayat ini dimaknai dengan *أَلْوَعْدُ* (janji).¹⁷⁹ Sebagaimana Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa *عَفُوُّ لِمَنْ تَابَ* Allah Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat.¹⁸⁰

تَبَيُّ عِبَادِي ini adalah sebuah berita/informasi tentang sunnatullah yang berlaku terhadap para hambanya. Allah Swt. mengidhofahkan kata *Ibad* dengan dirinya, ini menunjukkan bentuk pemuliaan yang agung.

Ketika menyebutkan *magfirah* dan *rahmat*, Allah menyebutkan dengan penekanan yang sangat kuat, yakni dengan tiga bentuk penguatan (*أَنَّ*), (*أَنَّ*), dan *alif lam* pada (*الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ*), berbeda dengan penyebutan kata adzab dalam ayat selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa berkomitmen dengan magfirah dan rahmat.¹⁸¹

Allah Swt. menjelaskan pada ayat ini yang berisi kombinasi antara berita gembira dan peringatan, harapan dan hukuman, dengan tujuan agar manusia senantiasa berada di antara harapan dan kecemasan.

Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. menyampaikan kepada hamba-hambanya bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Allah tidak akan mengadzab hamba-hambanya yang telah bertaubat dengan sebenar-benarnya dan kembali menempuh jalannya.

Sebagai penguat dari ayat ini, diriwayatkan dari Imam Bukhori, Muslim dan Baihaqi dalam *asma' wa al-Sifat*, dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

¹⁷⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 08, hal. 90.

¹⁷⁹ Syirazi yafi'î al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 213.

¹⁸⁰ Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al kasyâf*, jilid. 02, hal. 392

¹⁸¹ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid. 10, hal. 203-204.

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً، فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ كُلَّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رَحْمَتِهِ، لَمْ يَبِئْسَ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ، لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ.

Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan rahmat, pada hari pencitaannya Allah Swt. menciptakan 100 rahmat, kemudian Dia menahan di sisi-Nya 99 rahmat, dan melepaskan untuk makhluknya satu rahmat. Jadi, apabila orang kafir ingin mengetahui seluruh rahmat pada sisi Allah Swt. maka dia tidak akan putus asa dari rahmat-Nya (surge). Dan apabila seorang mukmin mengetahui seluruh bentuk adzab yang ada pada sisi Allah Swt. maka dia tidak akan merasa aman dari neraka.¹⁸²

3) Kisah Tamu Ibrahim

Allah Swt. berfirman:

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١)

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (Q.S. al-Hijr [15]: 51).

Naba' dalam ayat ini dimaknai dengan *الْوَعْدُ* (janji).¹⁸³ *وَنَبِّئْهُمْ* kalimat ini diathafkan kepada kalimat *تَبِّئْ عِبَادِي*, tahqiq dari kedua ayat ini adalah *ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ* yakni tentang tamu-tamu Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim kedatangan tamu, mereka adalah sejumlah malaikat Allah yang diutus untuk membinasakan kaum Luth, para tamu itu bertemu dengan Nabi Ibrahim dan mengucapkan salam, Nabi Ibrahim merasa ketakutan dengan kedatangan tamu tersebut, dalam ayat di bawah ini diterangkan penyebab Nabi Ibrahim ketakutan:

فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ لُوطٍ (٧٠)

¹⁸² Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma'isûr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), jilid. 05, hal. 87.

¹⁸³ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 03, hal. 213.

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth. (Q.S. Hûd [11]: 70).

Dalam Surah Hûd [11]: 70 diterangkan bahwa Nabi Ibrahim tidak perlu takut atas kedatangan malaikat. Namun dalam surah Hud 71 dan al-Shaffât 122 menjelaskan alasan lain bahwa kedatangan malaikat memberikan kabar gembira atas kelahiran anak yang kelak menjadi sosok yang alim, cerdas, dan memahami agama Allah Swt. Dia adalah Nabi Ishaq a.s.¹⁸⁴ Allah Swt. berfirman:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَّرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (٧١)

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya 'qub. (Q.S. Hûd [11]: 71).

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٢)

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. al-Shaffât: 112).

4) Nabi Shaleh dan Kaumnya

Allah Swt. berfirman:

وَتَبَيَّنُّهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ (٢٨)

Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran. (Q.S. al-Qamar [54]: 28).

¹⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid. 07, hal. 311.

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *أَخْبَرْتُهُمْ*.¹⁸⁵ Allah Swt. Memerintahkan Nabi Shalih untuk memberitahukan kepada kaumnya tentang pembagian air sumur antara mereka dan unta. Yaitu sehari untuk mereka dan sehari untuk unta.

Namun orang Tsamud merasa bosan dan jenuh dengan pembagian tersebut. Dan akhirnya kaum Tsamud meminta Qudar bin Salif untuk membunuh unta. lalu Allah mengutus Jibril, dan Dia berteriak kepada mereka dengan satu teriakan. Akhirnya mereka binasa tanpa tersisa seorang pun di antara mereka, mereka mati bagai tanaman kering.¹⁸⁶ Keterangan ini diterangkan pada ayat 31:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ (٣١)

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. (Q.S. al-Qamar [54]: 31).

5) Nabi Yusuf dan Dua Pemuda

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي حُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٣٦)

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung”. Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi). (Q.S. Yusuf [12]: 36).

Makna *Naba'* dalam ayat ini adalah *خَبَرْنَا* (pilihkanlah buat kami diantara dua mimpi).¹⁸⁷ Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Yusuf ketika

¹⁸⁵ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’âni*, jilid. 15, hal. 136.

¹⁸⁶ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 27, hal. 163.

¹⁸⁷ Ahmad bin Yusuf bin Abd al-Daim, *Umdah al-Huffadz fi Tafsir Asyraf al-Al-*

di dalam penjara bersama dua orang pemuda pembantu raja juga ikut dipenjara. Dalam riwayat disebutkan bahwa mereka berdua adalah bekas tukang siram kebun raja dan bendahara raja, kedua pembantu tersebut bermimpi memeras anggur untuk dijadikan khamr dan yang satunya bermimpi membawa roti di atas kepala yang tiba-tiba terbang di atas kepala mereka seekor burung lalu menyambar semua rotinya. Kedua pemuda itu meminta Nabi Yusuf untuk menakwilkan mimpinya, karena mereka beranggapan bahwa Nabi Yusuf merupakan orang yang ahli dalam menakwil mimpi.¹⁸⁸

6) Hikmah Allah Swt. dalam menjadikan adam sebagai khalifah

Allah Swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah [02]: 31).

Makna *Naba'* dalam ayat ini bermakna اخبار فيه اعلام.¹⁸⁹ Allah Swt. mengajarkan kepada Adam tentang Nama-nama yang penting di antara makhluknya. Setelah nama itu diajarkan kepada Nabi Adam. Kemudian Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat dan diperintah untuk menyebutkan nama benda itu, ternyata para malaikat tidak dapat menyebutkannya. Ini adalah hikmah Allah Swt. dalam menjadikan Adam sebagai khalifah.

Ayat di atas menurut al-Razi merupakan ayat tentang keutamaan ilmu, sesungguhnya Allah Swt. menampakkan hikmahnya dalam penciptaan Nabi Adam lantaran menampakkan ilmunya.

Allah Swt. memberi nama ilmu dengan hikmah. Sebagaimana dari Muqatil bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Tafsir Hikmah di dalam al-Qur'an itu ada 4 macam, *pertama, mawaidz al-Qur'an* (nasihat al-Qur'an), *kedua*, hikmah diartikan sebagai pemahaman dan mengetahui,

fadz, jilid. 04, hal. 135.

¹⁸⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid. 12, hal. 287.

¹⁸⁹ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'ânî*, jilid. 01, hal. 358

ketiga, hikmah diartikan sebagai *nubuwah*, keempat, al-Qur'an.¹⁹⁰

7) Pengangkatan Nabi Adam sebagai kholifah dibumi

Allah Swt. berfirman:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَتَبَّهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. (Q.S. al-Baqarah [02]: 33).

Makna *Naba'* dalam kata *أَنْبِئْهُمْ* adalah *أَعْلَمُهُمْ*.¹⁹¹ Setelah para malaikat itu tidak tahu dan tidak bisa menyebutkan nama benda-benda yang diperlihatkan Allah, maka Nabi Adam diperintah Allah memberitahukan nama-nama benda itu kepada para malaikat.

Dalam pengangkatan Nabi adam sebagai kholifah di bumi, mengandung suatu makna dari hikmah Ilahi yang tidak diketahui malaikat, para malaikat tidak mengetahui rahasia alam ini, serta ciri khas yang ada pada masing-masing makhluk.¹⁹²

¹⁹⁰ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid. 01, hal. 195-196.

¹⁹¹ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid. 01, hal. 70.

¹⁹² Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, *Lubab al-Tafsîr min Ibnu Katsîr*; jilid. 01, hal. 106

TABEL 10

(نَبِيٌّ، أَنْبِيٌّ)

No	Kata	Ayat	Makna
1	نَبِيٌّ	تَبَيَّنُوا لِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (الانعام: ١٤٣)	أَخْبِرُونِي بِأَمْرٍ مَعْلُومٍ مِنْ جِهَةِ اللَّهِ
2		تَبَيَّنْ عِبَادِي أَيُّ أُنَا الْعُقُورِ الرَّحِيمِ (الحجر: ٤٩)	الْوَعْدُ (janji)
3		وَتَبَيَّنْهُمْ عَنْ صَبْفِ إِبْرَاهِيمَ (الحجر: ٥١)	الْوَعْدُ (janji)
4		وَتَبَيَّنْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ (القمر: ٢٨)	أَخْبِرْهُمْ
5		تَبَيَّنْنَا بِتَأْوِيلِهِ (يوسف: ٣٦)	خَبَّرْنَا
6	أَنْبِيٌّ	فَقَالَ أَنْبِيُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ (البقرة: ١٣)	اخبار فيه اعلام
7		قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ (البقرة: ٣٣)	أَعْلِمْهُمْ

BAB IV

KONSEP *NABA'* DALAM AL-QUR'AN

Sejauh pemahaman penulis tentang *Naba'*, ternyata semua bentuk derivasi *Naba'* merupakan berita gaib. Ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab dalam buku *Mukjizat al-Qur'an* bahwa gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata, atau tersembunyi. Berita gaib dibagi menjadi dua macam: *pertama*, gaib nisbi, yakni dalam arti gaib bagi seseorang tetapi bagi yang lain tidak, atau pada waktu tertentu gaib, pada waktu yang lain tidak. *Kedua*, gaib mutlak tidak dapat diketahui manusia selama berada di bumi, atau tidak bisa diketahui sama sekali, yakni hakikat Allah Swt.

Al-Qur'an mengungkapkan banyak ragam terkait berita gaib. Di antaranya adalah *pertama*, berita gaib masa lampau yang tidak diketahui manusia, karena masanya yang lama, berita gaib masa lampau ini dalam ilmu kalam disebut *gaib qadim*, seperti kisah para Nabi dan umat terdahulu. *Kedua*, berita gaib masa kini, yakni dalam ilmu kalam disebut dengan *gaib qaim*, seperti berbagai kekuasaan Allah yang dipaparkan dalam ayat *Naba'*. Ketiga, gaib yang menyangkut peristiwa yang akan datang yang belum terjadi, seperti kematian dan hari kiamat. Gaib tentang peristiwa yang akan datang dalam ilmu kalam disebut dengan gaib *qadim*.¹ jadi, pembagian *Naba'* tentang *qadim*, *qaim*, dan *qadim* merupakan konsep *Naba'* dalam al-Qur'an.

Pemberitaan hal gaib yang diungkapkan dalam kata *Naba'* tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali melalui perantara wahyu. Ini

¹ M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hal. 197-198.

menunjukkan bahwa pemberitaan hal gaib tersebut bukan perkataan Nabi Muhammad Saw. Melainkan kalam Allah, beliau menerima langsung dari Dzat yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib.²

A. *Naba' Qadim*

Kata *Qadim* secara bahasa mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah tua, kuno, dahulu kala, masa lalu, dan ada sejak zaman dahulu.³ Jadi, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *Naba' Qadim* ialah *Naba'* (berita penting) yang mempunyai hubungan dengan kisah-kisah masa lampau (masa lalu).

Beberapa peristiwa masa lampau yang diungkapkan al-Qur'an dalam kata *Naba'* menyangkut tentang peristiwa para Nabi dan kaumnya, kaum Yahudi, orang kafir, orang munafik serta diungkapkan juga tentang solusi atau hikmah dibalik pelajaran umat terdahulu. Berikut pemaparannya:

1. Kisah dan Hikmah Para Nabi beserta Kaum terdahulu

Setelah penulis amati dalam buku "*Ensiklopedi al-Qur'an*", penggunaan istilah *Naba'* yang bersifat *Qadim* tentang kisah para Nabi dan kaum terdahulu itu dibagi menjadi dua macam:

Pertama, *Naba'* yang dapat diketahui manusia dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya, terutama ilmu sejarah dan arkeologi.

a. Kisah dua Anak Adam

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلم يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (سورة المائدة: ٢٧).

Ayat ini mengkisahkan tentang tata cara pernikahan dengan nikah silang yang merupakan syariat awal pernikahan pada masa Nabi Adam. Namun ada kisah yang lain yang bisa dibuktikan melalui ilmu arkeolog, di antaranya adalah pada saat Nabi Adam dan Hawa diusir dari surga dan diturunkan ke bumi akibat memakan buah khuldi. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah 35-36.

Ada tiga pendapat terkait turunnya Nabi Adam, *pertama*, di

² Badi'uzzaman Said Nursi, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2019), hal. 100.

³ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995), hal. 853.

Dajna, antara Makkah dan Taif, *kedua*, Bukit Safa sedangkan Hawa diturunkan di Bukit Marwah, *ketiga*, menurut Ibnu Abbas, ia diturunkan di India.⁴ Dr Eran Elhaik, peneliti Inggris dari Universitas Sheffield menyatakan bahwa Adam telah menjejakkan kakinya sejak 209 ribu tahun yang lalu. Ini 9000 tahun lebih awal dari perkiraan sebelumnya. Dari bukti arkeolog ini Ia menyimpulkan bahwa Adam dan Hawa dalam waktu tempo yang sama di dataran afrika.⁵

b. Kisah Nabi Musa dan Firaun

تَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (سورة القصص: ٣)

Kisah Nabi Musa dan Fir'aun diuraikan dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh kali. Dalam ayat ini mengisahkan tentang kelahiran Nabi Musa yang hidup di kerajaan Fir'aun, namun ada kisah tentang Fir'aun yang bisa dibuktikan melalui penelitian arkeologi, yakni berita tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun. Sebagaimana diuraikan dalam ayat sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَعَافُونَ (٩٢)

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (Q.S. Yûnus [10]: 92).

Sudah sama-sama diketahui bahwa peristiwa Fir'aun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya, namun menyangkut keselamatan badannya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapapun pada masa Nabi Muhammad. Ada dua ilmuwan yang menemukan kebenaran al-Qur'an melalui ilmu arkeologinya tentang keselamatan badan Fir'aun. *Pertama*, Purbakalawan Loret pada tahun 1896 menemukan jenazah Fir'aun dalam bentuk mumi di Wadi al-Muluk (Lembah para Raja) berada di daerah Thaba, Luxor, di seberang sungai Nil, Mesir. *Kedua*, Maurice Bucaille pada Juni

⁴ Syaumi Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an (Amakin-Aqwan-A'lam)*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005) hal. 19.

⁵ Keterangan ini penulis ambil dari e-artikel tentang "Adam Peletak Peradaban di Bumi" dalam Replubika.co.id. berikut link nya: m.replubika.co.id/amp/omp2rr313 diakses pada tanggal 22 oktober 1994.

1975 mendapatkan izin meneliti mumi Fir'aun, dari penelitiannya Ia menemukan bahwa Fir'aun meninggal di Laut. Dalam hal ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya. Dari penemuan modern ini, Bucaille menyimpulkan bahwa contoh-contoh yang disuguhkan al-Qur'an menunjukkan salah satu kebenaran al-Qur'an yang bisa dibuktikan dengan arkeologi.⁶

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (سورة طه: ٩٩)

Adanya kisah Fir'aun merupakan suatu pelajaran dan peringatan bagi Nabi dan umatnya. *Al-Dzikir* pada ayat ini adalah al-Qur'an, dan memang al-Qur'an merupakan sebuah peringatan, sehingga al-Qur'an mempunyai nama lain yang dikenal sebagai *al-Dzikir*.

c. Berita Gaib tentang Kaum Terdahulu

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (سورة التوبة: ٧٠)

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (سورة ابراهيم: ٩)

Kisah tentang kaumnya Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Ibrahim, Ashab al-Madyan (kaumnya Nabi Syuaib), dan Mu'tafikat (kaum Nabi Luth) merupakan berita gaib (yang belum diketahui siapapun pada masa Nabi Muhammad Saw). Karena yang tahu tentang kisah-kisah umat terdahulu hanyalah Allah yang Maha Mengetahui. Di antara peristiwa kaum umat terdahulu yang ada bukti arkeologinya sebagai berikut:

1) Kaum Nabi Nuh

وَإِنَّا لَعَلَيْهِمْ نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقضُوا إِلَيَّ وَلَا تَنْظُرُون (سورة يونس: ٧١).

⁶ M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, hal. 205-207.

Nabi Nuh mempunyai tekad yang bulat dan bertawakkal kepada Allah dalam menghadapi kaumnya, meskipun umatnya tidak mengindahkan seruannya. Karena mereka menolak kebenaran, maka Allah menghukum mereka dengan banjir yang sangat dahsyat. Allah memerintahkan Nabi Nuh menaikkan pasangan-pasangan sejenis untuk naik ke atas kapal, namun puteranya sendiri malah ingkar dan berpikiran bisa selamat karena berlandung di gunung terdekat. Dan akhirnya putera dan kaumnya yang ingkar, yakni semua orang yang menentang seruan Nabi Nuh akan ditenggelamkan oleh Allah Swt. Ketika air surut dan kapal terdampar di gunung Judi. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud [11]: 44 sebagai berikut:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤٤)

Dan difirmankan: “Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: Binasalah orang-orang yang zalim. (Q.S. Hud [11]: 44).

Ayat ini mengisahkan bahwa kapalnya Nabi Nuh terdampar di Gunung Judi. Maulana Yusuf Ali mengatakan dalam *Tafsir al-Qur’an* bahwa letak Gunung Judi terletak di Borhan Turki, yakni dekat perbatasan turki sekarang dengan Irak dan Syiria. Jadi, dapat disimpulkan bahwa umat Nabi Nuh tidak lain adalah penduduk Lembah Tigris Hulu.⁷

2) Kaum ‘Ad dan Tsamud

Kaum ‘Ad dan Tsamud merupakan kaum dari Nabi Hud dan Nabi Shalih yang banyak diuraikan dalam al-Qur’an, baik dari segi kekuatan mereka maupun kebangkangan atau kedurhakaan mereka terhadap Allah dan para utusan. Akibat kedurhakaannya mereka dihancurkan oleh Allah dengan gempa dan angin ribut yang sangat dingin lagi kencang. Sebagaimana digambarkan dalam surah al-Haqqah [69]: 4-9. Di sisi lain, Kaum ‘Ad disebutkan dalam Q.S. al-Fajr [89]: 6-9 mempunyai kemampuan yang luar biasa bisa membangun Kota

⁷ Ahmad al-Shouwy, *Mukjizad al-Qur’an dan al-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), hal. 67-68.

Iram, kota yang memiliki bangunan yang tinggi dan satu-satunya kota yang indah dan megah yang belum pernah dibangun di negeri lain.

Ada salah satu bukti arkeologinya kota Iram, yakni ditemukan oleh Nicholas (penjelajah), Juris Zarin, Sir Ranulph Fiennes dan George Hedges. Mereka bekerja sama mencari kota yang hilang dengan menggunakan jasa pesawat ulang alik Challenger dengan sistem Satellite Imaging Radar (SIR). Dari penelitiannya mereka menemukan citra digital yang berupa garis putih pucat yang menandai ratusan kilometer rute kafilah yang ditinggalkan, sebagian berada di bawah pasir yang tertimbun hingga mencapai ketinggian 183 meter selama berabad-abad tahun. Kemudian pada tahun 1992 mereka menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara yang tinggi mencapai sekitar sembilan meter. Inilah yang disebutkan dalam Q.S. al-Fajr [89]: 07, *إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ*, “penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi”.⁸

Adapun sumber sejarah menyebutkan bahwa sekelompok kaum Tsamud benar-benar pernah ada. Nama lain dari kaum Tsamud adalah Ashab al-Hijr. Jadi, kata Tsamud adalah nama kaum, dan Hijr adalah salah satu kota yang dibangun oleh kaum tersebut.

Pliny (ahli geografi Yunani) menulis bahwa Domatha dan Hegra adalah lokasi kaum Tsamud berada, Al Hegra merupakan kota yang menjadi Al Hijr saat ini. Dalam tulisan *Aristoteles*, *Ptolemeus*, dan *Pliny* diungkapkan bahwa bangsa Yunani menyebut kaum ini dengan “*Tamudaei*”, yakni “*Tsamud*”.

Kaum Tsamud yang tidak mengindahkan dakwah Nabi atau yang membangkang kepada Nabi, mereka akan dihancurkan dengan petir yang luar biasa, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Haqqah [69]: 05. Bangunan yang mereka bangun dan karya seni yang mereka buat tidak dapat melindungi mereka dari adzab.

Dalam hal ini sejalan dengan keterangan ayat Naba’ di bawah ini:

دَلِكٌ مِّنْ أَسْبَاءِ الْفُرَى تَقْصُّهُ عَلَيْنِكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (سورة هود: ١٠٠)

Kata قَائِمٌ yang dimaksud di sini adalah mengisahkan tentang negeri-negeri yang mempunyai peninggalan atau terlihat

⁸ M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, hal. 201-204.

peninggalannya. Seperti dinding-dinding dan menara kota Iram.⁹

3) Kaum Nabi Ibrahim

وَإِنلُ عَلَیْهِم تَبَأُ إِبْرَاهِيمَ (سورة الشعراء: ٦٩)

Kata *Naba'* di atas disandingkan dengan Nama Nabi, yakni Ibrahim, ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim yang sering diungkapkan dalam al-Qur'an akan mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Allah Swt. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan risalah kepada umatnya yang menyembah berhala. Beliau senantiasa memberi peringatan kepada umatnya, namun mereka tidak mengindahkan seruannya dan malah menantangnya. Ketika kaumnya menindas, Nabi Ibrahim terpaksa pergi bersama istri dan senantiasa berdo'a:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٣)

Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. (Q.S. al-Syu'ârâ' [26]: 83).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠)

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. al-Shaffât [37]: 100).

Bukti arkeologis tentang kisah Nabi Ibrahim adalah pada masa Nabi Ibrahim di daerah Mesopotamia bagian tengah dan timur Anatolia, penghuni daerah ini dulunya banyak orang yang menyembah langit dan bintang-bintang. Dewa yang terpenting saat itu adalah "Sin" Sang Dewa Bulan. Ia digambarkan sebagai sesosok manusia berjenggot panjang dan memakai pakaian panjang bergambar bulan sabit.

Daerah yang membentang dari Mesopotamia sampai ke kedalaman Anatolia, banyak terdapat bangunan yang dikenal sebagai "zigurat", yakni digunakan sebagai pengamat bintang dan kuil peribadatan. Disinilah beberapa tahun Dewa "Sin" disembah.¹⁰

4) Kaum Nabi Luth (Mu'tafikat)

Nabi Luth diutus Allah kepada salah satu kaum, di mana kaum

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 06, hal. 342.

¹⁰ Harun Yahya, *Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*, hal. 32.

tersebut telah mempraktikkan perilaku yang menyimpang yang belum pernah dilakukan dan dikenal oleh umat sebelumnya, yaitu sodomi. Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Syu'ara' [26]: 160-168, bahwa ketika Nabi Luth menyerukan peringatan kepada umatnya agar tidak melakukan/menghentikan penyimpangan tersebut, mereka malah mengancam dan membencinya. Dan akhirnya Allah menghancurkan mereka dengan membalikkan kota, yakni diluluhlantahkan oleh gempa bumi yang dahsyat dan menurunkan hujan (batu belerang) tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.

Ahli arkeologi Jerman yang bernama Werner Keller mengatakan dalam kajian arkeologisnya bahwa Ia menemukan dasar dari retakan yang sangat lebar, daerah yang mengalami retakan adalah Lembah Siddim, termasuk Sodom dan Gomorrah. Kedua kota ini merupakan daerah terjauh dan terendah dari Danau Luth sekitar kedalaman 50-60 kaki. Dalam literature barat Danau Luth sering disebut "Laut Mati", hal ini disebabkan karena kadar garam laut tersebut sangat tinggi mencapai 30%, oleh karena itu, tidak ada organisme yang hidup dalam laut ini. Dalam struktur Danau Luth, pada pantai timur Laut Mati, semenanjung Al-Lisan menjalur seperti lidah jauh ke dalam air. Di sebelah kanan semenanjung terdapat lereng menghunjam tajam ke kedalaman 1200 kaki, dan di sebelah kiri semenanjung kedalaman air tetap dangkal. Bagian dangkal Laut Mati mulai dari semenanjung Al-Lisan sampai ke ujung paling selatan dulunya merupakan Lembah Siddim. Inilah yang menjadi bukti peristiwa bencana yang dialami kaumnya Nabi Luth yang tidak mengindahkan seruannya.¹¹

Adanya kisah-kisah umat terdahulu yang menentang seruan para utusan, ini mengandung sebuah pelajaran yang diuraikan dalam ayat *Naba'* di bawah ini:

تِلْكَ الْأَمْثَلُ نَقِصٌ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا
مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ (سورة الاعراف: ١٠١)

وَكُلًّا نَقِصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُقَادًا وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ (سورة هود: ١٢٠)

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِنْ قَبْلِكَ فَصَبِّرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَا هُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ

¹¹ Harun Yahya, *Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*, hal. 41-43.

اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ (سورة الانعام: ٣٤)

Di antara pelajaran dari kisah para Nabi yang di dustakan oleh kaumnya adalah *pertama*, bahwa orang kafir hatinya sudah terkunci, seorang utusan hanya wajib menyampaikan dan hidayah merupakan prerogatif Allah Swt. *Kedua*, meneguhkan/menenangkan hati Nabi untuk lebih bersabar dalam menghadapi ujian. *Ketiga*, semakin yakin bahwa Allah akan mendatangkan pertolongan dan kesuksesan kepada para utusan.

Kedua, *Naba' al-Mughîbah* (berita gaib), merupakan berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik karena keterbatasan kemampuan manusia.

Tema	Ayat
Pengangkatan Nabi Adam sebagai kholifah dibumi	<p>قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)</p> <p>(Q.S. al-Baqarah [02]: 33)</p>
Hikmah Allah Swt. dalam menjadikan Adam sebagai khalifah	<p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)</p> <p>(Q.S. al-Baqarah [02]: 31)</p>
Nabi Shaleh dan Kaumnya	<p>وَتَسْتَبْشِرُهُمُ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرْبٍ مُحْتَضَرٌ (٢٨)</p> <p>(Q.S. al-Qamar [54]: 28)</p>
Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	<p>قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)</p> <p>(Q.S. al-Kahfi [18]: 78)</p>
Syariat Nabi Ibrahim	<p>أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (٣٦)</p> <p>(Q.S. al-Najm [53]: 36)</p>
Kisah Tamu Ibrahim	<p>وَتَسْتَبْشِرُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١)</p> <p>(Q.S. al-Hijr [15]: 51)</p>

Kisah Nabi Isa	<p>وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٤٩)</p> <p>(Q.S. ali-Imrân [03]: 49)</p>
Kisah Nabi Yusuf dan Saudaranya	<p>فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)</p> <p>(Q.S. Yûsuf [12]: 15)</p>
Nabi Yusuf dan Dua Pemuda	<p>قَالَ لَا يَا تُيُوكَمَا طَعَامٌ تَرْتَقَانِهِ إِلَّا تَبَأْتُنِي بِنَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنَّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)</p> <p>(Q.S. Yûsuf [12]: 37)</p>
Kisah Nabi Dawud	<p>وَهَلْ أَتَاكَ تَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١)</p> <p>(Q.S. Shad [38]: 21)</p>
Kisah Nabi Sulaiman	<p>فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)</p> <p>(Q.S. al-Naml [27]: 22)</p>

Beberapa ayat di atas merupakan *Naba'* dalam kategori berita penting yang gaib (tidak bisa dijangkau dengan akal). Di antara berita gaib yang disebut dalam tabel di atas adalah tercantum dalam surah al-Baqarah [02]: 31 dan al-Baqarah [02]: 33, yakni tentang peristiwa pengangkatan khalifah antara Nabi Adam dan malaikat. Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama benda, sesuai Allah mengajarkan Nabi Adam, lalu Allah memperlihatkan kepada malaikat, di mana saat itu malaikat tidak bisa menyebutkan nama-nama, Ini menunjukkan hikmah dibalik terpilihnya Nabi Adam menjadi khalifah di bumi. Allah Maha Mengetahui tentang perkara gaib (rahasia) di langit dan

bumi. Ada juga peristiwa lain dalam surah al-Qamar [54]: 28 tentang kisah Nabi Shaleh dalam menghadapi kaumnya yang curang dalam pembagian air antara mereka dan unta. Karena kaum Nabi Shaleh tidak mau bergantian dengan unta, maka Allah mengadzab mereka dengan mengirim makhluk gaib yang berupa malaikat jibril untuk menghabisi kaumnya Nabi Nuh yang curang.

Begitu juga tentang peristiwa antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 78, di mana Nabi Musa selalu bertanya atas perilaku nyeleneh dari Nabi Khidir. Oleh karena itu, Baidhawi mengartikan *Naba'* dalam ayat ini dengan Khabar al-Bathin, yakni berita yang tidak bisa dinalar dengan rasional manusia. Selanjutnya tentang dua peristiwa Nabi Ibrahim, *pertama*, pada surah al-Najm [53]: 36, yakni tentang ketidaktahuan sempurnanya syariat Nabi Ibrahim, padahal syariat Nabi Ibrahim sudah sempurna. *Kedua*, dalam surah al-Hijr [15]: 51, yakni tentang misteriusnya malaikat sebagai tamu Nabi Ibrahim yang datang untuk membinasakan kaum Nabi Luth.

Selanjutnya dalam surah ali-Imrân [03]: 49 tentang mukjizat Nabi Isa, di mana beliau bisa mengetahui adanya makanan di dalam rumah padahal posisi beliau di luar rumah. Ada juga dalam surah Yûsuf [12]: 15, tentang peristiwa Nabi Yusuf saat masih kecil beliau pernah dimasukkan saudanya ke dalam sumur, saudaranya mengira bahwa Nabi Yusuf sudah meninggal, padahal Nabi Yusuf mendapatkan ilham dan pertolongan Allah sehingga beliau selamat dari marabahaya. Peristiwa yang sama dalam surah Yûsuf [12]: 37, Nabi Yusuf saat menginjak dewasa, beliau pernah mendapatkan ilham dari Allah untuk menakwilkan mimpinya raja.

Peristiwa lain yang mengandung *Naba'* gaib terdapat dalam surah Shad [38]: 21 tentang peristiwa Nabi Dawud. Nabi Dawud dalam suatu peristiwa pernah mengalami kekeliruan dalam memutuskan perkara, dan akhirnya ditegur oleh Allah, akhirnya Nabi Dawud meminta maaf dan Allah mengampuninya. Ini menunjukkan bagi kita agar tidak tergesa-gesa dalam memutuskan perkara. hanya Allah yang mengetahui suatu perkara tersebut. Dan yang terakhir dalam surah al-Naml [27]: 22 tentang kisah Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Burung Hud-hud pernah pergi dengan tanpa pamit ke Negeri yang jauh, Nabi Sulaiman marah dan mengancam apabila burung Hud-hud kembali akan dihukum. Ketika burung Hud-hud kembali, Nabi Sulaiman menanyakan alasannya, lalu burung Hud-hud menjawab bahwa dia pergi ke negeri yang jauh, yakni negeri Saba'. Di sana

burung Hud-hud menemukan sebuah berita yang berita tersebut belum diketahui Nabi Sulaiman, yakni berita yang diyakini kebenarannya. Berita tersebut disebutkan dalam ayat selanjutnya Q.S. al-Naml [27]: 23-24.

Berita Gaib tentang pelajaran dari Kisah Nabi Nabi Nuh as	تِلْكَ مِنْ أَتْبَاءِ الْعَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا (Q.S. Hûd [11]: 49)
Berita Gaib tentang pelajaran dari Kisah Nabi Zakariya as, Yahya as, Maryam	ذَلِكَ مِنْ أَتْبَاءِ الْعَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (٤٤) (Q.S. ali Imrân [03]: 44)
Berita Gaib tentang Pelajaran dari Kisah Nabi Yusuf	ذَلِكَ مِنْ أَتْبَاءِ الْعَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ (١٠٢) (Q.S. Yûsuf [12]: 102)

Kisah-kisah tentang Nabi Nuh, Nabi Zakarya, Nabi Yahya, Maryam dan Nabi Yusuf merupakan berita gaib yang sebelumnya belum diketahui Nabi Muhammad Saw.. Berita gaib tersebut didapatkan Nabi Muhammad melalui perantara wahyu. Oleh karena itu, al-Alusi dan Baidhawi memaknai *Naba'* dalam tabel di atas dengan wahyu.

Kisah Ashabul Kahfi	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ تَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى (١٣) (Q.S. al-Kahfi [18]: 13)
Kisah Bal'am bin Baura'	وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ تَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ (١٧٥) (Q.S. al-A'râf [07]: 175)

Setelah disebutkan kata *Naba'* tentang berita gaib kisah para Nabi, ada dua ayat yang mengisahkan selain kisah para Nabi dan kaumnya. Di antaranya adalah *pertama*, dalam surah al-Kahfi [18]: 13 tentang kisah Ashabul Kahfi. Allah menceritakan kepada Nabi tentang kisah Ashabul Kahfi yang sebelumnya belum diketahui Nabi, yakni bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung kebenaran. Mereka merupakan

pemuda yang beriman kepada tuhaninya dan senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.. Oleh karena itu *Naba'* dalam ayat ini Ibnu al-Jauzi memaknai dengan *الخبير الفتنية* (khabar tentang pemuda). *Kedua*, dalam surah al-A'raf [07]: 175 tentang kisah Bal'am bin Baura'. Beliau merupakan salah satu ulama' Bani Israil yang alim, namun beliau tergoda oleh bujuk rayuan setan sehingga ditakdirkan Allah menjadi su'ul khatimah. Ini menunjukkan bahwa hidayah tentang keimanan merupakan hak prerogatif Allah. Oleh karena itu sebagai orang mukmin sangat dianjurkan berdoa agar selalu diberikan husnul khatimah.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سُوءِ الْخَاتِمَةِ.

2. Kaum Yahudi yang merusak janji

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (سورة المائدة: ١٤).

Pada dasarnya beriman kepada Nabi akhir zaman (Nabi Muhammad) sudah tertera dalam kitab Taurat, namun orang Yahudi menghapusnya tentang berita kenabian tersebut. Akhirnya Allah menjadikan permusuhan sampai hari kiamat. Ini menegaskan bahwa *Naba'* dalam ayat ini merupakan berita agung bersifat *qadim* (yang dahulu) serta menarik perhatian dan memiliki pengaruh besar, karena menyangkut orang Yahudi yang menghapus keimanan kepada Nabi. Di samping itu, juga bersifat gaib (yang belum diketahui siapapun pada masa Nabi Muhammad Saw).

3. Kenyataan Syirik Zaman Jahiliyah

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَشْتَبُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (سورة يونس: ١٨)

Ayat ini mengisahkan tentang orang musyrikin yang menyekutukan Allah. Mereka beranggapan bahwa berhala yang mereka sembah itu bisa memberikan manfaat, padahal hanya Allah dzat pemberi syafa'at kepada hambanya. Ini menegaskan bahwa *Naba'* dalam ayat ini bersifat *qadim* (yang dahulu), yakni menyangkut orang kafir pada zaman jahiliyah. Selain itu, juga bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) karena adanya syafa'at merupakan dalam koredor hak

prerogatif Allah Swt.

4. Orang Kafir yang dusta dan ingkar

Keputusan Hukum yang Rusak oleh Orang Kafir	<p>تَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الصَّانِئَاتَيْنِ وَمِنَ الْمَعْرِائِيَيْنِ قُلْ الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اسْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِيُونِي يَعْلَمُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٤٣)</p> <p>(Q.S. al-An'âm [06]: 143)</p>
Kebodohan Orang Kafir	<p>إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكُكُمْ وَلَا يُنْبِتُكَ مِثْلَ حَبِيبٍ (١٤)</p> <p>(Q.S. Fâthir [35]: 14)</p>
Bantahan Allah terhadap Orang Kafir	<p>أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ زُيِّنَ لِلذَّيْنِ كَفْرَهُمْ مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٣٣)</p> <p>(Q.S. al-Ra'du [13]: 33)</p>
Ketuhanan.	<p>قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ ابْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (١٦٤)</p> <p>(Q.S. al-An'âm [06]: 164)</p>
Orang Kafir yang mendustakan al-Qur'an	<p>فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٥)</p> <p>Q.S. al-An'âm [06]: 05</p>
Orang Kafir yang mendustakan al-Qur'an	<p>فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٦)</p> <p>Q.S. al-Syu'ârâ' [26]: 06</p>

Sikap orang Kafir terhadap al-Qur'an yang diturunkan Allah	هَلْ أَتَيْتُمُ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلَ الشَّيَاطِينُ (٢٢١) (Q.S. asy-Syu'ârâ' [26]: 221)
Janji Allah kepada Kafir Quraisy	وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ (٥٣) (Q.S. Yûnus [10]: 53)

Nabi Muhammad Saw. dalam menyerukan ayat-ayat Allah banyak menjumpai rintangan dan cobaan. Salah satunya dari orang kafir. Sebagian dari mereka ada membuat hukum semauanya sendiri, mengolok-olok ayat Allah dengan mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh setan. Nabi tetap bersabar menghadapi perilaku orang kafir, karena Nabi yakin bahwa pertolongan dan kemenangan akan datang. Ini mengesankan bagi kita bahwa dalam berjuang jangan mudah putus asa, pasti ada jalan dalam memperjuangkan agama Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Muḥammad [49]: 07 “*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*”.

Dengan demikian, setelah mengamati beberapa ayat *Naba'* di atas, maka kata *Naba'* dalam ayat di atas merupakan berita penting yang bersifat *qadîm* (yang dahulu) yakni menyangkut kisah dakwah Nabi dalam menghadapi orang kafir, serta wajib dijadikan i'tibar (pelajaran) berharga bagi umat Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, juga bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) karena hidayah bagi orang kafir merupakan hak prerogatif Allah Swt.

5. Orang Munafik

Kisah Orang Munafik yang Ketakutan	يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا (٢٠) (Q.S. al-Aḥzâb: 20)
------------------------------------	---

Orang Munafik yang takut	<p>يَخَذِرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ اسْتَظْهِرُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجُ مَا تَخَذِرُونَ (٦٤)</p> <p>(Q.S. al-Taubah [09]: 64)</p>
Alasan Orang Munafik dalam Perang Tabuk	<p>يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهَ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٤)</p> <p>(Q.S. al-Taubah [09]: 94)</p>

Beberapa kata *Naba'* di atas menerangkan tentang orang munafik. diceritakan bahwa Nabi dalam perjalanan dakwahnya diuji dengan golongan orang munafik. Yang mana secara dhahir mereka membela dan memuji Nabi namun bathinnya mereka adalah ingkar kepada Nabi. Namun Allah tidak akan tinggal diam atas perbuatan orang munafik tersebut. Oleh karena itu, al-Alusi memaknai *Naba'* dalam surah al-Taubah [09]: 94 dengan dua makna. *Pertama*, عرفنا (mengetahui), *kedua*, اعلمنا (memberitahu). Jadi, Nabi diberitahu oleh Allah tentang kebohongan orang munafik.

Dengan demikian, *Naba'* dalam ayat di atas dapat dikatakan sebagai berita penting yang bersifat *qadim* (yang dahulu), yakni menyangkut kisah dakwah Nabi dalam menghadapi orang munafik. Di samping itu, juga bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal), yakni perilaku orang munafik hanya diketahui oleh Allah dan dirinya sendiri.

6. Bukti Kebenaran Nabi

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ (سورة ص: ٦٧)

Pada ayat ini *Naba'* merupakan berita agung, yakni mengandung manfaat yang sangat besar karena berhubungan dengan kenabian. Di samping itu juga bersifat *qadim* (yang dahulu) yang mengisahkan tentang orang kafir yang ingkar atas informasi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai Rasul (utusan) Allah Swt. Padahal berita tersebut merupakan berita yang mempunyai faidah menyelamatkan hamba dari

kesesatan. Oleh karena itu, *Naba'* ayat ini bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal), yakni tiada yang bisa memprediksi datangnya hidayah kepada seorang hamba.

7. Tantangan sebagai Istri Nabi

وَأَدَّ أَسْرَ النَّبِيِّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا تَبَيَّنَتْ بِهِ وَأَطَهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ (سورة التحريم: ٣)

Berita dalam peristiwa Nabi dan para istri merupakan berita penting yang wajib dijadikan i'tibar atau suatu pelajaran. Di samping itu, *Naba'* ayat ini bersifat *qadîm* (yang dahulu), yakni kisah terdahulu tentang istri Nabi yang bernama Hafshah yang diminta Nabi merahasiakan tentang kejadian Nabi pernah minum madu bersama Zainab binti Jahsy. Dalam peristiwa ini Hafshah menceritakan kepada Aisyah, karena ia mengira bahwa peristiwa tersebut boleh diceritakan kepada Aisyah. Allah Swt. memberi informasi kepada Nabi tentang perbuatan Hafshah. Di saat Nabi mengetahui peristiwa tersebut, Hafshah heran dan bertanya: wahai Nabi siapa yang memberitahu pembicaraan tersebut? Nabi menjawab: Allah Swt. yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Baidhawi memaknai *Naba'* diakhir ayat ini dengan *أوفق للإعلام* (Allah yang menyetujui dan memberitahu atas peristiwa tersebut).

Berdasarkan pengamatan penulis dari kisah Nabi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Naba'* dalam ayat di atas bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal), yakni yang tau tentang tindakan Hafshah hanya Allah Swt.

B. *Naba'* Qâim

Kata Qâim secara bahasa berarti tegak, berdiri,¹² dan yang tegak lurus.¹³ Menurut penulis tegak lurus yang dimaksud di sini adalah Kata *Naba'* (berita penting) tersebut beritanya merupakan berita gaib yang tetap baik masa kemarin, sekarang maupun yang akan datang. Berikut ayat *Naba'* yang termasuk dalam kategori *Naba'* Qâim:

¹² Syaqui Dhaif, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah, 2004), hal. 767.

¹³ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, hal. 840.

1. Kebenaran al-Qur'an

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (سورة الانعام: ٦٧)

Berita yang dibawa oleh Rasul (al-Qur'an) itu pasti ada waktu terjadinya. Di antara bukti kebenaran al-Qur'an adalah terdapat dalam Q.S al-Furqân [25]: 53 dan Q.S. al-Rahmân [55]: 19-20 tentang lafadz *barzakh* (pemisah) yang memelihara antara air laut dan sungai. Sehingga tetap terpelihara antara air laut dengan keasinannya dan air sungai dengan ketawarannya. Sebagaimana dalam penelitian Muhammad Ibrahim al-Sumaih (Guru Besar Fakultas Sains Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar) tentang *barzakh* (pemisah) antara Teluk Oman dan Teluk Persia (1984-1988). Beliau menemukan *barzakh* (garis pemisah) antara kedua teluk tersebut. Dalam *barzakh* (garis pemisah) terdapat daya tarik (*gravitational stability*) yang menghalangi percampuran dan pembauran pada kedua teluk tersebut sampai kedalaman 10 hingga 50 meter. Inilah salah satu bukti kebenaran *barzakh* yang disebut surah al-Furqân dan al-Rahmân.¹⁴

Dengan adanya bukti ilmiah atau sains dalam al-Qur'an, ini menunjukkan bahwa *Naba'* dalam ayat ini merupakan berita besar yang menarik perhatian dan memiliki pengaruh besar bagi umat islam. Dan juga bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) dan bersifat qâim, yakni tetap antara kemarin, sekarang dan yang akan datang.

2. Bentuk Kekuasaan Allah

Tema	Ayat
Bentuk Kekuasaan Allah	وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٦٠) (Q.S. al-An'âm [06]: 60)
Allah Maha Memiliki dan Mengetahui segala sesuatu	أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٤) (Q.S. al-Nûr [24]: 64)

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 09, hal. 115.

<p>Ilmu Allah meliputi segala sesuatu</p>	<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧)</p> <p>(Q.S. al-Mujâdalah [58]: 07)</p>
<p>Allah tidak butuh Makhluk</p>	<p>إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)</p> <p>(Q.S. az-Zumar [39]: 07)</p>
<p>Allah Maha Pengampun</p>	<p>تَبَيَّنْتُ عِبَادِي أَيُّبِي أَنَا الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٤٩)</p> <p>(Q.S. al-Hijr [15]: 49)</p>

Al-Qur'an mengisahkan tentang bentuk kekuasaan Allah dalam surah al-An'âm [06]: 60 yang menjelaskan beberapa fase dalam kehidupan manusia. Dimulai dari tidurnya manusia di malam hari, lalu dibangun kembali di siang hari, serta pada hari kiamat akan dibangkitkan kembali oleh Allah Swt. Al-Alusi mengungkapkan bahwa semua yang dikerjakan selama di dunia akan ada balasannya di hari akhir.

Di samping itu, disebutkan juga dalam surah al-Nûr [24]: 64 dan al-Mujadalah [58]: 07, bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang ada di langit dan bumi. Sampai-sampai apabila ada orang kafir dan munafik yang beri'tiqad tidak mengindahkan seruan Rasul, maka Allah Maha Mengetahui atas keburukan yang mereka lakukan. Di sini al-Alusi menegaskan bahwa segala rahasia amal perbuatan para makhluk pasti terungkap dan mendapatkan balasan dihadapan Allah Swt..

Dan yang terakhir Allah menginformasikan kepada hambanya melalui Nabi Muahammad bahwa Dia Maha Pengampun dan Penyayang. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha') beliau menjelaskan dalam pengajiannya tentang seorang hamba yang beristigfar. Membaca istigfar yang baik adalah membaca istigfar dengan mengingat keluasan rahmat Allah Swt. bukan mengingat dosa yang telah dilakukan. Seorang hamba yang beristigfar dengan selalu mengingat dosanya, mereka tidak mau bangkit lagi melakukan kebaikan karena disibukkan dengan

penyesalan dosanya. Berbeda dengan hamba yang beristigfar dengan mengingat hidayah dan rahmat Allah yang sangat luas, pasti mereka akan lebih semangat lagi dalam menjalankan kebaikan. Demikian tutur Gus Baha'.¹⁵

Dengan demikian semua *Naba'* pada ayat di atas merupakan berita besar yang mempunyai manfaat dan bisa menghasilkan sampai derajat ilmu. Di sisi lain juga bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) dan bersifat qâim, yakni tetap antara kemarin, sekarang dan yang akan datang.

3. Amaliah Seorang Hamba

Watak Asli Manusia	<p>وَلَقَدْ أَذَقْنَاكَ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّنَتْهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَقَدْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لِلْخُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (٥٠)</p> <p>(Q.S. Fusshilat [41]: 50)</p>
Larangan melampaui batas	<p>فَلَمَّا أَنجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٣)</p> <p>(Q.S. Yunus [10]: 23)</p>
Kerugian yang Haqiqi	<p>قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (٣٠١)</p> <p>(Q.S. al-Kahfi [18]: 103)</p>
Indahnya Perbedaan	<p>وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَمِيبُتُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)</p> <p>(Q.S. Al-Maidah [05]: 48)</p>

¹⁵ Keterangan ini penulis ambil dari pengajian KH. Bahauddin Nur Salim dalam you tube, berikut *link* nya <http://youtu.be/yruh2cZd-4E>

<p>Larangan Mencaci Maki Agama orang lain</p>	<p>وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)</p> <p>(Q.S. al-An'am [06]: 108)</p>
<p>Pecah Belah dalam Agama</p>	<p>إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَىٰ اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩)</p> <p>(Q.S. al-An'am [06]: 159)</p>
<p>Kafirnya seseorang tidak akan membahayakan orang lain atas kekafirannya</p>	<p>وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَؤُزُّنَا كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٢٣)</p> <p>(Q.S. Luqman [31]: 23)</p>
<p>Istiqamah dalam Kebaikan</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَىٰ اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)</p> <p>(Q.S. al-Maidah [05]: 105)</p>
<p>Amal Shaleh</p>	<p>وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)</p> <p>(Q.S. al-Taubah [09]: 105)</p>
<p>Memastikan Berita (Tabayun)</p>	<p>أَوْ يَبْتَدِئَ ابْنُ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَكَيْفَ نَدْرَأُ مَا نَدْرَأُ أَوْ يَدْعُ إِلَىٰ ضَلَالٍ كَثِيرٍ أَوْ يُدْعِي إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ فَكَيْفَ نَدْرَأُ مَا نَدْرَأُ (٦)</p> <p>(Q.S. al-Hujurat [49]: 06).</p>
<p>Keharusan berbuat baik kepada orang tua</p>	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)</p> <p>(Q.S. al-'Ankabut [29]: 08)</p>
<p>Kisah Luqman dan wasiat kepada putranya</p>	<p>وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)</p> <p>(Q.S. Luqman [31]: 15)</p>

Semua kebaikan yang dilakukan dan kenikmatan yang

didapatkan seorang hamba pada hakikatnya itu semua atas kehendak Allah Swt. Seseorang yang beriman seharusnya sadar bahwa ia bisa mencapai sesuatu itu semata-mata karena *fadl* (kemurahan) Allah bukan sepenuhnya ditentukan oleh usaha diri sendiri.¹⁶ Ini merupakan fitrah manusia namun yang dijelaskan dalam surah Fusshilat [41]: 50 tertuju kepada orang kafir, mereka berkeyakinan bahwa dia bisa mencapai sesuatu atas usaha dan kepintarannya sendiri.

Selanjutnya adanya perbedaan bagi seorang hamba sejatinya merupakan ujian dari Allah Swt.. Yang terpenting dalam menghadapi perbedaan adalah *fastabiq al-Khairat* (berlomba-lomba dalam kebajikan). Dalam surah al-An'âm [06]: 108 mengajarkan kepada manusia agar tidak menyinggung dan mencaci maki agama orang lain. Orang yang suka mencaci maki agama orang lain itu bisa diindikasikan bahwa orang tersebut tidak mempunyai ilmu. Selain itu, apabila memaki sesembahan orang lain dengan tujuan baik supaya mereka tidak sesat, meskipun demikian, ini yang menyebabkan cacian mereka tertuju kepada Allah Swt. Dengan kata lain, gara-gara dakwah yang tidak santun, Allah yang kena caci maki.¹⁷ Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang baik, tidak sepatutnya mengucapkan dan melakukan perilaku yang bertentangan dengan etika sosial.¹⁸ Al-Alusi menjelaskan bahwa segala amaliyah yang diperselisihkan selama di dunia itu pasti akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat.

Pada surah al-Hujurat [49]: 06, *Naba'* dalam ayat ini ditujukan kepada orang mukmin untuk selalu tidak mengimani tentang berita yang belum pasti kebenarannya. Sikap yang baik bagi orang mukmin adalah berhati-hati atas berita yang disampaikan oleh orang fasiq, baik berita umum maupun yang menyangkut masalah agama. Pemberitaan dalam ayat ini berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, apabila tidak ditanggapi dengan hati-hati maka akan menyebabkan disharmonis antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.¹⁹

Pada surah al-'Ankabut [29]: 08 kata *wâlidaihi* disandingkan

¹⁶ Ibnu Atha'illah al-Sakandari, *Kitab al-Hikam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), hal. 1-2.

¹⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, hal. 65.

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hal. 297.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid. 02, hal. 676.

dengan kata *husna*, menurut Raghīb al-Asfihani mengartikan kata *husna* dengan “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Di sisi lain kata *wâlidaihi* disandingkan dengan kata *ihsâna* yang mengandung dua arti, *pertama*, memberi nikmat kepada orang lain. *Kedua*, perbuatan baik.²⁰ Ini menunjukkan bahwa ada perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya “*Secercah Cahaya Ilahi*” bahwa *ihsan* itu lebih tinggi dari pada adil. Kata adil diartikan sebagai “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, berbeda dengan *ihsan* yang diartikan dengan memperlakukan dengan lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Jadi, kewajiban anak kepada orang tua tidak hanya menggembirakan orang tua, namun memperlakukan dengan perilaku yang lebih baik.²¹ Dengan catatan orang tua tidak memerintah kepada kemusyrikan dan kesesatan.

Baidhawi dan al-Alusi menjelaskan bahwa anak yang berbakti dan durhaka kepada orang tuanya, keduanya mendapatkan balasan di akhirat baik/buruk atas perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia.

Setelah mengamati beberapa tema ayat di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa *Naba'* yang ada dalam ayat di atas merupakan berita penting yang memiliki pengaruh besar dan wajib diambil *i'tibar* (suatu pelajaran) dalam kehidupan ini. Di samping itu termasuk *Naba'* yang bersifat gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) dan bersifat *qâim* (tetap antara kemarin, sekarang dan yang akan datang).

C. *Naba' Qâdim*

Kata *Qâdim* secara bahasa mempunyai beberapa arti yaitu yang akan datang, selanjutnya, masa depan, dan mendatang.²² Jadi, *Naba'* dalam al-Qur'an yang ada hubungannya dengan *Qâdim* merupakan berita penting yang menyangkut masa akan datang, dan itu termasuk hal gaib (tidak ada yang tau), karena merupakan prerogatif Allah. berikut beberapa ayat tentang kata *Naba' Qâdim*:

1. Pembuktian Kebenaran al-Qur'an setelah Wafat

وَلَتَعْلَمَنَّ تَبَّأَهُ بَعْدَ حِينٍ (سورة ص: ٨٨)

²⁰ Raghīb al Ashfihani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 131-132.

²¹ M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersma al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hal. 125.

²² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, hal. 842.

Bukti kebenaran al-Qur'an bagi orang yang ingkar dan tidak mengindahkan seruan dakwah Rasul adalah setelah mereka meninggal dunia. Sebagaimana diuraikan dalam Q.S al-Mu'minun [23]: 99, yakni *apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).* Inilah bentuk penyesalan yang hakiki bagi orang kafir di akhirat yang ingin dihidupkan kembali agar bisa mengindahkan dakwah Rasul. Oleh karena itu, Ibnu al-Jauzi memaknai *Naba'* dalam ayat ini dengan khabar yang agung tentang kebenaran al-Qur'an. bentuk keimanan kepada kitab suci (al-Qur'an) merupakan sebuah kenikmatan yang berharga bagi orang mukmin.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa *Naba'* dalam ayat ini mengandung berita gaib (berita yang sulit dijangkau oleh aqal) dan bersifat qâdim (yang akan datang) tentang peristiwa yang terjadi setelah kematian.

2. Kematian

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (سورة الجمعة: ٨)

Naba' dalam ayat ini bersifat qâdim (yang akan datang) dan merupakan sesuatu yang gaib (tidak bisa dijangkau dengan akal) tentang kapan dan dimana ajal akan datang. Hidup selalu berakhir dengan kematian, meskipun seseorang lari ke ujung dunia, apabila kematian telah menjemputnya, maka tidak akan bisa mengelak dari kematian tersebut.

Esensi dari kehidupan di dunia hanyalah untuk mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang di akhirat. Oleh karena itu al-Alusi memaknai *Naba'* dalam ayat ini dengan *al-Jaza'* (balasan) atas perbuatan yang telah diperbuat selama di dunia.

3. Hari Kiamat

Hari Kiamat	عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (٢)
Keadaan Hari Kiamat	يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣) (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 13)

Ejekan Orang Kafir terhadap Hari Akhir	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُمِشِكُمْ إِذَا مُرِيتُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (٧) (Q.S. Saba' [34]: 07)
Kebingungan Musyrikin di Hari Akhir	فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ (٦٦) (Q.S. al-Qashash [28]: 66)
Hari Kebangkitan	يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٦) (Q.S. al-Mujâdalah [58]: 06)
Hari Kebangkitan	زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكُمْ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ (٧) (Q.S. al-Taghâbun [64]: 07)

Naba' yang bertema hari kiamat ini merupakan berita besar atau agung yang bersifat qâdim (yang akan datang) dan gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal). Pada hari kiamat semua perbuatan yang dilakukan/dilalakan manusia akan di beberkan oleh Allah Swt., baik yang beriman maupun yang ingkar. Namun orang kafir yang ingkar atas keniscayaan hari kiamat yang disampaikan oleh Rasul, menurut Zamakhsari dalam surah al-Qashash [28]: 66 dan surah al-Mujadalah [58]: 06 mereka akan dibutakan dan dipermalukan oleh Allah Swt.

Adapun menurut Baidhawi *Naba'* dalam surah al-Taghabun [64]: 07 mempunyai makna *al-Jaza'* dan *Muhasabah*. Ini menunjukkan bahwa semua perilaku seorang hamba pasti ada balasannya serta dengan adanya peristiwa hari kiamat merupakan bahan bermuhasabah (intropeksi diri) untuk menjadi hamba yang lebih baik.

4. Pembalasan di Alam Baqa

Kenikmatan yang Abadi	قُلْ أَوْبِئْكُمْ بِخَيْرِ مِنْ ذَلِكَُمُ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥) (Q.S. ali-Imran [03]: 15).
-----------------------	---

Pembalasan yang buruk bagi orang kafir	<p>أَمْ يَأْتِيكُمْ تَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٥)</p> <p>(Q.S. al-Taghâbun [64]: 05)</p>
	<p>قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٠٦)</p> <p>(Q.S. al-Maidah [05]: 60)</p>
	<p>وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ عَلَيْهِمآيَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَُم النَّارُ وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَنْسُ الْمَصِيرُ (٢٧)</p> <p>(Q.S. al-Hajj [22]: 72).</p>

Adanya surga dan neraka merupakan berita penting yang bersifat qâdim (yang akan datang) dan gaib (sulit diprediksi dengan jangkauan akal) karena menyangkut keimanan. Nabi Muhammad Saw. mengabarkan kepada orang yang bertaqwa bahwa mereka di dalam surga akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari semua kesenangan di dunia. Yakni menurut al-Alusi mereka akan ditetapkan masuk surga yang kekal dan mendapatkan ridha Allah Swt..

Disisi lain Nabi juga mengabarkan kepada orang kafir tentang balasan yang lebih buruk dari semua keburukan di dunia. Yakni mereka mendapatkan laknat dan murka Allah serta ditempatkan di Neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Berdasarkan tabel dan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bukti kebenaran al-Qur'an, kematian, hari kiamat serta adanya surga dan neraka merupakan berita penting/Naba' yang bersifat qâdim (yang akan datang).

Diakhir pembahasan tentang *Naba'* ini, terdapat sebuah hikmah dari kata *Naba'* beserta derivasinya. Sebagaimana diuraikan dalam ayat di bawah ini:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (٤) حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ التُّذُرُ (٥)

Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). (Q.S. al-Qamar [54]: 04-05).

Kata الأُتْبَاءُ merupakan jama' dari *Naba'*, yakni berita penting yang terlihat atau terdengar lalu disampaikan kepada umum agar bisa diambil pelajaran. *Naba'* atau (Berita penting) yang disuguhkan al-Qur'an bukanlah tanpa arti, melainkan ia merupakan al-Qur'an (risalah) yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Ini adalah hikmah, yakni pengetahuan 'amaliah dan amal ilmiah.²³

²³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid. 13, hal. 231.

HASIL PENELITIAN



Berdasarkan penelitian penulis terkait pembagian term *Naba'* menurut Ilmu Kalam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an lebih banyak menyebutkan term *Naba'* Qadim dari pada Qâ'im dan Qâdim. Bagi penulis ini mengesankan bahwa untuk menjadi manusia atau masyarakat yang baik, maka harus belajar dari pengalaman masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bung Karno yakni JASMERAH (jangan sekali-kali melupakan sejarah).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui penelitian dan menganalisis, maka bisa disimpulkan bahwa Makna Kata *Naba'* dan derivasinya yang terkandung dalam al-Qur'an terdapat 72 kata dan mempunyai beragam makna di antaranya adalah الْجَزَاء (pembalasan), الْوَعْدُ وَ الْوَعِيدُ (janji dan ancaman), Al-Qur'an, Muhasabah, قِصَّةٌ (kisah), حَوَادِثُ الْمَاضِيَةِ (cerita masa lalu), قُرُونِ الْحَالِيَةِ وَقُرُونِ الْآخِرَةِ. Beberapa makna khabar seperti حَبْرٌ عَظِيمٌ (berita yang agung), حَبْرٌ دُونَ فَائِدَةٍ عَظِيمَةٍ (berita yang mempunyai faidah yang agung), حَبْرٌ مُتَحَقِّقٌ (berita yang diakui kebenarannya), حَبْرٌ الْبَاطِلُ, dan حَبْرٌ. serta bentuk makna pembinasaan dan siksaan seperti اغرقوا (menenggelamkan), اهلكوا (merusakkan), انقلبت (membalikkan), التبيكيت (mencela), التوبيخ (celaan, teguran dan dampratan), العقاب (siksaan), تفضيح (mempermalukan), تنجيل (mempermalukan), تشهير (mengumumkan). alasan (alasan), تشويق (terkesan), تفخيم (pengagungan), تصديقهم (alasan memanfaatkan kebenaran), تنبيت و تقرير (penetapan dan penyetujuan), التمييز الحق من الباطل (pembeda antara haq dan bathil), الرشد من الغي (petunjuk dari kesesatan), اوفق للاعلام (menyetujui pemberitahuan), *al-Khiyar* dll.

Berdasarkan penelitian dalam Bab IV, penulis menyatakan bahwa Konsep *Naba'* dalam al-Qur'an mempunyai tiga bagian yaitu bagian *Naba'* masa lalu, sekarang dan yang akan datang, atau yang dikenal dalam Ilmu Kalam dengan sebutan Qadîm, Qâim, dan Qâdim.

Kemudian dari segi presentase Kata *Naba'*, 58% berupa *Naba'* Qadim, 25% *Naba'* Qâim dan 17% *Naba'* Qâdim.

B. Saran.

Penelitian ini merupakan upaya penulis dalam mengetahui dan memahami berbagai makna kata *Naba'* dalam al-Qur'an. Dengan adanya penelitian kata *Naba'* yang bermetode maudhui ini, semoga menjadi tahap awal bagi penulis untuk semangat mengkaji dan menggali samudra ilmu al-Qur'an. Sebagaimana pesan Quraish Shihab dalam buku "*Wawasan al-Qur'an*" bahwa dalam menggunakan metode Maudhu'i ini harus bersikap rendah hati, dikarenakan banyak peneliti yang mengeluh dan ta'ajub dengan keluasan makna satu kata saja yang ada dalam al-Qur'an, belum menyangkut makna yang lain.

Layaknya penelitian-penelitian yang lain, penelitian ini pun jauh dari kata sempurna. Banyak kekurangan dalam penelitian ini seperti aspek balaghah yang belum penulis uraikan dalam penelitian ini. Mudah mudahan bermunculan peneliti baru yang mampu meriset lebih detail lagi mengenai term *Naba'* ini. *Wallahu 'Alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ashfihani, Raghib. 2010. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn al-Jauzi).
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsîr al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Alusi, Sayyid Mahmud. 1994. *Ruh al-Ma'ânî*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Andalusi, Abi Hayyan. 2010. *Tafsîr al-Bahrul Muhîth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,)
- Al-Baidhawi, Syirazi Syafi'i. t.th. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turars).
- Al-Daim, Ahmad bin Yusuf bin Abd. 1996. *Umdah al-Huffadz fi Tafsir Asyraf al-Alfadz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah).
- Al-Din, Burhan. 2006. *Nadzm al-Durar*, (Beirut: Dar al-Kutub).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara penerapannya*, terjem: Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Al-Ghalayaini, Musthafa. 1993. *Jami' al-Durûs al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashariyyah).
- Al-Ghazali, Muhammad. 2008. *al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, (Bandung: Mizan Pustaka).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2011. *Tafsîr al-Qur'an al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press).
- Al-Maragi, Ahmad Musthofa. 1993, *Tafsîr al-Marâghî*, (Semarang: CV. Toha Putra).
- Al-Munawi, Muhammad Abd. Rauf. 1410. *al-Taufiq 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Qatthan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjem: Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).
- Al-Sakandari, Ibnu Atha'illah. 2014. *Kitab al-Hikam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press).
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad. 1994. *Lubab al-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal).
- Al-Shouwy, Ahmad. 1997. *Mukjizad al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insan Press).
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 1993. *al-Dur al-Mantsûr fi al-Tafsîr al-Ma'îsûr*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- _____. 2008. *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Alamiyyah).
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsîr al-Thabari*,

- (Jakarta: Pustaka Azam).
- Al-Thusi, Abi Ja'far Muhammad bin Hasan. t.th. *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'an*, (Arab: Dar Ihya' al-Turats).
- Al-Wafi, Ali Abdul Wahid. 1962. *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayani al-Arabi).
- Al-Zamakhsari, Mahmud bin Umar. T.th. *Al kasyâf*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Amin Suma, Muhammad. 2014. *Ulûmul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Anwar, Khairul dkk, 2011. *Al-Qur'an Kita: Study Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press).
- Anwar, Rosihon. 2012. *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Arifin, M. Zaenal. 2018. *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2012. *Tafsir al-Bayân, Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. t. th. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Darr Suhun).
- Baalbaki, Rohi. 1995. *Al-Mawrid*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin).
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bâqi, Muhammad Fuad Abdul. T.th. *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa).
- Dhaif, Syauqi. 2004. *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah).
- Denffer, Ahmad Von. 1988. *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar*, (Jakarta: CV Rajawali).
- Departemen Agama RI. 2007. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Fakhrudin, Muhammad al-Razi. 1994. *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Hakim, Ahmad Husnul. 2013. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an).
- _____. 2017. *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman bagi Pengkaji al-Qur'an*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an).
- Hamka. 2003. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: kerjaya Printing Industries).
- Hawwa, Said. 1989. *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (Beirut: Dar al-Salam).

- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka).
- Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing).
- Izzan, Ahmad. 2009. *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press).
- Kadir, Muhammad Abdul. 1979. *Turûq al-Ta'îm al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nakhdhah al-Misyriyah).
- Khalil, Syauqi Abu. 2005. *Atlas al-Qur'an (Amakin-Aqwam-A'lam)*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu).
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif).
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2019. *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Ciputat: Risalah Nur Press).
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsîr fi Dzilalil Qur'ân*. (Jakarta: Gema Insani Pres).
- Rahman, Abi al-Faraj Jamaluddin Abdul. 2009. *Zad al-Masîr fi Ilm al-Tafsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah).
- Rahman, Samsul. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Cahaya prima Sentosa).
- Ridha, Muhammad Rasyid. t.th. *Tafsir al-Qur'an al-hakîm*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Shihab, M Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir, Syarat Ketentuan yang harus anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati)
- _____. 2007. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- _____. 1993. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- _____. 2013. *Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- _____. 2009. *Tafsir al-Misbah*. (Tangerang: Lentera Hati).

- _____. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersma al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2005, *Tafsîr Sya'râwi*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi), jilid. 10.
- Thalhas, T.H. 2008. *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase).
- Tholhah, Muhammad. 2016. *Aneka Pengkajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara).
- Tim Tafsir UII. 1990. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT, Dana Bakti Primayasa).
- Zakariya, Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin. t.th. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr,.), jilid. 05.
- Zuhaili,Wahbah. 2013. *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr).

Referensi dari Internet

- <https://youtu.be/ye3Y-BjY3Rs>. Acara Pengajian KH. Musthofa Bishri dalam youtube tentang maraknya orang yang bilang “kembali kepada al-Qur'an.
- https://youtu.be/_77rQCI2yLs. Acara Talkshow tvOne dalam youtube tentang Pernyataan Tegas Haikal Hasan tentang Puisi Neno Warisman.
- <https://youtu.be/r816WzAxxTY>. Penjelasan Ustadz Tengku Zulkarnain di youtube tentang Kafir/Non Muslim.
- <https://youtu.be/LmqnD3RII6I>. Acara Pengajian Maiyah Cak Nun di youtube yang menerangkan tentang hoax.
- <http://youtu.be/yruh2cZd-4E>. Acara pengajian KH. Bahauddin Nur Salim di youtube yang menerangkan tentang seseorang ingat dosa itu sombong.